

**KONSEP PENDIDIKAN DEMOKRASI  
MENURUT M. ATHIYAH AL-ABRASYI DAN IMPLEMENTASINYA  
BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**oleh**

**M. NGABDUL ROZAK**

**NIM. 1717402232**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : M. Ngabdul Rozak

NIM : 1717402232

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 25 Desember 2021

Yang Menyatakan



M. Ngabdul Rozak

NIM. 1717402232



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon. (0281) 635624, 628250 Faksimili: (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### KONSEP PENDIDIKAN DEMOKRASI MENURUT M. ATHIYAH AL-ABRASYI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Yang disusun oleh M. Ngabdul Rozak (NIM: 1717402232) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 27 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 14 Februari 2022

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Dr. H. M. Selamat Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1003

  
**Dr. H. Saefudin, M.Ed.**  
NIP.197205152006041014

Penguji Utama,

  
**Mawi Khusni Albar, M.Pd.I**  
NIP. 198302082015031001

Mengetahui :  
Dekan,

  
  
**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan FTIK UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : M. Ngabdul Rozak

NIM : 1717402232

Jenjang : SI

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Demokrasi Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dan Implementasinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di munaqosahkan

Demikian atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I

NIP. 19630310199103003

**KONSEP PENDIDIKAN DEMOKRASI  
MENURUT M. ATHIYAH AL-ABRASYI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

M. Ngabdul Rozak

NIM.1717402232

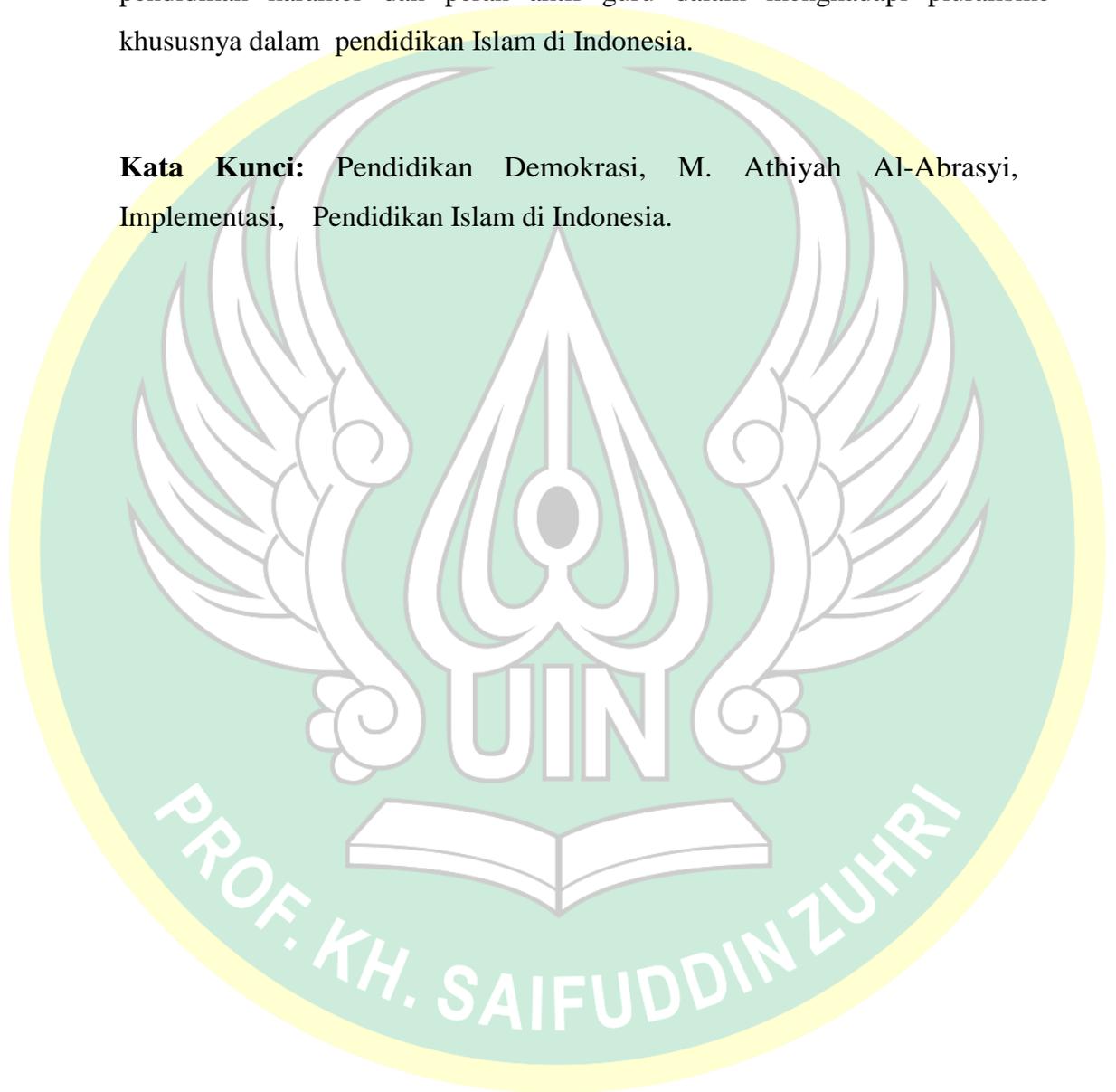
**Abstrak** : Pendidikan Islam yang dalam keadaan sulit pertama, situasi antara determinasi historik dan realisme praktis, kedua, pendidikan Islam masih terbayang idealisme dan hegemonik dari kejayaan Islam dalam pendidikan di zaman dulu, ketiga, Islam di zaman kontemporer yang berpandangan dengan arah orientasi yang sangat praktis. Keempat, mengingat di setiap negara terkadang ada hal-hal yang tidak sesuai dengan gagasan sistem berbasis demokrasi. Mencermati persoalan di ranah pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang sedikit bersebrangan dengan pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa pendidikan berbasis demokrasi dalam Islam menyuarakan prinsip keadilan, persamaan, kesempatan, dan kebebasan dalam mencari ilmu, sehingga setiap pintu masuk masjid terbuka untuk semua kalangan pelajar di dalam masyarakat, tidak ada perbedaan kaya dan miskin ataupun kedudukan sosial di masyarakat. Oleh karena di dalam Islam tidak ada diskriminasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi tentang Pendidikan Demokrasi dan Implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Studi Pustaka/Library Research. Sumber data primer adalah *Al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha*, dan sumber data sekunder adalah buku-buku, majalah dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Isi.

. Hasilnya menunjukkan: (1) M. Athiyah Al-Abrasyi berbicara tentang pendidikan demokrasi menurut konsep kebebasan manusia yang mengarah pada persamaan kesempatan dan kesetaraan dalam pendidikan. Karena prinsip kesetaraan dan kesempatan belajar ada. Karena mengandung proses

demokratisasi dan pembebasan serta memberikan kesempatan emas untuk melatih akal, (2) Implementasinya lembaga pendidikan memberikan akses yang merata bagi semua kalangan masyarakat lewat pemerintah dan menumbuhkan nilai-nilai persamaan, demokrasi dan *gender equality* lewat pendidikan karakter dan peran aktif guru dalam menghadapi pluralisme khususnya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Demokrasi, M. Athiyah Al-Abrasyi, Implementasi, Pendidikan Islam di Indonesia.



## PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša	š	Es ( dengan titik di atas )
ج	Jim	j	je
ح	Ĥ	ĥ	Ha ( dengan titik di bawah )
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Ze ( dengan titik di atas )
ر	ro	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ş	Es ( dengan titik di bawah )

ض	Dad	d'	De ( dengan titik di bawah )
ط	Ta'	t	Te ( dengan titik di bawah )
ظ	Za'	z	Zet ( dengan titik di bawah )
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	i	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	ye

**Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

**Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis *h***

حكمة	ditulis	ḥikmah
جزية	ditulis	jizyah

( ketentuan ini diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sedang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	Zakāta al-fiṭr
------------	---------	----------------

**Vokal Pendek**

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

**Vokal Panjang**

1.	Fathah + alif	ditulis	Ā
----	---------------	---------	---

	جا هلية	ditulis	<i>jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	D}amah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

### Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القران	ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / ( el)nya.

السماء	ditulis	<i>As-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“ Bantulah Kepada Sesama Makhluk Sebisa Mungkin Engkau Membantunya”



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirrobil'alamiin*, puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan Salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, Khotamul Ambia wal mursalin, yang dinantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah. Penulis berteimakasih kepada mereka yang memberi motivator dan semangat yang hebat.

1. Orang Tua yang Terhormat, Terima kasih kepada bapak Murtadho dan Ibu Kun Ruwiyah atas cinta, dukungan, dan motivasi terbesar Anda, dan doa Anda yang terus-menerus dalam menemukan pengetahuan untuk mengamankan kehidupan masa depan saya.
2. Kakak terkasih yang selalu menyemangati, mendoakan, dan mengasihi,
3. Pembimbing Saya Dr. H. Asdlori, M.Pd.I yang selalu membimbing dan mendukung saya, agar saya tidak bosan saat menulis skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membimbing saya hingga terselesaikannya tulisan ini. Semoga beliau selalu sehat dan dilindungi oleh Allah swt. Aamiin.
4. teman-temanku PAI F angkatan 2017, yang selalu berjuang & menikmati manisnya pahitnya perkuliahan.
5. Sahabat penulis yg menemani penulis selama mengerjakan skripsi.

## Kata Pengantar

*Alhamdulillahirrobil`alamiin*, pada kesempatan ini penulis menulis “ Konsep pendidikan demokrasi menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dan implementasinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman barokah. Nasihat, bimbingan, dan motivasi . Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
2. Dr. Suparjo M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUKHRI
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbias dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUKHRI
5. H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
6. Dr. H. Toyfur, M.Pd.I Penasehat Akademik PAI F Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
7. Dr. H. Asdlory, M.Pd.I Dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan arahnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf Universitas Islam Negeri (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI Beliau memberikan ilmu dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Murtadho dan Bapak Kun Ruwiyah, yang telah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada penulis, beserta dukungan,

semangat, dan motivasi yang tiada hentinya selama penulisan skripsi ini.

10. Guru-guru saya, Abah KH Ibnu Mukti, serta guru-guru yang lain yang tidak dapat di sebutkan satu-persatu yang senantiasa membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu.
11. Teman-temanku yang seumuran, khususnya mahasiswa PAI F 2017, telah melalui banyak peristiwa dan memotong cerita suka dan duka, semoga selalu dikenang dan tidak pernah hilang meski jarak dan waktu menghalangi .
12. Semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta doa terbaik untuk penulis.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain berdoa kepada Allah SWT atas jawaban yang baik atas semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini belumlah lengkap. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan. Kami berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya penulis. Aamiin ya robbal alamin.

Purwokerto, 25 Desember 2021



M. Ngabdul Rozak

NIM. 1717402232

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	II
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	III
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	VI
<b>ABSTRAK</b> .....	V
<b>PEDOMAN TRASLITERASI</b> .....	VI
<b>MOTTO</b> .....	XII
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	XII
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	XIII
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XV
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	XVI
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Sumber Data .....	16
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	17
4. Tehnik Analisis Data .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	18

<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>	20
A.	Pendidikan Demokrasi	20
B.	Pendidikan Islam	28
C.	Lembaga Pendidikan Islam	33
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI MUHAMMAD. ATHIYAH AL-ABRASYI</b>	37
A.	Biografi M. Athiyah Al-Abrasyi	37
B.	Latar Belakang kehidupan M. Athiyah Al-abrasyi	38
C.	Karya- Karya M. Athiyah Al-Abrasyi	41
D.	Konsep Kebebasan Manusia ( Demokratisasi )	44
E.	Corak Pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi	48
<b>BAB IV</b>	<b>PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA</b>	52
A.	PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG PENDIDIKAN DEMOKRASI	52
1.	Prinsip, Dasar Pokok, dan Tujuan Pendidikan Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi	52
2.	Konsep Pendidikan Demokrasi M Athiyah Al-Abrasyi	70
B.	IMPLEMENTASINYA PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	82
1.	Pendidikan Yang Demokratis	81
2.	Pendidikan Sebagai Pembebasan	86
3.	Pendidikan Sebagai Kebijakan, Sebagai Pelaksanaan Keadilan Agama dan Pratek- Prakteknya	89
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	86
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran-Saran	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>121</b>

#### DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Seminar Proposal
2. Kartu Bimbingan Skripsi
3. Sertifikat PPL
4. Sertifikat KKN
5. Sertifikat Bahasa
6. Sertifikat Aplikom
7. Buku Penelitian
8. Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi orang-orang dengan kemampuan yang berbeda. Apalagi untuk mengetahui keberadaan manusia dan kehidupan orang lain. Pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan kebutuhan yang sangat esensial, kebutuhan dasar (primer) yang secara pribadi dan umum diperlukan seseorang, yang mengarah pada struktur kepribadian yang serius<sup>1</sup>.

. Pendidikan dan metode pengajaran Islam sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah mendeklarasikan prinsip keseragaman dan kesetaraan dalam belajar dengan tujuan membuka jalan bagi semua. Tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab dalam Islam karena pintu masuk ke masjid terbuka untuk semua siswa masyarakat, terlepas dari apakah mereka miskin atau kaya, status siswa tinggi atau rendah dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Sesuai apa yang dikatakan M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidikan Islam mempersiapkan individu untuk hidup tanpa cela dan bahagia dalam hidupnya, mencintai negaranya, benar-benar mengesankan, luar biasa dalam budi pekertinya, terkoordinasi dalam berfikir, halus dalam perasaan, cakap dalam pekerjaannya, manis dalam perkataan baik secara verbal. atau dengan tulisan.

M. Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang peneliti (cendekiawan) yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan di negaranya, khususnya Mesir, yang merupakan pusat studi Islam, dan terakhir beliau

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020 ), hlm. 567.

<sup>2</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Buatami A Ghani dan Djohar Bahry ( Jakarta: Bulan Bintang. 1993), hlm.5.

menjadi guru besar Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo, Mesir. Sebagai seorang peneliti, beliau secara sistematis menggambarkan pendidikan Islam pada abad ke-20 dan membandingkannya dalam bidang pendidikan modern di dunia Barat<sup>3</sup>.

M. Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang terbaik. Pendidikan Islam dengan demikian menganut prinsip-prinsip demokratisasi, kebebasan, keadilan dan menawarkan kesempatan luar biasa untuk menggunakan akal serta perhatian yang luar biasa terhadap arah atau kecenderungan potensi bawaan individu ketika mengajarkan pengetahuan.

Negara sangat menghormati demokrasi, yang akan mempengaruhi semua sistem kerja, termasuk semua bidang, termasuk kehidupan pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini terutama berlaku di negara Indonesia, di mana sistem demokrasi bekerja. Mengingat bahwa setiap negara memiliki beberapa inkonsistensi dengan gagasan sistem berdasarkan demokrasi, jelas ada konsep demokrasi di dalamnya. Apalagi pendidikan Islam belum banyak mendapat perhatian dari pemerintah saat ini dalam pembangunan gedung dan bidang lain untuk memajukan pendidikan Islam. Hal inilah yang membuat pendidikan menjadi sulit karena adanya ketimpangan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Pemahaman pendidikan Islam yang ditekankan sangat kontras dengan cara dunia Barat memahami pendidikan, jika pendidikan Islam memandang bahwa Ada tiga sudut pandang tubuh, jiwa (roh), dan intelektual , yang semuanya tidak dapat dibedakan dari sudut pandang Barat, dan hanya rasionalitas yang ditekankan dalam pendidikan Barat. Ditinjau dari karakteristik pendidikan Barat, hal ini berbeda dengan pendidikan Islam. Mungkin pendidikan Islam masih dalam posisi sulit antara 'kepastian

---

<sup>3</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A Ghani dan Djohar Bahry ( Jakarta : Bulan Bintang, 1993),hlm.9.

sejarah dan realisme praktis'. Pendidikan Islam, di sisi lain, harus mengakui perspektif modern, terutama perspektif Barat, dengan cara yang sangat praktis.<sup>4</sup>

Sebagaimana ditunjukkan oleh pandangan Muhammad Hatta bahwa kebudayaan Indonesia memiliki kemapanan yang kokoh, khususnya agama tertentu. Muhammad Hatta tidak membutuhkan budaya Indonesia untuk memiliki desain yang kasar yang kering dari kualitas yang ketat. Dengan kemapanan yang ketat, budaya Indonesia dapat terhubung dengan masyarakat asing, tidak takut tercerai-berai dengan cara hidupnya sendiri, khususnya yang berkaitan dengan Islam. Informasi terluas Muhammad Hatta. Asal muasal ini sangat aplikatif pada ajaran Islam dengan menjadikan agama sebagai pembentuk budaya yang berdampingan dengan ilmu pengetahuan, informasi, dan inovasi.

Mencermati beberapa persoalan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam yang sedikit bertentangan dengan pendidikan demokrasi yang diajarkan oleh M. Athiyah AL-Abrasyi, beliau mengamati bahwa pendidikan berbasis demokrasi dalam Islam bercirikan keseimbangan, kesetaraan, kesempatan, dan kebebasan dalam mencari ilmu. Setiap pintu yang masuk ke masjid terbuka untuk semua pelajar di masyarakat, sehingga tidak terhalangi mereka untuk belajar antara kaya dan miskin serta status sosial pelajar di masyarakat. Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab karena yang membedakan mereka dari semuanya adalah ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Kemudian, saat itu, prinsip demokrasi, kebebasan, kesetaraan, dan kesempatan diwujudkan tanpa diskriminasi antara siswa dan pengetahuan si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, umat Islam harus teguh berpegang pada pandangan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama dan bukan materi dan metode

---

<sup>4</sup> Abdurahman Assegaf Dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* ( Yogyakarta : Suaka Press, 2007), hlm.186.

untuk mencapai kesempurnaan materi<sup>5</sup>.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti terdorong untuk melanjutkan kajian tentang pendidikan demokrasi yang dihadapi oleh M. Athiyah Al-Abrasyi. Sebab, menurutnya, proses pendidikan demokrasi harus menjamin ditaatinya hak dan kewajiban terkait kesempatan, Kesetaraan, keadilan, dan kebebasan warga negara untuk melanjutkan pendidikan yang menganut sistem demokrasi... Salah satu negara yang menganut demokrasi adalah Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengkaji buku “*At Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*” dan menulis skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Demokrasi Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dan Implementasinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia”.



---

<sup>5</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Bustami Aghani dan Djohar Bahry ( Jakarta : Bulan Bintang, 1993 ), hlm. 10.

## B. Definisi Konseptual

Beberapa istilah yang menurut saya perlu untuk menggambarkan hal ini ada hubungannya dengan fakta bahwa, untuk mencegah pembaca dari memahami arti dari penelitian yang diberikan, peneliti harus memberikan bukti dan penjelasan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar untuk studi. Sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Demokrasi

Pendidikan adalah kelompok belajar, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan, pembelajaran, dan penelitian dalam arti luas. Tujuan dari pendidikan tersebut bukan untuk membekali peserta didik dengan berbagai ilmu yang mungkin belum mereka ketahui, tetapi untuk menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) dalam jiwa mereka dan untuk mengembangkan harkat dan martabat yang tinggi serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci. jujur. Metode belajar mengajar pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh prinsip demokrasi dan kebebasan<sup>6</sup>.

Dalam istilah, demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negara memiliki hak yang sama untuk membuat keputusan yang mengubah hidup. Menurut Abraham Lincoln, demokrasi adalah sistem pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.<sup>7</sup>

Sistem demokrasi memberikan martabat dan nilai manusia. Demokrasi mencakup prinsip-prinsip pemisahan kekuasaan, pemilihan umum, pemerintahan terbuka, kebebasan individu, kebebasan peradilan, pengakuan hak-hak minoritas,

---

<sup>6</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Bustami A Ghani dan Djohar Bahry ( Jakarta : Bulan Bintang, 1993 ),hlm.10.

<sup>7</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demokrasi>, Diakses Pada Kamis 28, Oktober, 2021, Jam 7:01 WIB

supremasi hukum, kebebasan pers, pluralisme partai, konsensus, pengakuan, dan konstitusi. Administrasi, perlindungan hak asasi manusia, pemerintahan mayoritas, persaingan profesional, mekanisme politik, kebebasan kebijakan publik, pemerintahan yang mendahulukan rakyat.

Semua itu termasuk orang atau kelompok yang berpartisipasi dalam radikalisme demokrasi sebagai institusi pemerintah. Perjuangan negara untuk mewujudkan cita-cita kemanusiaan universal: masyarakat yang adil, egaliter, dan manusiawi. Unsur-unsur demokrasi adalah kebebasan, persamaan, solidaritas, toleransi, menghormati kejujuran, menghormati akal, dan sopan santun.

Sistem negara dan pendidikan adalah sistem yang terintegrasi dalam kekuasaan, oleh sebab itu, antara pendidikan dan demokrasi akan saling berhubungan dan selama-lamanya tidak akan terpisah. Dalam kaitannya ini ada hubungan erat antara pendidikan dan demokrasi diantaranya:

- a. semua. Sistem pendidikan dapat mengubah cara hidup masyarakat karena dapat mengubah perilaku individu ke arah pemikiran yang lebih terbuka.
- b. Peran negara akan lebih positif jika lembaga pendidikan mengontrol pelaksanaan kekuasaan negara.
- c. Masyarakat berhak atas penyelenggaraan pendidikan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi lembaga pendidikan.
- d. Ajaran Islam sendiri sebelumnya mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan demokrasi. Kita dapat melihat bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kebebasan dari berbagai penderitaan, kebodohan, dan kemiskinan yang dapat menghambat perkembangan peradaban manusia yang didorong oleh prinsip-prinsip tersebut. Kami mendidik siswa kami melalui pendidikan

kejuruan sehingga mereka tidak takut untuk mengembangkan kreativitas mereka.

## 2. M. Athiyah Al-abrasyi

M. Athiyah Al-abrasyi adalah seorang ilmuwan yang telah lama berkecimpung di bidang pendidikan, terutama di negaranya sendiri, Mesir. Seorang ahli pendidikan dan terakhir menjadi guru besar di Universitas Dar Ulum, Kairo, Mesir. Ia secara sistematis menggambarkan pendidikan Islam, dari masa ke masa dan membuat berbagai perbandingan dengan prinsip, metode, kurikulum, dan sistem pendidikan dunia Barat. di abad ke-20.<sup>8</sup> Beliau fasih berbahasa Arab, Inggris, Suryan, Ibrani, dan banyak bahasa lainnya. Mengomentari, M Athiyah Al-Abrasyi, Abu Zahra mengatakan, "Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar, dari belajar Islam di Madrasah hingga Dar Ulum di Mesir, dan melanjutkan ke Inggris untuk melanjutkan studinya di bidang psikologi dan pendidikan. Namun, ketika dia kembali ke Mesir, dia tetap menjadi seorang Muslim yang baik, tidak menyerah pada pengaruh budaya asing, dan tidak lemah iman seperti para sarjana yang belajar di luar negeri<sup>9</sup>.

Dia hidup pada masa pemerintahan Jaml Abdul Nasr. 1954-1976 Presiden Jaml Abdul Nasr digantikan oleh Anwar Sadad dan M. Atiyah al-Abrasi hidup pada abad ke-20. Dalam bukunya *At Tarbiya Al-Islamiyah*".<sup>9</sup>.

## 3. Implementasi

Kata "*to Implement*" berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti mengimplementasikan Kata implementasi tidak hanya berarti suatu kegiatan atau pelaksanaan, tetapi juga suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh, serta suatu norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Menurut Budhi winarno,

---

<sup>8</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A Ghani dan Djohar Bahry ( Jakarta : Bulan Bintang, 1993 ), hlm..ix.

<sup>9</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020),hlm.564.

implementasi adalah suatu tugas yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang ditunjuk untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

#### 4. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam adalah usaha seorang muslim dewasa yang bertaqwa untuk secara sadar membimbing, mendorong, dan mengembangkan fitrah peserta didik menuju titik tumbuh kembang yang maksimal melalui ajaran Islam.

Definisi ini sesuai dengan pandangan Endang Saefudin Anshari yang dikutip oleh Azumardi Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Indonesia adalah negara dengan berbagai ragam budaya salah satunya adalah pendidikannya, pendidikan Islam di Indonesia sudah lama berkembang dari abad k- 13, yang bertempat di serambi Aceh. Jenjang pendidikan Islam bisa ditemukan dipendidikan formal dan non formal, dari sekolah dasar sampai sekolah tinggi.

Penyebutan Pendidikan Islam dalam UU No.20 tahun 2003 mencakup empat persepsi, yaitu pertama: pendidikan Islam dalam arti materi; kedua, pendidikan Islam dalam pengertian Institusi; ketiga, pendidikan Islam dalam pengertian kultur; dan keempat, pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang Islami.

Pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan Institusi yaitu Institusi-institusi pendidikan Islam, yang meliputi: pondok pesantren, madrasah diniyah, dan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Ragam pondok pesantren saat ini ada dua yaitu: pendidikan pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern. Adapun dalam

---

<sup>10</sup> Dahrun Sajadi, *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak | Vol 4 | No. 1 | 2021

madrrasah mempunyai ragam Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya ragam ini diterapkan sejak tahun 1919.<sup>11</sup>

M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa jiwa pendidikan Islam adalah terbentuknya budi pekerti. Tujuan pendidikan Islam bukan untuk memenuhi otak peserta didik untuk ilmu dan bukan persoalan untuk mendapatkan ijazah melainkan terciptanya *insan* yang beragama dan kewarganegaraan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, terciptanya kehidupan yang bersih hatinya ikhlas dan jujur. Pendidikan Islam mengandung prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan..

### **C. Pembatasan Masalah**

Penulis akan membatasi masalah agar dapat dipahami dan dipahami secara tepat dan jelas sesuai dengan judul skripsi ini. Membatasi masalah pada pemikiran M. Athiyah Al-Alabrasi tentang pendidikan demokrasi, khususnya pendidikan demokrasi dari perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, dan implementasi pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi dalam pendidikan Islam di Indonesia..

### **D. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis berusaha untuk mengajukan pertanyaan yang ingin penulis kaji dan sajikan dalam karya ilmiah ini, yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi?
2. Bagaimana Implementasi Pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi dalam pendidikan Islam di Indonesia.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

---

<sup>11</sup> Kholilur Rahman, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, jurnal Tarbiyatuna, Vol. 2 No. 1 Februari 2018

Bedasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dan manfaat, antara lain:

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi.
2. Mendeskripsikan pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi Pada Pendidikan Demokrasi dan implementasi bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Manfaat Penelitian:

1. Memperkaya khazanah intelektual khususnya yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi, khususnya dalam refleksi M. Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi.
2. Saya berharap pemikiran pendidikan demokrasi ini, dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu pengetahuan pada umumnya dan kajian pendidikan Islam di Indonesia khususnya keberadaan pendidikan demokrasi Islam.

#### **F. Kajian Pustaka**

Untuk melengkapi skripsi ini, peneliti memanfaatkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, dan pembahasan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi. Pertama jurnal yang di tulis oleh Andika Apriawan dan Dewi Puspita Ningsih dengan judul *Urgensi Pendidikan Demokrasi dan Multikultural Bagi Masyarakat Plural*.

Dengan hasil bahwa dengan adanya multikulturalisme menumbuhkan kesadaran berfikir obyektif dari masyarakat dalam melihat seseorang dalam segala macam status sosial dan perbedaan kelas ( stratifikasi sosial ) yang melekat pada dirinya. Kekayaan atau kenengratan adalah bukan ukuran dari Satu-satunya bagi seorang untuk mendapatkan penghormatan, penghargaan, dan prestos ( status sosial yang tinggi ) dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat akan lebih melihat kebribadian, kemampuan, dan tanggung jawab sosial yang positif yang ada pada seorang terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Selain dari yang di atas bahwa dengan multikultural seorang beranggapan bahwa orang

yang kaya atau seorang yang bersatatus sosial tinggi mempunyai kemampuan mempengaruhi kelompok lain untuk melakukan sesuatu. Namun demikian orang yang mempunyai status dan posisi kelas sosial yang tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi orang lain.<sup>12</sup>

Keterkaitan dengan jurnal yang di buat oleh Andika Apriawan dan Dewi Puspita Ningsih dengan Judul *Urgensi Pendidikan Demokrasi dan Multikultural Bagi Masyarakat Plural*, dengan judul yang saya buat adalah sama sama berkosenrtasi dalam masalah Pendidikan demokrasi. dan perbedaan dengan judul yang saya buat adalah tidak meyinggung tentang Pendidikan Islam, sedangkan skripsi yang akan saya buat sangat erat sangkutannya dengan Pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Kedua jurnal yang di tulis oleh Ali Miftakhu Rosyad dan Muhammad Anas Ma`ruf , dengan judul *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*. Dengan hasil bahwa, paradigma Pendidikan demokrasi sangat merekomendasikan peyelenggaraan sistem Pendidikan dengan melibatkan partisipasi sosial yang meliputi pendidik, tenaga Pendidikan, pemerintahan, dan masyarakat secara luas. Bersama-sama untuk memperbaiki sistem Pendidikan nasional. Selain yang diatas bahwa demokrasi Pendidikan adalah pengembangan berkelanjutan dari reformasi Pendidikan yang sudah lama digulirkan di Indonesia. sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan Hadis untuk diaktualisasikan melalui proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam inilah yang sangat akan menunjang hasil yang maksimal apabila dapat mempertimbangkan 3 dasar yaitu materi, metode, dan media. Sedangkan tantangan global yang Sekarang ini sedang melanda dalam Pendidikan hal ini sudah menjadi sunatulloh suatu hal yang tidak mungkin di hindari. Jadi

---

<sup>12</sup> Andika Apriawan dan Dewi Puspita Ningsih, Jurnal Pendidikan Mandala, *Urgensi Pendidikan Demokrasi dan Multikultural bagi Masyarakat Plural*, Vol. 4. No. 5. 5 Desember, 2019.

dalam hal ini peran Pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang handal untuk bisa bersaing secara professional. Hal yang selanjutnya di lakukan adalah melakukan inovasi dalam sistem Pendidikan secara serius dan berkelanjutan untuk menjawab berbagai tantangan globalisasi. Inovasi Pendidikan akan melibatkan berbagai praktisi Pendidikan, pemerintahan, dan masyarakat sekitar secara bersama.<sup>13</sup>

Keterkaitan dengan jurnal yang ditulis oleh Ali Miftakhu Rosyad dan Muhammad Anas Ma`ruf , dengan judul *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*. dengan skripsi yang saya buat adalah Samasama mengkaji tentang pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang saya buat adalah bahwa skripsi yang saya buat membahas Pendidikan demokrasi dalam sudut pandang tokoh sedangkan yang di bahas dalam jurnal tersebut adalah tantangan pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi di dalam Pendidikan.

Ketiga jurnal yang di tulis oleh Wahyu Lenggono dengan judul *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ( Telaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia )* . Dengan hasil bahwa kemunculan pembaharuan pendidikan di Indonesia sangat di pengaruhi oleh faktor internal yang terjadi di Indonesia mengenai Pendidikan yang sangat memprihatinkan pada saat ini, sekaligus faktor eksternal yang berasal dari luar negeri yakni Pemikiran-pemikiran pembaharuan dari timur tengah yang di bawa oleh Pelajar-pelajar muslim Indonesia yang belajar di Timur Tengah seperti K.H Ahmad Dahlan dan Lain-lain. K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan salah satu tokoh pembaharu Pendidikan Agama Islam yang berada di Indonesia. Pemikiran-pemikiran yang di bawa oleh K.H Ahmad Dahlan di pengaruhi oleh Tokoh-tokoh Timur Tengah seperti Jamaludin Al Afgani, Muhammad Abduh, dan

---

<sup>13</sup> Ali Fiftahul Rosyad dan Muhammad Anas Ma`ruf, Jurnal Pendidikan Islam, *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*. Vol. 3. No. 1. 2020.

Rosyid Ridho. Pembaharuan pendidikan Islam menjadi sangat penting karena situasi umat Islam di Indonesia saat itu sangat mengejutkan baik dari segi agama, masyarakat maupun pendidikan. Gaya pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan hasil perjuangan antara pemerintahan sendiri dengan pemerintah kolonial Belanda.<sup>14</sup>

Keterkaitan dengan jurnal yang di tulis oleh Wahyu Lenggono dengan judul *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ( Telaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indoenesia)* . yaitu pembahasan yang Wahyu Lenggono dengan judul *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ( Telaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indoenesia)* .Sangat terfokus pada hal-hal yang harus di perbaharui dalam dunia Pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan skripsi yang saya tulis yaitu befokus di dalam Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia. perbedaannya yaitu terdapat pada tidak adanya pembahasan Pendidikan demokrasi, seperti apa yang saya teliti dalam skripsi saya.

Empat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahidillah Agung P yang berjudul “*Perbandingan Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey dan M. Atiyah al-Abrasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)*” menunjukkan hasil skripsi menurut John Dewey. ,kebebasan manusia adalah keadaan di mana orang dapat mengatur dirinya sendiri tanpa berada di bawah belas kasihan orang lain, dan terlepas dari lingkaran berikutnya mereka selalu berusaha sesuai dengan bakat dan kemampuannya, menurut John Dewey, kebebasan dibagi menjadi empat jenis: Tidak ada yang menghalangi kebebasan berpikir, yaitu berfungsinya pikiran. Yang kedua adalah kebebasan nalar, yang berarti kebebasan untuk mengamati dan mempertimbangkan, dan yang ketiga adalah kebebasan nalar. Keempat, kebebasan berbicara, kebebasan bertindak, makna (bertindak dalam

---

<sup>14</sup> Wahyu Lenggono, Jurnal Pendidikan Islam, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ( Tekaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Di Indoenesia)*, Vol. 15. No. 1. Maret, 2018.

eksperimen), makna mengungkapkan pendapat. Di sisi lain, M Athiya Al-Abrasyi Kebebasan diartikan sebagai keberanian untuk mengambil sikap bahwa pada hakikatnya orang harus percaya pada diri sendiri dan jujur pada kemampuannya (Pitra), daripada mengikuti apa yang dipikirkan orang lain. Paralelnya di sini terletak pada prinsip kebebasan, yang menghormati kemerdekaan manusia dan mewujudkan pendidikan humanistik.<sup>15</sup>

Kajian Skripsi Teliti Ahmad Wahidillah Agung P Secara umum, pembahasan tentang kebebasan bertindak dan pendidikan demokrasi ada kesamaan, dan ada perbedaan fokus masalah. Skripsi ini diterbitkan oleh John Dewey dan M. Athiyah Al-Abrasyi. sedangkan pembahsan yang saya akan buat membicarakan tentang fokus penerapan pendidikan demokrasi.

Kelima Skripsi Ahmad Sugini IAIN Maulana Sultan Hasannudin Banten “*Pendidikan Demokrasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Skripsi ini mengangkat pertanyaan tentang pendidikan demokrasi dari sudut pandang pendidikan Islam dan prinsip-prinsip pendidikan demokrasi dari sudut pandang pendidikan Islam. Akibatnya, pendidikan adalah alat sumber daya yang paling penting di semua bidang kehidupan. Perkembangan suatu masyarakat atau negara sangat ditentukan oleh investasi dan kemampuan mengelola bidang pendidikan ini. Karena perkembangan zaman merupakan proses yang terus berubah, maka pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan masa depan yang ideal serta dalam upaya membentuk kepribadian yang sempurna, maka pendidikan juga harus berkembang secara dinamis. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam proses transformasi sosial. Kami berharap pendidikan akan menghasilkan orang-orang terpelajar yang mampu melawan penindasan dan membebaskan masyarakat dari ketidakadilan sosial masyarakat, hasil dari perubahan sosial ditentukan oleh orang-orang terpelajar dan masyarakat yang terkait

---

<sup>15</sup> Ahmad Wahidillah Agung P. *Komparasi Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*, Skeipsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

dengannya.

Kaitanya dengan judul yang saya ajukan adalah didalamnya sama-sama menyinggung dalam masalah pendidikan Islam dan demokrasi pendidikan. namun fokus perbedaanya dalam skripsi ini adalah menggambarkan pendidikan demokrasi dalam sudut pandang pendidikan Islam sedangkan judul yang saya ajukan dalam pendangan Tokoh.<sup>16</sup>

Keenam Skripsi yang ditulis Syarwaton Ahzan UIN Ar-Ranry Darusallam Banda Aceh dengan judul “ *Konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra*”

Skripsi ini mengangkat pertanyaan tentang relevansi pendidikan Azumardi Azra dalam konteks realitas pendidikan dan konsep pendidikan menurut Azumardi Azra.

Islam di Indonesia seperti sekarang ini. Menurut Azumardi Azra, hasil konsep pendidikan Islam adalah pendidikan berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam. Pendidikan Islam tersebut di atas dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam dengan menanamkan dalam diri peserta didik pengendalian diri, pengendalian diri, dan kemampuan untuk mengendalikan hidupnya melalui ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan dari segi tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Azumardi Azra, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transmisi pengetahuan tetapi juga sistem yang terorganisir berdasarkan keamanan dan ketuhanan..

Keterkaitanya dalam skripsi yang di buat oleh Syarwaton Ahzan yang berjudul ‘konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Azumardi Azra’ dengan judul yang saya ajukan adalah bahwa sama-sama berkonsentrasi dalam masalah pendidikan Islam baik secara menyeluruh dan

---

<sup>16</sup> Ahmad Sugini, *Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2017.

menggambarkan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. perbedaannya di skripsi ini tidak begitu menjelaskan tentang pendidikan demokrasi sedangkan yang saya ajukan berkaitan dengan konsep pendidikan demokrasi.<sup>17</sup>

Kajian dari beberapa jurnal dan skripsi yang relevan dengan apa yang saya akan teliti membuktikan bahwa pendidikan demokrasi sangatlah penting diterapkan, hal ini dikarenakan dalam pendidikan demokrasi tidak mementingkan kebijakan pribadi maupun kepentingan golongan, akan berdampak pada kemajuan dan pengaruh yang baik pada hal tersebut, dan akan terbalik menjadi sebuah kehancuran dan berdampak buruk pada Negara dalam pendidikan apabila ada kepentingan pribadi maupun golongan yang diskriminasi.

Dari tiga pemaparan skripsi dan tiga pemaparan jurnal Andika Apriawan dan Dewi Puspita, Ali Miftakhu Rosyad dan Muhammad Anas Ma'ruf, dan Wahyu Lenggono dan pemaparan skripsi Ahmad Wahidillah Agung P, Ahmad Sugini, dan Syarwaton Ahzan Peneliti mengulas pandangan M. Athiyya Al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi dan masing-masing ulasan penelitian tersebut yang memfasilitasi penyusunan Skripsi ini terkait dengan studi tentang implementasi pendidikan Islam di Indonesia.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang andal dengan tujuan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi masalah di bidang pendidikan dengan menemukan, mengembangkan, dan mengidentifikasi kemajuan tertentu.<sup>18</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>17</sup> Syarwaton Ahzan, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Azumardi Arza*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.2017.

<sup>18</sup> Sugiono, *Method Penelitaian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta Cv,2016 ),hlm.6.

Jenis penelitian yang akan saya bahas adalah penelitian kepustakaan, yaitu studi, yang bertujuan untuk mengumpulkan penelitian dalam studi sastra dan menyajikan dunia teks untuk dianalisis. Studi literatur dan studi dokumenter biasanya digunakan untuk studi literatur ini<sup>19</sup>. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, peraturan, hukum, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dirumuskan oleh peneliti. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ini berarti bahwa Anda secara teratur menjelaskan hasil Anda dan memberikan penjelasan dan ide untuk dipahami oleh pembaca.

## 2. Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta. Kami mengumpulkan fakta sebagai data dan mengolahnya sehingga dapat disajikan dengan jelas dan akurat untuk dipahami orang lain. Data penelitian kepustakaan berasal dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama dan sumber sekunder adalah cadangan atau sumber sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data penelitian ini yaitu karya-karya yang diperoleh dari buku karya Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998)

Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder atau pendukung. Penelitian ini menggunakan buku, jurnal, majalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi. Sumber data sekunder meliputi:

- a. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Alih bahasa, Prof H. Bustami A. Ghani dan DJohar Bahry, L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- b. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Mesir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

---

<sup>19</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Pustaka Setia, 2009),hlm.140.

2020)

- c. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, diterjemahkan oleh Shyamsudin Asirofi dkk (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2012)

dan sumber data lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang ada, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang ada di Studi Kepustakaan (*Library Research*). Berikut langkah-langkah penulis:

- a. M. Athiyah Al-Abrasyi, dalam *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998) mencari terjemahan dan memahaminya.
- b. Mempelajari, mengkaji, dan memahami penelitian yang terdapat dalam sebuah buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder.
- c. Analisis pendapat yang terdapat dalam kitab M. Athiyah Al-Abrasyi dalam *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998)

### 4. Analisis Data

Analisis data, merupakan transformasi dari data penelitian menjadi data penelitian yang dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan. “Analisis data adalah proses menemukan dan mengumpulkan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, menjadikannya sederhana, intuitif, dan dapat diakses oleh orang lain<sup>20</sup>,” kata Badgon. Metode analisis adalah analisis isi (*analisis content*) yaitu analisis mendalam terhadap isi atau bahan dokumenter lainnya di antara informasi yang terekam atau

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, & R&D, ( Bandung: Alfabeta.Cv, 2016),*hlm.6.

tercetak di media.<sup>21</sup> Analisis isi kitab Muhammad Athiyah Al-Abrasyi karya *Al-Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998).

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang disajikan penulis merupakan rangkuman pembahasan agar dapat menampilkan keseluruhan isi skripsi dengan lebih jelas.

Bagian pertama dari dokumen ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, , nota dinas pembimbing, motto, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian kedua berisi poin-poin utama yang dibahas dalam Bab 1- 5.

BAB 1 berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum penyusunan penelitian, meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka. metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2. Landasan teori dalam hal ini adalah konsep pendidikan demokrasi M. Athiyah Al-abrasyi dan implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendidikan demokrasi yang meliputi pendidikan umum dan pendidikan demokrasi ditinjau dari makna, fungsi, tujuan dan relevansinya, pelaksanaan pendidikan demokrasi, teori pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi, teori pendidikan Nasional yang berkaitan dengan demokrasi, pendidikan demokrasi di negara.

BAB III Biografi M. Athiyah al-Abrasyi, latar belakang kehidupan M. Athiyah Al-abrsayi, karya-karya M.Athiyah AL-Abrasyi, Konsep kebebasan manusia (demokratisasi) dan corak

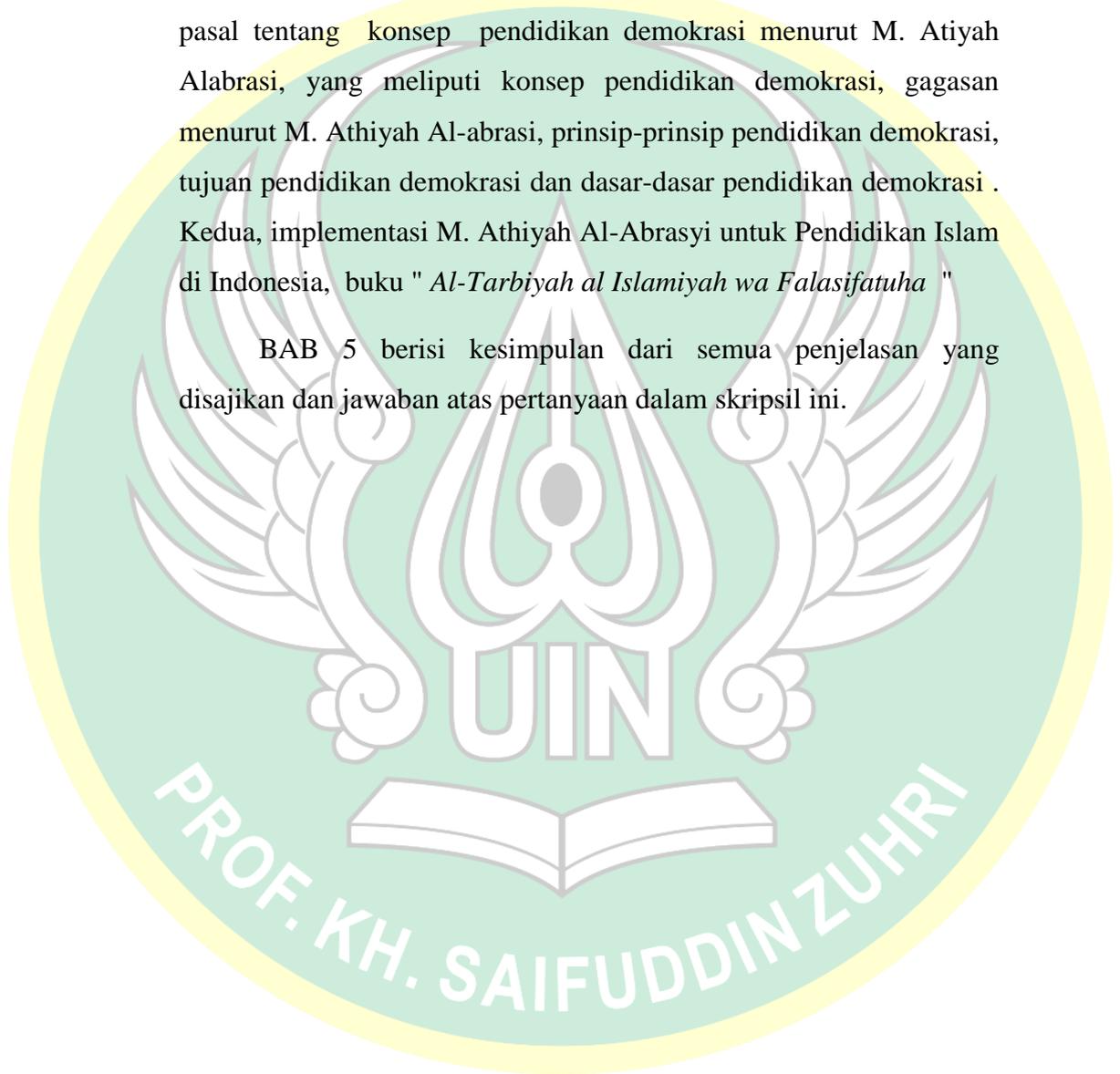
---

<sup>21</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Pustaka Setia, 2009,),hlm.165.

pemikiran M.. Athiyah Al-Abrasyi

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep pendidikan demokrasi menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dan implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia, penulis menelaah buku "*Al-Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha* " Dua pasal tentang konsep pendidikan demokrasi menurut M. Athiyah Alabrasi, yang meliputi konsep pendidikan demokrasi, gagasan menurut M. Athiyah Al-abrasi, prinsip-prinsip pendidikan demokrasi, tujuan pendidikan demokrasi dan dasar-dasar pendidikan demokrasi . Kedua, implementasi M. Athiyah Al-Abrasyi untuk Pendidikan Islam di Indonesia, buku " *Al-Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha* "

BAB 5 berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang disajikan dan jawaban atas pertanyaan dalam skripsi ini.



## BAB II

### PENDIDIKAN DEMOKRASI, PENDIDIKAN ISLAM, LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Demokrasi

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 “ bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang tercantum dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>22</sup> Pendidikan tidaklah membuat siswa terpenuhi dengan berbagai informasi dan ilmu<sup>23</sup> yang belum diketahui, namun akan menunjukkan sifat kodrat yang ada pada anak. Jadi mereka sebagai manusia dan sebagai penduduk masyarakat dapat mencapai keamanan dan kegembiraan yang paling tinggi juga mengarahkan siswa tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan yang tinggi dan luas, tetapi juga untuk melepaskan diri dari demonstrasi ( perbuatan tercela ) yang memalukan. Sistem pembelajaran peserta didik adalah proses pembelajaran gratis yang dapat dilaksanakan di dalam dan di luar ruang belajar.

Didalam interaksi pendidikan, terdapat lima hal yang harus dipenuhi, antara lain, *pertama*, pengajar atau pendidik tidak boleh menjadi dictator ( penguasa ) , pengajar atau pendidik bertindak sebagai fasilitator bagi siswa sebagai subjek didik guru membimbing siswa untuk tumbuh secara bebas melalui cara belajar siswa aktif. (CBSA), *kedua*, dalam siklus pendidikan tidak terlalu fokus pada teknik yang terlalu berpusat pada buku. *Ketiga*, jangan membuat strategi penghafalan karena hal ini membuat siswa menganggur atau tidak aktif. *Keempat*, guru harus tersedia untuk faktor-faktor nyata sosial sehingga realitas dapat berubah. *Kelima*, dalam sistem pembelajaran pukulan atau hukuman keras tidak diperbolehkan, karena hukuman fisik yang sebenarnya

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Republic Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional.

<sup>23</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Ter Bustami A Gani Dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang ),hlm.1.

ini akan membuat suasana ketakutan dan tidak membina siswa. Hal ini sesuai dengan lima bagian kecukupan komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Joseph DeVito, khususnya dalam karya Liliweri: Keterbukaan (transparency); Empati (kasih sayang); Sikap suportif (mendukung); Sikap Positif (positif); Kesetaraan (equality).<sup>24</sup>

Pendidikan adalah interaksi yang membedakan makhluk lain dengan manusia. Enam sasaran interaksi pendidikan *pertama* adalah untuk membentuk individu sesuai dengan perspektif agama dengan memperkuat potensi keberanian dan Iman (kepercayaan diri), demikian juga dengan beberapa potensi lainnya.. *Kedua*, mengatur individu dalam kualitas etis dan moral. *Ketiga*, membentuk individu dalam kemasyarakatan. *Keempat*, atur seseorang sampai tingkat kejuruan. *Kelima*, mengatur seseorang dalam pemikiran, dengan alasan bahwa dengan berpikir seseorang dapat memegang posisi atau kemampuan tertentu, *keenam*, mengatur seseorang dalam hal keahlian.<sup>25</sup>

Siklus pendidikan merupakan interaksi yang memuat prinsip kebebasan, kesempatan, kebebasan, dan keseragaman. Sesuai dengan apa yang dikatakan John Dewey, bahwa pendidikan harus berbasis demokratis, yang berarti bahwa pendidikan berfungsi lebih banyak memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada siswa, sehingga potensi yang digerakkan oleh siswa dapat berkembang dengan tepat..<sup>26</sup>

Demokrasi adalah negara tempat sistem pemerintahan. kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan yang paling tinggi ada pada pilihan bersama rakyat. Sehubungan dengan sistem berbasis demokrasi , terdapat prinsip-prinsip termasuk pembagian kekuasaan, ras umum, administrasi terbuka, kebebasan individu, kesetaraan hukum, pengakuan hak minoritas,

---

<sup>24</sup> Suzy Azeharie, Nurul Khotimah, *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224.

<sup>25</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2020 ),hlm.528-529.

<sup>26</sup> Siti Mutaghfiroh, *Merdeka Belajar Persektif Aliran Progresivisme John Dewey*, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3. No, 1, Maret, 2020. ISSN 2654-6477.

pemerintahan bergantung pada hukum, pers bebas, berbagai kelompok ideologis, kesepakatan, pengesahan, pemerintahan kostitusional, pengaturan sistem pendemokrasian, pengelolaan organisasi negara, keamanan hak asasi, sebagian besar pemerintahan, kontes keterampilan, instrumen politik, peluang strategi negara, dan administrasi yang mengutamakan daerah.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam demokrasi:

1. Kebebasan ( kedaulatan rakyat )

Merdeka adalah kesempatan untuk memutuskan keputusan untuk menyelesaikan keputusan yang berbeda atau mencapai sesuatu yang berguna untuk kepentingan bersama atau kehendak sendiri, tanpa dibatasi oleh pihak manapun, namun kesempatan untuk melakukan sesuatu tidak terbatas. kemerdekaan harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak menyalahgunakan aturan yang telah disepakati bersama

2. Persamaan ( hak-hak minoritas )

Tuhan menjadikan setiap individu sebagai individu yang luar biasa. dalam hal apapun, mayoritas aturan pemerintah menyatakan bahwa orang yang beragam pada dasarnya setara. Demokrasi tidak berpendirian bahwa individu tidak berbeda, namun mereka tidak sama satu sama lain. Bagaimanapun, terlepas dari perbedaan, orang-orang benar-benar setara dalam derajat di hadapan Tuhan, setara dalam nilai dan hormat sebagai individu (kebanggaan manusia sebagai pribadi) di dalam masyarakat, setara dengan situasi hukum, masalah legislatif, dll. sistem demokrasi, dianggap bahwa individu memiliki kebebasan yang setara untuk mengembangkan karakter tunggal mereka dan untuk memiliki posisi pemerintah. Oleh karena itu, persamaan itu berarti tidak ada keuntungan bagi siapa pun dan kebebasan yang setara untuk setiap orang.

3. Solidaritas

solidaritas adalah kesediaan untuk membantu dengan memusatkan perhatian pada kepentingan dan membantu orang lain. Nilai pertemuan mengikat orang-orang yang sama-sama memiliki kesempatan untuk merenungkan kepentingan orang lain. Dalam kehidupan yang adil ini dikenal sebagai 'setuju atau menyimpang' Artikulasi ini menunjukkan pedoman kebersamaan ; Mengingat, meski memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda-beda, sebenarnya perkumpulan-perkumpulan tersebut sepakat untuk tetap menjaga solidaritas/ikatan bersama. Kebersamaan ini merupakan tempelan bagi sekutu sistem demokratis agar tidak terperosok ke dalam perpecahan karena banyak menonjolkan keluwesan individu tanpa mengorbankan adanya persamaan hak dan jiwa persekutuan. Sebagai nilai, kebersamaan ini dapat mendorong mentalitas batin dan kemauan untuk mengutamakan kepentingan semua di atas kepentingan individu, mencintai orang lain, dan peduli pada orang lain.

#### 4. Toleransi

toleransi adalah mentalitas atau kualitas yang lunak. Bersikap lunak berarti berfokus pada toleran (menghargai, mengizinkan, mengizinkan) penilaian (sentimen, pandangan, keyakinan, kecenderungan, perilaku, dll) yang bertentangan atau tidak persis sama dengan pendirian sendiri, persyaratan untuk toleransi akan muncul dengan asumsi itu terjadi penolakan mulai dari satu pihak kemudian ke pihak berikutnya. Ide toleransi mengandung nilai baik penolakan dan kesabaran.

Dalam masyarakat demokrasi, seorang individu berhak memiliki pilihan untuk memiliki perspektifnya sendiri, bagaimanapun juga, ia akan mempertahankan sikap toleran terhadap perspektif orang lain yang berbeda atau berlawanan dengan perspektifnya. Toleransi tidak sama dengan permisif, yang merupakan sikap mengizinkan sesuatu. Sebagai nilai, toleransi dapat mendukung pengembangan toleran terhadap keragaman, kepercayaan bersama, dan kemauan untuk berbeda di antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan keyakinan, , prinsip, pandangan, dan kepentingan.

## 5. Menghormati Kejujuran

Resiliensi adalah disposisi atau atribut yang berpikiran terbuka. Bersikap lunak berarti bersikap terbuka (menghargai, mengizinkan, membilehkan) posisi (penilaian, pandangan, keyakinan, kecenderungan, perilaku, dll) yang bertentangan atau bertentangan dengan posisi sendiri. persyaratan untuk ketahanan akan muncul dalam hal terjadi pemecatan satu pihak ke pihak lain. Ide resiliensi mengandung oposisi dan toleransi.

Dalam masyarakat demokrasi, seorang individu memiliki hak istimewa untuk memiliki perspektifnya sendiri, Namun demikian, ia akan melindungi keadaannya dengan cara yang toleran terhadap sudut pandang orang lain yang bertentangan atau bertentangan dengan pendapat dirinya sendiri. Resiliensi adalah unik dalam kaitannya dengan leniency, yang merupakan disposisi yang mengizinkan sesuatu. Sebagai suatu nilai, resiliensi dapat mendorong pengembangan disposisi terbuka terhadap keragaman, kepercayaan bersama, dan kemampuan untuk berkolaborasi antara pihak-pihak yang memiliki keyakinan, standar, perspektif, dan kepentingan yang berbeda.

## 6. Penalaran

Berpikir adalah klarifikasi mengapa seseorang memiliki perspektif tertentu, menjaga aktivitas tertentu, dan meminta sesuatu yang sangat mirip dari orang lain. Kecenderungan untuk memberikan pemikiran akan membutuhkan perhatian penuh bahwa ada banyak sumber data pilihan dan bahwa ada banyak sumber informasi untuk dilihat dan ada banyak cara yang berpotensi untuk mencapai tujuan. Seperti halnya kejujuran, pemikiran juga sangat penting untuk fondasi ketabahan yang kuat di antara sekutu individu dari masyarakat yang demokratis..

Pemberian pemikiran oleh pemerintah tentang teknik yang telah ditetapkan tidak akan melemahkan otoritas negara. Tentu saja, jika

pemerintah menang atas pendekatannya, itu akan benar-benar mendorong pengunduran diri atau ketidaktaatan individu. Sebagai suatu nilai, perhatian terhadap akal dapat mendukung penerimaan, termasuk keraguan yang kuat dan pengakuan atas gagasan yang meragukan tentang realitas sosial dan politik.

## 7. Keadaban

Saling menghormati adalah tinggi rendahnya derajat wawasan lahir dan batin atau orang hebat. Perilaku menghormati adalah perilaku yang mencerminkan penghargaan dan pemikiran tentang kehadiran berbagai pertemuan yang tercermin dalam sikap hormat dalam bertindak, termasuk pemanfaatan komunikasi non-verbal dan wacana yang diteguhkan. Sebagai nilai, saling menghormati akan mengarahkan perilaku warga berdasarkan suara yang ramah, fokus pada pemikiran untuk mencapai kesepakatan, menjauhkan diri dari sifat jahat ke dasar dalam mengurus masalah normal, dan konsisten dengan standar yang berlaku dalam kehidupan yang serupa.<sup>27</sup>

Dilihat dari segi kultural, bahwa sejatinya kekuasaan pemerintahan tidak akan terlepas dari proses pendidikan, karena sistem pendidikan selalu terintegrasi dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. dalam kaitannya ini bahwa ada hubungan erat antara demokrasi dengan pendidikan, diantaranya:

1. Sistem pendidikan dapat mengubah cara hidup masyarakat umum karena dapat lebih mengubah perilaku individu dalam bernalar.
2. Dalam penyelidikan sosial, tugas negara yang berkuasa akan mencapai sesuatu yang positif dengan asumsi lembaga pendidikan memiliki kendali atas aktivitas kekuasaan negara.

---

<sup>27</sup>. Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi, dan Civil Society* ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012 ), hlm. 39-40.

3. Kelompok masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi secara terbuka dalam proses perencanaan pendidikan dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan.
4. sejak dulu Islam sendiri sampai saat ini memiliki aturan-aturan yang berisi pendidikan demokrasi sebagaimana Islam sendiri mempertahankan nilai kemerdekaan dari berbagai penderitaan, siksaan, dan kebodohan yang dapat menggagalkan kemajuan peradaban manusia. Selain itu, dari prinsip ini, pendidikan Islam berbasis demokrasi membuka peluang bagi siswa dengan bantuan bimbingan ahli, sehingga siswa tidak merasa takut untuk mengembangkan inovasi mereka.

Islam sebelumnya tidak akan memisahkan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pelajaran ke-Islaman yang memiliki nilai demokrasi memiliki poin bahwa tingkat pendidikan dalam sudut pandang Islam tidaklah sempit, tidak hanya dibatasi oleh pendidikan agama atau pendidikan umum. Seperti sabda Rasulullah s.a.w, bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk masa akhiratmu seolah-olah kamu akan mati ember besok..Rosululloh s.a.w. menginformasikan bahwa kita tidak hanya memikirkan dunia semata-mata, namun Rosululloh S.A.W menganggap bekerja untuk keduanya tanpa meremehkan alam dunia ini atau alam akhirat.<sup>28</sup>

## **B. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah aktivitas sadar yang dibuat oleh pendidik untuk merencanakan peserta didik untuk menerima, memahami, dan mempraktikkan pelajaran Islam melalui arah, mendidik atau menyiapkan latihan yang telah ditentukan untuk mencapai target yang ditetapkan.<sup>29</sup>

Tujuan di balik adanya pendidikan Islam berbasis demokrasi adalah dengan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan dan memberikan bekal dalam kehidupan mereka, pendidikan tidak hanya berarti mencetak kualitas

---

<sup>28</sup> M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Ter Bustomi A Gani dan Djohar Bahry ( Jakarta : Butan Bintang, 1970 ),hlm. 1-3.

<sup>29</sup> Elihami dan Abdulloh Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*. Jurnal Edumaspul, 2 (1). Februari 2018 – 80.

sosial dalam jenis kemampuan dan pengetahuan dimulai dengan satu generasi kemudian ke generasi yang berikutnya, namun pendidikan adalah membuat kemajuan potensi-potensi yang terkandung dalam individu untuk kemanfaatan dirinya sendiri dan beberapa dimanfaatkan untuk mendukung daerah setempat atau kepentingan masyarakat.

Dalam kegiatan sosial agama adalah untuk memberikan pekerjaan sosialisasi individu, ini mengantarkan bahwa pada seseorang anak yang memiliki agama akan menyampaikan anak muda itu sampai dewasa. Karena arah untuk menjadi dewasa membutuhkan arah yang luas untuk mengoordinasikan latihan mereka di mata publik sebagai tujuan. Peningkatan karakter. Dalam pelajaran Islam anak muda diarahkan dalam istilah fisik dan rohani dengan ketegangan untuk menggerakkan, menginstruksikan, melatih, merawat, dan mengelola anak-anak sesuai pendidik Islam maka dari siklus yang diperoleh perubahan progresive dalam perilaku manusia.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pelajaran Islam adalah agama yang akal dan ilmu. Karena dalam Islam, kerabatnya diperlukan untuk memanfaatkan alasan dan secara konsisten meminta informasi dengan cara ini, untuk memiliki opsi untuk mengenali benar dan buruk, dapat memeriksa, dan menyelidiki keberadaan alam, dan kehidupan hidup sebelumnya.

Selama ini proses pendidikan Islam, memerlukan pendidikan yang berbasis demokrasi. Pendidikan demokrasi adalah pengajaran yang berisi nilai-nilai dan standar aturan demokratis. Di salah satu figur Paulo Freire merekomendasikan bahwa untuk menyelesaikan sekolah berbasis demokrasi adalah menciptakan kebebasan interaksi anatara guru dan peserta didik, Pertukaran yang dibuat dengan suasana guru Antara yang sehat dan penuh perhatian, asosiasi keduanya terjadi pada seluk-beluk egaliter dan kesamaan

Komunikasi hebat dalam pendidikan yang adil meliputi:

1. komunikasi terjadi ke segala arah, bukan hanya komunikasi satu arah, khususnya dari guru ke siswa.

---

<sup>30</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islm Gagasan Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020 ),hlm.90.

2. Hubungan komunikasi antara siswa dan guru harus disesuaikan, antara siswa dan pengajar, siswa dan siswa.

Jadi kehadiran komunikasi tiga arah ini membuat sumber pembelajaran tidak hanya seorang pendidik dan pelajaran dibatasi oleh pendidikan serta peran kehadiran siswa dalam sistem pembelajaran, yang dikenal sebagai Bottom up.. pengajaran Islam yang telah tersistem dengan pendidikan nasional diandalkan untuk memiliki opsi untuk menyampaikan pendidikan demokrasi dengan alasan bahwa, dengan kehadiran pendidikan demokrasi Islam akan merencanakan peserta didik yang otonom dan mengeluarkan kesimpulan yang didasari dengan menerima tanggung jawab seperti yang ditunjukkan oleh sudut pandang mereka, menjadi pendengar yang baik, mengembangkan potensi menghargai penilaian orang lain, menumbuhkan keberanian yang tinggi dan bergaul dengan rakyat dan keduanya merasa kesedihan bersama di dalam masyarakat

Adapun komponen-komponen dalam pendidikan Islam adalah 1) tujuan pendidikan, 2) siswa, 3) pengajar, 4) isi pendidikan dan 5) konteks yang mempengaruhi iklim pendidikan. Berikut akan menjelaskan secara individual komponen-komponen pendidikan ini.

1. tujuan pendidikan

Sebagai ilmu pengetahuan yang praktis, tugas dalam pendidikan dan pendidik adalah untuk membangun kerangka kerja perilaku standar yang didasarkan pada dasar-dasar filsafat yang dikelola oleh organisasi pendidikan dan pendidik di masyarakat umum. Alasan tujuan Islam itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari tujuan Islamnya sendiri. Tujuan sekolah Islam adalah membuat individu yang disesuaikan diri sendiri secara muslim dan berdasar pelajaran Islam.

2. Peserta didik

Sebagai pengabdian di sekolah Armamtrong 1981 mengusulkan beberapa masalah peserta didik yang harus dipertimbangkan di sekolah. Masalah ini menggabungkan apakah masalah latar belakang fondasi sosial budaya

peserta didik? bagaimanakah tingkat kemampuan anak didik ? hambatan-hambatan apakah yang dirasakan oleh anak didik disekolah ? dan bagaimanakah penguasaan bahasa anak di sekolah ? Juga, apa wewenang bahasa anak-anak di sekolah? Mengingat masalah ini penting untuk membuat sekolah yang fokus pada perbedaan individu, perhatian luar biasa mengenai anak-anak yang memiliki anomali, dan penanaman sikap dan kewajiban mereka mengenai peserta didik.

### 3. Guru

Satu bagian penting dalam peendidikan. Ada beberapa jenis guru dalam gagasan pendidikan sebagai indikasi budaya, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah. Pendidika sebagai guru di organisasi sekolah, wali sebagai guru di lingkungan keluarga, dan tokoh masyarakat daerah baik formal dan informal sebagai guru lokal di lingkungan masyarakat.

### 4. Hakikat isi pendidikan

Erat kaitannya dengan tujuan sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa harus disuguhkan dengan , yang biasa disebut dengan kurikulum sekolah reguler. Konten pendidikan diidentifikasi sebagai tujuan pendidikan dan dengan orang-orang ideal yang diinginkan. Untuk sampai pada keseluruhan yang koheren, moral, dan pribadi ideal yang menjadikan setiap orang sebagai ide manusiawi, Anda perlu mengunduh materi pendidikan. Berbagai jenis konten pendidikan seperti pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetika, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sains, pendidikan mata pelajaran, pendidikan jasmani, dll.

### 5. Konteks

Pengaruh suasana lingkungan pendidikan meluas ke semua bidang kehidupan atau budaya. Pendidikan tergantung pada penilaian bahwa itu adalah karakteristik masyarakat dan budaya yang tidak membatasi persekolahan itu sendiri..<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Tedi Priatna, *Ilmu Pendidikan Islam* (Tk;Tp;Tt).hlm,9.

Dari komponen-komponen diatas terdapat pula prinsip-prinsip metodologis yang digunakan Omar Muhammad Al Toumy Al-syaibani<sup>32</sup> diantaranya:

1. universal (menyeluruh)

Islam sebagai landasan pendidikan memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan manusia, masyarakat, dan alam semesta.

2. Keseimbangan dan kesederhanaan

Pendidikan Islam berusaha menemukan semacam harmoni antara bagian-bagian yang tumbuh dari aktivitas individu dan sosial, sambil melestarikan kebutuhan masa lalu dan budaya masa depan.

3. kejelasan

Pandangan tentang ajaran Islam diarahkan dan disepakati, sentral dan sederhana dalam poin dan persyaratannya, dan jelas dan jelas dalam ajaran dan hukumnya. Bersama-sama mereka memberikan respons yang tegas dan jelas terhadap jiwa dan otak. Masing-masing dilaksanakan dengan tujuan yang jelas dan tidak ambigu, tujuan pendidikan, dan metodologi yang jelas dan tidak ambigu

4. Tidak ada konflik

Fondasi pendidikan Islam biasanya terletak di antara masing-masing bagian. Hal ini untuk memudahkan tujuan dan pencapaian pendidikan Islam itu sendiri dengan mengingat pendidikan Islam murni yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

5. Realitas dan Relevansi

Hukum Islam dan Sekolah Islam didasarkan pada aturan keaslian dan tidak dapat disalahpahami dan kebetulan. Upaya pencapaian tujuan sesuai

---

<sup>32</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 437.

dengan sifat pedoman fungsional dan rasional yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan kemampuan individu dan masyarakat.

#### 6. Perubahan yang diinginkan

Pendidikan adalah siklus perubahan perilaku yang ideal dalam hal perkembangan fisik, mental, mental dan sosial dan kehidupan sosial. Dengan asumsi perubahan ini tidak berhasil, itu berarti pelatihan Anda tidak akan berhasil dan Anda dapat mencapai tujuan Anda.

#### 7. Menjaga perbedaan individu.

Perbedaan individu (individual difference) antara manusia dan masyarakat merupakan kontras yang wajar, dan karenanya didukung dengan baik dalam pendidikan Islam sesuai dengan tujuan, kurikulum dan prosedurnya.

#### 8. Dinamika

Meskipun sekolah Islam tidak memiliki tujuan standar, kurikulum dan strategi pengajaran, mereka cenderung menata ulang dan memajukan waktu, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena pendidikan Islam selalu melindungi kepentingan umat dan masyarakat.

### **D. Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan di Indonesia diatur lewat UU No 20. Tahun 2003 yang didalamnya memuat tentang Struktur lembaga pendidikan yang didalamnya memuat pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Diantaranya ada sekolah Taman kanak-kanak ( TK/RA), Sekolah dasar (SD/MI), pendidikan menengah Pertama ( SMP/MTs ), Pendidikan Menengah atas ( SMA/MA/SMK) dan lembaga perguruan tinggi.

Adapun ciri-ciri dari pendidikan formal adalah:

1. pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
2. guru adalah yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
3. memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
4. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
5. Memiliki kurikulum formal.
6. Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
7. Adanya batasan lama studi.
8. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
9. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Kemudian ada pendidikan non formal, pendidikan non formal adalah negara pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan formal pada awalnya diselenggarakan oleh organisasi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dalam pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja.

Adapun ciri-ciri dari pendidikan non formal adalah:

1. pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat
2. guru adalah fasilitator yang diperlukan
3. tidak adanya batasan usia
4. materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.

5. Waktu pendidikan singkat dan padat materinya.
6. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
7. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Jenjang yang terdapat dalam pendidikan non formal diantaranya: kelompok bermain, tempat penitipan anak, lembaga khusus, sanggar, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, dan lembaga keterampilan dan pelatihan.

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pada pendidikan informal ini belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan non formal adalah:

1. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
2. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
3. Tidak adanya manajemen yang baku.

Semua jenjang ini diterangkan dalam pasal 13 ayat 1, 14, 17, 18, 19, 20, 25, 26, 27, 28, dan 29 UU No 20 Tahun 2003.

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Terdapat tiga jenis dalam lembaga pendidikan Islam diantaranya:

1. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

## 2. Lembaga Pendidikan Islam Non formal

Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

## 3. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Dalam ajaran Islam tidak hanya sebatas dengan lembaga pendidikan yang tersedia, lebih lagi dalam pendidikan Islam keluarga, masjid, dan pesantren merupakan kekuatan besar dalam melaksanakan pendidikan.

1. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya).
2. Masjid adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi penting. Di masjid manusia dididik supaya memegang teguh nilai-nilai keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran bersosial (ukhuwwah Islamiyyah) serta merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallohu alaihi wasallam.

3. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, juga memiliki peran dan tugas yang cukup penting di masyarakat. Peran pesantren antara lain adalah:
  - a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.
  - b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.
  - c. Mendidik para santri agar memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.<sup>33</sup>

Pesantren yang merupakan bagian salah satu lembaga non formal dalam Islam termasuk lembaga terlama dan paling populer yang dibawakan oleh walisongo sampai sekarang masih eksis. Sistem pendidikan pesantren pada awalnya, baik metode, sarana prasarana, masih bersifat tradisional karena pesantren cenderung konservatif dari sistem pendidikan sekular yang dimotori oleh Belanda. Namun meski perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami tekanan yang luar biasa menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang konsisten mengajarkan nilai-nilai agama. Kemudian ada madrasah yaitu model kedua dari pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami perjalanan yang panjang. Tekanan-tekanan dari kolonialisme belanda juga gencar diarahkan untuk melemahkan sistem pendidikan di madrasah, salah satu bentuk strategi tekanan kolonialisme adalah terbentuknya dikotomi lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan sekuler.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017.

<sup>34</sup> Kholilur Rohman, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol, 2. No. 1 Februari 2018.

## BAB III

### BIOGRAFI M. ATHIYAH AL-ABRASYI

#### A. Biografi M. Athiyah Al-Abrasyi

M. Athiyah Al-Abrasi adalah seorang sarjana yang didedikasikan untuk pendidikan Islam dan pemikiran Islam, yang 85 tahun selamanya akan mempengaruhi apa yang akan terjadi di masa depan. Ia lahir pada awal April 1897 dan meninggal pada 17 Juli 1981. Pada tahun 1921, ia menerima gelar dari Universitas Dar Ulum, dan pada tahun 1924 pada usia 27 tahun ia pindah ke Inggris untuk belajar pendidikan, sejarah, dan Psikologi. Pendidikan kesehatan dan bahasa Inggris serta sastranya. Pada tahun 1927 ia menerima gelar sarjana dalam Pendidikan dan Psikologi dari *University of Exahar* dan, pada tahun 1930, gelar sarjana dalam bahasa Suryani dari *King University of London* dan gelar Sarjana dalam bahasa Ibrani dari *Eastern Language Institute of London*.<sup>35</sup>

M. Athiyah Al-Abrasi adalah seorang guru besar yang hidup pada masa pemerintahan Abd Jamal Al-Nasser, yang kemudian memimpin negara Mesir dari tahun 1954 hingga 1970. Dia adalah seorang sarjana yang mengajar untuk waktu yang lama di Mesir. Ini adalah negara yang terkenal dengan pengetahuan Islam. Sesekali ia merinci pendidikan Islam dan membuat banyak perbandingan dengan berbagai prinsip, strategi, kurikulum, dan sistem pendidikan yang ada di dunia Barat saat ini di abad ke-20<sup>36</sup>. Saat ini, dunia Barat berada di bawah pengaruh sistem pendidikan Islam.<sup>37</sup> M. Athiyah Al-Abrasi adalah seorang pakar pendidikan yang terakhir menjabat sebagai Dosen Dar Ulum di Universitas Kairo.. Dia memegang banyak posisi dan fasih dalam banyak bahasa asing, termasuk Inggris, Suryani dan Ibrani. Abu Zahra mengatakan ini tentang Athiyah al-Abrasi: “Dia menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mempelajari

---

<sup>35</sup> Musayyidi, Jurnal Kariman, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M.Athiyah Al-Abrasyi*, Vol 06. No,02. Desember 2018.

<sup>36</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A Ghani dan Djohar Bahry ( Jakarta : Pt Bulan Bintang , 1990 ), hlm. Ix.

<sup>37</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ),hlm.39.

psikologi dan pendidikan. Keyakinan mereka adalah Muslim lain, sama seperti para siswa.<sup>38</sup>

Kehadiran M. Athiyah Al-Abrasyi merupakan tokoh yang populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Ia juga sangat terkenal di antara para ahli di bidang Pendidikan, di mana karya-karya atau catatan-catatannya banyak di pakai sebagai sumber rujukan. Beliau sangat terkenal di dunia pendidikan karena ia sangat kritis dan fenomena-fenomena masyarakat yang beragam. Dia memiliki kemampuan di bidang Pendidikan, karena dia memiliki kekuatan analisis yang mendalam dan strategi penyajian yang tergolong baru sehingga banyak karya beliau yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit terkemuka di Kairo, Mesir.<sup>39</sup>

## **B. Latar Belakang kehidupan M. Athiyah Al-Abrasyi**

M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa sejarah keberhasilan pendidikan Islam dari awal hingga masa kejayaannya dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuan besar. Dimana mereka ada yang berasal dari anak-anak yang kurang mampu,<sup>40</sup> misalnya Ibnu Sina, Al Kindi, AL Farabi dan sebagainya. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa pada saat itu belum ada dikotomi diantara ilmu. sehingga kegiatan berdzikir dan kegiatan berfikir secara umum dapat berjalan bersamaan. Para peneliti zaman kuno secara konsisten selalu mengadakan penelitian, observasi, penyelidikan alam kreasi Tuhan untuk mempertebal keyakinan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian Mesir itu sangat terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Sejak Islam pada masa kemunduran, terlebih ada penjajah yang berada di Mesir terlebih-lebih kaum penjajah yang memasukan sistem kelas-kelas masyarakat dalam alam pendidikan dan mengadakan perbedaan anak-anak orang kaya dan miskin<sup>41</sup>, kemudian, pada

---

38 M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* ( Mesir : Dar al-Ihya' al-Khutub al-'Aarabiyati. 1388 H. / 1968 M ) , hlm. 390.

39 Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020 ) ,hlm. 564-565.

40 M. Athiyah Al-'Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuh* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998.), hlm. 25-51.

<sup>41</sup> M. Athiyah Al-'Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.28.

saat itu, semua bidang pemikiran, dan khususnya dunia pendidikan di negara ini juga mengalami hal yang sama. berlandaskan hal ini, M. Athiyah Al-Abrasyi bangkit untuk menyelidiki nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazana pendidikan Islam pada masa jayanya. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan antara dasar-dasar pendidikan dan pendidikan modern untuk mendapatkan pola-pola pendidikan baru yang dapat menjawab kesulitan-kesulitan zaman namun tetap berdiri dan bergantung pada landasan kepada ajaran dasar Islam.

Pengalamannya kehidupan sehari-hari dan pendidikan merupakan sumber baginya sebagai modal dasar untuk berkiprah sebagai seorang pembaharu di Mesir dan dunia Islam, mengingat umat dan masyarakat yang dihadapinya sedang berkreasi dan maju kearah kemajuan. Seperti yang ditunjukkan olehnya, bahwa pencapaian pendidikan Islam dari awal hingga puncaknya dapat ditunjukkan oleh perkembangan para peneliti luar biasa seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Kindi, Ibn Khaldun, dan Ibn Maskawih.<sup>42</sup> Pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya yang yang ditelusurinya dapat diterima dengan baik, terutama kesepakatan filosofis..<sup>43</sup> beliau menjadikan Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun sebagai narsumber. Selain itu, al-Abrasyi yang melanjutkan untuk mengatur dan menempatkan pendidikan ini sekaligus dan tujuannya sebagai opsional, sedangkan perhatian utamanya adalah akhlak..

M. Athiyah Al-Abrasyi mulai belajar pada Islam dari tingkat Madrasah untuk menghafal Al-Qur'an, kemudian memperoleh ijazah Dar-Al Ulum pada tahun 1921, kemudian diangkat sebagai guru bahasa Arab di sekolah dasar. Pada tahun 1924 pergi ke Inggris dengan beasiswa untk belajar bahasa dan sastra Inggris, dan belajar psikologi dan pendidikan, dan memperoleh diploma dalam pendidikan dan psikologi dari universitas extra pada tahun 1927, dan ia tertarik untuk belajar

---

<sup>42</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Mesir* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).hlm.563.

<sup>43</sup>Skripsi Ahmad Ramadani. *Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasy* ( Palangkaraya: Iain Palangkaraya , 2018 ), hlm. 46.

bahasa yang lainnya, jadi beliau belajar bahasa suryani hingga memperoleh sarjannya dari *King College* di London pada tahun 1930. Setelah berhasil menguasai ilmu yang di timba maka M. Athiyah Al-Abrasyi kembali ke Mesir tanpa terpengaruh oleh gaya hidup yang ada di Inggris, beliau berbeda dengan pelajar muslim yang lainnya<sup>44</sup> karena mereka sepenuhnya terpengaruh oleh budaya sehingga mengakibatkan rusaknya iman.

Beliau bergegas untuk menghidupkan kembali pendidikan yang telah lama mundur, melihat kembali kejayaan sistem pendidikan Islam dari masa Rosululloh s.a.w hingga masa kejayaan Islam sekitar tahun 600-1700. Tidak ada dikotomi di antara pengetahuan sehingga aktivitas berpikir dan dzikir berjalan beriringan tanpa bersebrangan. Di tempat mereka dulu berada, para ilmuwan banyak melakukan observasi. Menggali potensi dalam ciptaan Tuhan untuk memperkuat iman kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, Mesir dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Namun, setelah kedatangan penjajah Inggris dan Perancis, negara Mesir mengalami kemunduran baik dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun bidang lainnya. Sejarah di atas menjadi latar belakang M. Athiyah Al-Abrasi untuk membangkitkan sistem pendidikan dan menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah pengembangan pendidikan. Seperti yang dialami oleh para ilmuwan pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Taimiyah yang hidup ketika dunia pendidikan Islam dijajah oleh bangsa Mongol..<sup>45</sup>

Beliau memulai dengan melacak tanda-tanda persamaan dan perbedaan antara dasar-dasar penting pendidikan Islam dan pendidikan modern untuk mendapatkan pola-pola pendidikan yang baru dengan tujuan bahwa beliau bisa menjawab kesulitan tetapi tetap didasarkan pada aturan pedoman ajaran agama Islam.

### **C. Karya- Karya M. Athiyah Al-Abrasyi**

M. Athiyah Al-Abrasyi memang terkenal di kalangan ahli pendidikan khususnya di Mesir, dimana karya-karyanya beliau banyak dijadikan referensi, hal

---

<sup>44</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* ( Mesir : Dar al-Ihya' al-Khutub al-'Aarabiyati. 1388 H. / 1968 M ) , hlm. 390.

<sup>45</sup> Tri Anti Drestiani, Ari Khaerurrijal Fahmi, *Jurnal Pendidikan Islam, Implementasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam RPP Kurikulum 2013, Vol, 9, No, 2, November 2018.*

ini karena karya-karya M. Athiyah Al-Abrasyi ada muatan kritis yang diminati. Berbagai persoalan masyarakat tidak luput menjadi persoalan M. Athiyah Al-Abrasyi. Selain itu M. Athiyah Al-Abrasyi mempunyai dua analisis yang tajam, dan format yang baru. Tidak mengherankan apabila karya-karya M. Athiyah Al-Abrasyi diterbitkan penerbit terkenal di Mesir antara lain:<sup>46</sup>.

1. Ruh al-Islam (Kairo: Isa al-babi al-Halabi Bi Sayyidina Husain, tt)
2. Azamah al-Islam, Juz I, (Kairo : al-Anglo al-Misritah 165 Syairi' Muhammad Fardi, tt)
3. 'Azamah al-Islam, Juz II, (Kairo : al-Anglo al-Misritah 165 Syairi' Muhammad Fardi, tt)
4. 'Azamah ar-Rasul Muhammad, (Kairo : Dar al-Katib al-'Arabi, tt)
5. al-Asas fi al-Lughah al-'Ibriyah bi al-Isytirak, (tt.p, Wuzarah at-Tarbiyah, tt).
6. al-adab as-Saniyah, (Nafd)
7. Abtal asy-Syiriq, (Kairo : Lajnah al-Bayan al-'Arabi bi Syari Amin Sami bi al-Munirah, tt)
8. Musykilatuna al-Ijtimaiyah, (Kairo : Lajnah al-Bayan al-'Arabi bi Syari Amin Sami bi al-Munirah, tt)
9. Qisas al-'Uz ama' (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt)
10. Qisas fi alButulah wa al-Wataniyah, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, tt)
11. Aru al-Qisas Li Charles Diekens, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, tt)
12. Qisas Min al-hayah li Charles Diekens, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, tt)
13. al-Maktabah al-Haditsah li al-Atfal, 60 Kitab, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, tt)
14. Al-Maktabah ak-Khudara' 8 Kitab (Kairo : Dar al-Ma'aruf, tt)
15. Maktabah at-Tifl, 100 Kitab, (Kairo : Misr bi Syari Kamil Sadiqi bi alFujalah, tt)
16. al-Maktabah az-Zihabiyah min Adab al-Atfal, 15 kitab, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah, tt)
17. Maktabah al-Tilmiz, 10 Kitab, (Kairo : an-Nahd ah al-Misriyah, tt)
18. Nizam at-Tarbiyah wa at-Ta'lim bi Injilatra, (Nafd)

---

<sup>46</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Mesir* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020 ).hlm.565.

19. al-Mujizu fi at-Turuq at-Tarbawiyah li Tadrīs al-Lughah al-Qaumiyah, (tt.p : Dar Nahd ah Misr, tt)
20. Ahsan al-Qasas, 3 Juz, (Nafd)
21. A'lam as-Saqafah al-Arabiyyah wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; Sibawaih wa Ibn Sina, Wa Yaqu' al-Hamawi, (tt.p: Dar Nahd ah Misr bi al-Fujalaj, tt)
22. A'lam as-Saqafah al-Arabiyyah ? wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; al-Jahiz, Ibn al-Haisyam, al-Farabi, Ibn Khaldin, (tt.p: Dar Nahd ah Misr bi alFujalaj, tt) 37
23. A'lam as-Saqafah al-Arabiyyah ? wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; Jabir bin Hayyan, al-Qadli al-Jurjani abi ar-Raihan al-Biruni, (tt.p: Dar Nahd ah Misr, tt)
24. al-Butulah al-Misriyyah fi Sina wa Bur sa'id, (tt.p : Dar Nahd ah Misr bi alFujalah, tt) 2
25. Abtaluna al-Fadaiyun fi Sina wa Bur Sa'id (tt.p : Dar Nahd Misr bi alFujalah, tt)
26. Qisas 'Ilmiyyah Maksatah li Atfal, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)
27. al-Maktabah az-Zarqa' li Atfal, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)
28. Qisas Diniyyah li Atfal : Qiss ah al-Mustak Saw, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)
29. Qisas Diniyyah li Atfal ; Qiss ah Umar bin al-Khattab ; 3 Juz (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)
30. Silsilah al-'Uz.Ama' : Khalid bin al-Walid, (Kairo : al-Anglo al-Misriyyah bi Syairi Muhammad Fardi, tt)
31. Silsilah al-'Uz.ama' : Salah ad-Don al-Ayyubi, (Kairo : al-Anglo alMisriyyah bi Syairi Muhammad Fardi, tt)
32. Muhammad Farid, (Kairo : al-Anglo al-Misriyyah bi Syairi Muhammad Fardi, tt)
33. Kutub Madrasah Mutanawwiyah, (Kairo : Dar al-Ma'arif (Musbiru), tt)
34. Maktabah Atfal ad-Diniyyah ; Qisas min Hayan A'zam ar-Rusul, 30 Kitab (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)
35. Maktabah tilmiz, 100 Expl, Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, Kairo, tt.
36. Nidlamu al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim bi injilatra.

37. Al-Mujazu fi al-Thuruq al-Tarbawiyah li tadrīs al-Lughah al-Qaumiyah, (serial), Dar Nahdlah, Mesir, tt.
38. Ahsanu al-Qushus (3 jilid).
39. A‘lam al-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabigh al-fikr al-Islami, sibawaihi, Ibnu Sina, wa Yaquṭ al-Hamawi, Dar nahdlah, Mesir, tt.
40. A‘lam al-Saqafah al-Arabiyah wa nawabigh al-Fikr al-Islami: al-Juhizh, Ibn Haisam, alfarabi, ibn Khaldun, Dar Nahdlah, Mesir, tt.
41. A‘lam al-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabigh al-fikr al-Islami: Jabir Ibn Hayyan, al-Qodli al-Jurjani, Abu Raihan al-Bairuni, Dar Nahdlah, Mesir, tt.
42. Al-Buthulah al-Mishriyah fi Sina wa Post berkata, Maktabah, Mesir, Kairo, tt.
43. Abthaluna al-fadadaiiyyan fi Sina wa Post berkata, Maktabah, Mesir Kairo, tt.
44. Qushush ilmiah mabsuthah li al-Atyṭhal, Kairo, tt.
45. Al-Maktabah al-Zarqo lil athfal, 60 Expl, Kairo, tt.
46. Qushush Diniyah lil Athfal: Qissahatu al-Mushtafa SAW, Kairo, tt.
47. Qushush Diniyah Lil Athfal: Umar Ibn al-Khattab, (3 Jilid), Kairi, tt.
48. Silsilah al-„Uzhama“: Khalid Ibn Walid, al-Anglo Mishriyah, Kairo, tt.
49. Silsilah al-„Uzhama“: Saladin al-Ayyubi, al-Anglo Mishriyah, Kairo, tt.
50. Muhammad farid, Kairo, tt.
51. Madrasah Kutub Mutanawwi‘ah, Dar al-Ma‘arif, Kairo, tt.
52. Maktabah al-Thifl al-Diniyah : Qushus Min Hayati A‘zhami al-Rasul, 30 Espl, Maktabah Mishr, tt..<sup>47</sup>

#### **D. Konsep Kebebasan Manusia ( Demokratisasi )**

Muhammad Attiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa metode dan kurikulum pengajaran Islam yang digunakan bertahun-tahun dimasa yang lalu telah melahirkan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Al-Kindi, Ibn Haytsam, Ibn Khaldun, Tabari, Ibn Katir, Al Bayrunni, Jahez, Al- Ma’ari, Al-Mutanabi, dll. Mereka menyebarkan pengetahuan ke seluruh Eropa dan pusat – pusat peradaban dunia yang diterapkan dunia saat ini, yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai saat ini misalnya meletakkan nilai-nilai kemanusiaan,

---

<sup>47</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.309-311.

kemerdekaan, dan keselamatan. Pendidikan pada abad ke-20 diciptakan para sarjana yang hidup seratus tahun yang lalu.<sup>48</sup>

Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sendi yang kokoh dan tangguh bagi kemajuan umat Islam. Tujuan di balik pendidikan Islam sesuai dengan aliran pendidikan saat ini di bidang pendidikan hari ini, di mana Islam menganggap tentang ilmu dan sarjana, sampai ke status pribadatan, mempertimbangkan berbagai pendidikan, khususnya pendidikan rohani, kebebasan, dan budi pekerti. Pendidikan Islam memiliki prinsip kesempatan, keadilan, dan kemerdekaan di antara anak-anak kaya dan tidak berdaya di bidang pendidikan, yang memberikan kesetaraan dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk belajar, tanpa terkecuali.<sup>49</sup>

Pintu masuk masjid, universitas universitas, lembaga pendidikan, balai konferensi, perpustakaan, seminar-seminar, gedung pertemuan sastra dan sains telah dibuka secara luas bagi siswa untuk belajar dan melakukan penelitian. Negara Islam telah melengkapi mereka dengan apa yang mereka butuhkan seperti makanan, tempat tinggal, obat-obatan dan bantuan keuangan untuk memberdayakan mereka untuk mendapatkan pembiayaan kehidupannya dan menghabiskan seratus persen dari waktu mereka untuk belajar.<sup>50</sup>

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa: prinsip pendidikan masa kini yang mulai digaungkan pada abad ke-20 yang belum lama ini, Negara modern belum memiliki pilihan untuk sepenuhnya melaksanakannya, dan pernah dilaksanakannya dalam kerangka pendidikan Islam, di zaman keemasannya, bertahun-tahun sebelum dimulainya pendidikan modern saat ini.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* ( Mesir : Dar al-Ihya' al-Khutub al-'Aarabiyati. 1388 H. / 1968 M ), hlm. X.

<sup>49</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuh*, ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.3.

<sup>50</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuh* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.3

<sup>51</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuh* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.4.

Di antara prinsip-prinsip terbaik pendidikan: kebebasan mengajar dan kemandirian dalam belajar, kemandirian dan demokrasi dalam mengajar sistem pembelajaran individu, memperhatikan perbedaan individu, anak-anak dalam pendidikan dan pengajaran, memperhatikan bakat dan kecenderungan belajar siswa, dan mengujinya membimbing mereka dengan kemauan mereka sendiri, memiliki ikatan emosional yang baik, fokus pada pendidikan moral, kapasitas penelitian ilmiah fokus pada bahasa budaya komunikasi, pendidikan pidato, membangun banyak perpustakaan memperlengkapinya dengan berbagai buku penting dan referensi jarang ditemukan memungkinkan siswa untuk mendapatkan hasil maksimal dari masing-masing buku penting ini tanpa gangguan, mengarahkan penelitian dan belajar dari satu tempat ke tempat lain.<sup>52</sup>

Empat tujuan gerakan demokrasi multikultural adalah: Pertama, membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dengan melihat diri mereka sendiri di cermin dari perspektif budaya lain. Kedua, membekali siswa dengan pengetahuan tentang bangsa dan budaya lain. Ketiga, mengurangi diskriminasi atas dasar ras warna kulit dan karakteristik budaya. Keempat memantu siswa menguasai keterampilan dasar membaca menulis dan berhitung.<sup>53</sup>

Strategi pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah mewujudkan prinsip kesetaraan dan kebebasan yang sama dalam belajar, dengan tujuan membuka jalan yang mudah bagi semua. Penerimaan ini karena apa yang dianggap prinsip-prinsip demokrasi juga ditemukan dalam ajaran Islam seperti keadilan (ʿadl), kesetaraan (musawah), dan pertimbangan (syura).<sup>54</sup> Kelas Islam gratis siswa tanpa batasan tertentu, gelar atau nilai ujian atau aturan khusus untuk pengakuan siswa, jika mereka ingin belajar dan mencintai ilmu pengetahuan

---

<sup>52</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuh* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.4.

<sup>53</sup> Okta Hadi Nurcahyono, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis*, Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No.1 Maret 2018 p.105-115.

<sup>54</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*, jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. hlm. 75-99 Issn: 2614-8013.

antusias mencari penelitian dan diskusi, jalur pembelajaran selalu terbuka untuk mereka. Islam mendorong mereka untuk belajar Selain itu mereka berpembawaan cerdas di alam.<sup>55</sup>

Mata pelajaran tidak diidentikkan dengan prasyarat kurikulum atau rencana pembelajaran tertentu, namun siswa dari setiap jurusan berkonsentrasi pada buku-buku tersendiri, dan ketika mereka telah menyelesaikan dari buku tersebut, kemudian, pada saat itu, mereka melanjutkan untuk berkonsentrasi pada buku-buku lain yang lebih tinggi dalam mata pelajaran yang sama. Itu sampai mereka selesai berkonsentrasi pada buku-buku yang mereka butuhkan.<sup>56</sup>

Upaya penyebarluasan ilmu tidak hanya menjadi beban Negara, tetapi orang-orang kaya di masa lalu, bukan hari ini, secara sukarela membangun ruang belajar, mereka berkorban sesuai dengan kemampuannya yaitu tidak memberikan tanggung jawa kepada negara. Namun, tetapi semua bekerja sama untuk mencapai keridhaan Allah. Keadaan situasi ini: Negara perlu menyusun, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mendukung pembangunan gedung sekolah dan melengkapinya dengan teleskop dan laoratorium untuk mendukungnya sesuai skalanya Kualitas dan kekuatan kerajaan Islam saat ini, pengajaran saat ini belum ditentukan dengan. Gelar, gaji atau kondisi penjjajaan agar tidak menjadi hamatan bagi kaum muda dan kaum muda dalam mencari ilmu. Dengan cara ini, akses pendidikan seluas-luasnya bagi setiap individu yang ingin fokus pada agama dan lainnya setiap saat. Inilah demokrasi sejati dalam pengajaran dan pendidikan.<sup>57</sup>

Pada prinsipnya, pendidikan demokrasi bertujuan untuk persamaan hak, termasuk akses pendidikan untuk semua “*education for all*”. Begitu pula dengan demokratisasi yang diawali dengan pengakuan hak asasi manusia tanpa

---

<sup>55</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.26.

<sup>56</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.27.

<sup>57</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.27.

membedakan warna kulit, agama atau jenis kelamin...<sup>58</sup> Di bidang pendidikan Islam sebelumnya tidak ada sistem kelas masyarakat dalam pembelajaran tetapi seharusnya ada, pada saat itu tidak ada sekolah yang membayar orang kaya, siswa sekolah gratis tanpa membayar untuk anak-anak miskin. Kecuali pada masa pascakolonial ini. Penjajah memperkenalkan tatanan kelas masyarakat ke dalam pendidikan dan membedakan antara kaya dan miskin memangun sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah pertama dengan membayar anak-anak orang kaya, sekolah dasar untuk anak-anak mereka.<sup>59</sup>

Jadi, jika kita melihat filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan harus bekerja untuk membebaskan, bukan untuk mendominasi, pendidikan harus menjadi proses yang membebaskan. Ada yang salah jika pendidikan dijadikan alat untuk domestikasi bukan untuk menjinakkan masyarakat dan budaya. Pendidikan berorientasi pada aktivitas berbasis realitas manusia sehingga secara metodis didasarkan pada prinsip tindakan dan pemikiran holistik, yaitu prinsip tindakan untuk mengubah realitas yang tertindas secara bersamaan dan terus menerus berusaha meningkatkan kesadaran akan realitas dan keinginan untuk berubah. realitas yang tertindas tersebut.<sup>60</sup>

Islam telah menyetarakan si kaya dan si miskin dalam pendidikan dan memberi setiap orang hak untuk belajar secara bebas, tanpa diskriminasi.

Islam tidak berbicara tentang orang miskin, ras dibuat untuk menduduki posisi rendah, sedangkan orang kaya dibuat untuk menduduki posisi tinggi, seperti yang ditunjukkan di Eropa sampai abad 19. Jika tidak, Islam berpendapat bahwa: Semua orang seperti gigi sisir, tidak ada manfaat bagi orang Arab dan non-Arab

---

<sup>58</sup> Okta Hadi Nurcahyono, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis*, Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2. No.1 Maret 2018 p.105-115.

<sup>59</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.28.

<sup>60</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*, jurnal Pendidikan Islam Vol. 3. No. 1. 2020. hlm. 75-99 Issn: 2614-8013.

selain ketakwaan mereka. Ini adalah sistem yang demokratis, setara, dan adil dalam Islam.<sup>61</sup>

#### E. Corak Pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi

Ide-ide mendalam M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam didasarkan pada realitas kerangka pendidikan Islam, yang menurutnya kurang mendapat perhatian. bahkan di antara sejarawan, penulis, ahli hukum, dan filsuf Islam abad pertengahan.<sup>62</sup> Sejujurnya, mereka menyusun banyak hal, memberikan penelitian yang brilian tentang perkembangan Islam, peristiwa kemenangan dalam perang, masalah-masalah keagamaan, politik, ekonomi, dan sosial menurut Islam.

Tak kalah pentingnya adalah Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sebagai Ulama seorang peneliti dengan fokus yang baik pada agama Islam, fasih dalam beberapa bahasa yang sulit, seorang psikolog, dan pendidik, pengalamannya selama kehidupan sehari-hari dan pendidikan yang diterimanya adalah modal awalnya. Ia bergabung sebagai salah satu pembaharu di Mesir dan dunia Muslim, melihat bahwa setiap orang di masyarakat yang kita hadapi sedang bangkit dan kreatif untuk maju. Menurut Athiyah al-Arasyi, keberhasilan pendidikan sejak awal hingga puncak dapat ditunjukkan dengan berkembangannya “ilmuwan-ilmuwan yang luar biasa”.<sup>63</sup> Pada saat itu, tidak ada dikotomi antara sains, dan itu cukup konsisten dengan cara kerja pemikiran dan ingatan. Saat itu peneliti mengamati, mempelajari, mengamati, menggali sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, memperkuat keyakinan kepada Sang Pencipta yang maha kuasa.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, dengan rincian pendidikan yang baik dan benar, nilai-nilai Islam dapat menyebar ke seluruh dunia, dan Islam menyampaikan tema sentral universal: keadilan, peluang, sistem demokrasi, dan kesetaraan. Ini menyimpulkan bahwa M. Athiyah Al-Abrasyi. Pendidikan dan

---

<sup>61</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.29.

<sup>62</sup> M. Thoyyi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10. No.2. September 2020. hlm.169.

<sup>63</sup> M. Athiyah AL- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A Gandhi dan Djohar Bahry,( Jakarta:1990,Pt Bulan Bintang ),hlm. 25-51.

pengetahuan dapat meminimalkan perbedaan antar kelas, sekaligus mengakui persamaan dan menciptakan kebebasan yang setara. Karena Islam adalah sistem demokrasi murni, agama yang adil, dan agama dengan keseragaman yang luar biasa, kemiskinan atau asal-usul bukanlah halangan untuk mencapai posisi tinggi dalam Islam.<sup>64</sup>

Empat prinsip yang membentuk pendidikan Islam adalah kebebasan (rakyat), sistem demokrasi, efisiensi, dan kesetaraan. Prinsip agung dibuat untuk membangun kembali kualitas nilai-nilai kemanusiaan (human). Kualitas manusia tidak akan diakui jika tidak ada sikap berbasis demokrasi dalam kehidupan, mereka tidak akan diakui tanpa kebebasan untuk berpikir bertindak, dan memutuskan. Namun sistem demokrasi tidak akan berjalan dengan asumsi bahwa tidak ada keadilan untuk menegakkannya.

Pepatah penting M. Athiyah Al-Abrasyi ini semakin bermakna ketika menurutnya masalah paling mengerikan yang tidak bisa diabaikan dalam generasi suatu bangsa adalah masalah pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari asas dengan mendorong terbentuknya landasan bagi pembangunan sosial budaya<sup>65</sup>. Pendidikan juga merupakan aktivitas orang yang sangat berada. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial dalam hal pendidikan untuk kepentingan pendampingan manusia nantinya, sehingga keseimbangan harus diterapkan atas dasar pendidikan yang memiliki kualitas filosofis dan sosiologis..

Pendidikan dimaksudkan untuk memuat individu sadar akan kewajibannya sepanjang hidup dan penggunaan sehari-hari. Selain itu juga merupakan ujian kemampuan material dan spiritual mereka tingkat perkembangan hidup mereka, baik secara pribadi maupun sosial.<sup>66</sup>. Dengan demikian, pendidikan harus

---

<sup>64</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.60.

<sup>65</sup> M. Thoyyi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol,10.2. September 2020. hlm. 171.

<sup>66</sup> M. Thoyyi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10. 2. September 2020. hlm. 171.

dijelaskan secara mendasar dan komprehensif. Pendidikan yang terpadu dan tidak terbagi.

Terlihat bahwa dikotomi antara budaya dan agama tidak dapat dihindarkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Secara umum, dalam pendidikan Islam, pelatihan terkait erat dengan kekuatan politik kolonialisme Barat untuk menyempurnakan *Devide Et Impera*. Demikian pula dalam kenyataannya, terdapat antagonisme yang kuat antara ilmu pengetahuan (negara) dan agama (gereja). Kurangnya integrasi pendidikan Islam juga disebabkan karena belum diterapkan secara ilmiah di seluruh pendidikan. Ini juga merupakan elemen penting dari Islam, dan Muhammad Naqib al-Attas berkata: penegakan terpadu yang ceroboh dalam sistem Pendidikan.

Untuk menyelesaikan transformasi radikal proyek pendidikan Islam, perlu untuk membangun argumen yang kuat dengan penguasaan materi dan metodologi yang baik. Gagasan pendidikan Islam, berbeda dengan kajian tafsir atau gagasan pendidikan Barat merupakan gagasan dikotomis, yang dilegitimasi oleh sejumlah ayat dan dongeng yang kemudian disebut pendidikan Islam. Jadi sangat penting bahwa filsafat pendidikan bertanggung jawab 1). Menyediakan lokasi dan sekaligus orientasi cara yang paling umum untuk melaksanakan pendidikan tergantung pada pelajaran Islam. 2). meninjau dan meningkatkan implementasi dan 3). mengevaluasi metode pengajaran. Dengan pemikiran ini, filosofi pendidikan "desain pendidikan" dapat diterapkan kembali dengan lebih baik dengan cara yang lebih tegas, simpatik, dan adil.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> M. Thoyyi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol,10.2. September 2020. hlm. 172.

**BAB IV**

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG  
PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN IMPLEMENTASINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**A. PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG  
PENDIDIKAN DEMOKRASI**

**1. Prinsip, Dasar Pokok, dan Tujuan Pendidikan Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi**

Sebagaimana ditunjukkan oleh M. Athiyah al-Abrasyi dengan pendidikan yang baik dan lurus, nilai-nilai Islam dapat menyebar ke seluruh dunia, dengan membawa prinsip keadilan dan kesetaraan, kebebasan dan demokrasi.<sup>68</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi berkata: "Dengan pengetahuan dan pendidikan, kita dapat mengatasi perbedaan dan permasalahan di antara orang-orang, jika tidak kita dapat mengenali keseimbangan dan menciptakan peluang yang sama." Karena Islam adalah agama demokrasi murni, agama keadilan, dan agama kesetaraan penuh, kemiskinan atau asal-usul tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan posisi tinggi dalam Islam...<sup>69</sup>

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip demokrasi dan liberal. Pendidikan yang diberikan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi, yang menurutnya ajaran Islam menganjurkan persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar (tanpa membedakan asal-usul, baik dari yang miskin,

---

<sup>68</sup> Sedyo Susanto, Karim Abdillah, *Pemikiran Mumammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern*, Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, P-Issn 2620-861 X E-Issn 2620-8628.

<sup>69</sup> M. Thoyyib, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume. 10. No. 2. September 2020.

yang kaya, anak bangsawan), keturunan warga biasa, status sosial dan orang-orang terhormat. Penduduk ) atau orang biasa.<sup>70</sup>.

Dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalasifatuha*, M. Athiyah Al-Abrasyi memaknai bahwa pendidikan Islam adalah:

إِنَّ التَّرْبِيَةَ الْأَسْلَامِيَّةَ تَتَمَثَّلُ فِيهَا الْمَبَادِي (الِدِيمُقْرَاطِيَّةَ) مِنَ الْحُرِّيَّةِ وَالْمُسَاوَاةِ وَتَكَافُؤِ  
الْفُرْصِ فِي تَعْلِيمٍ , مِنْ عَيْرِ نُفْرَقِهِ فِي طَلْبِهِ بَيْنَ الْمُؤَسَّرِينَ وَالْمُعَدِمِينَ، وَأَنَّ الْمُسْلِمِينَ كَانُوا  
يُعَدُّونَ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةً دِينِيَّةً، وَوَاجِبًا رُوحِيًّا، لَا وَسِيلَةَ لِعَرْضِ مَادِي، وَيُقْبَلُونَ عَلَيْهِ  
بِقُلُوبِهِمْ وَعُقُولِهِمْ، وَيَطْلُبُونَهُ بِرَغْبَةٍ قَوِيَّةٍ مِنْ تَلْقَاءِ أَنْفُسِهِمْ، وَكَثِيرًا مَا كَانُوا يَتَوَمَّؤُونَ بِرِحَالَتِ  
طَوِيلَةٍ شَاقَّةٍ فِي سَبِيلِ تَحْقِيقِ مَسْأَلَةِ عِلْمِيَّةٍ أَوْ دِينِيَّةٍ.<sup>71</sup>

“Sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, sesungguhnya mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk immateri, bukan untuk tujuan materi (kehendak), dan menerima ilmu itu dengan sepenuhnya hati dan akal mereka, dan mencarinya dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya, dan mereka banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama.”

konsep pendidikan yang dipelopori oleh M. Athiyah Al-Abrasyi merupakan prinsip pendidikan yang berpusat pada hak asasi manusia, yaitu Pendidikan yang berdasarkan prinsip kesempatan, persamaan dan

<sup>70</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A Gandhi Dan Djohar Bahry ( Jakarta:1990,Pt Bulan Bintang ),hlm. 5.

<sup>71</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaisatuha* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm. 29-30.

kebebasan belajar. Penyelenggaraan pendidikan tidak mengakui status pelajar sebagai dasar untuk mencari ilmu. Menuntut ilmu dianggap bermanfaat bagi semua orang dan dilakukan dengan hati dan bukan dengan nafsu.<sup>72</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat umum, menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan bukan hanya kebutuhan tapi yang lebih penting lagi adalah pendidikan yang menjadikan kepada Arah karakter dan budi pekerti yang baik, dan memberi manfaat pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat...<sup>73</sup>

Dengan cara ini untuk menyelenggarakan kuliah berdasarkan kualitas filosofis yang kuat, M. Athiyah Al-Abrasyi menjabarkan prinsip, dasar, dan tujuan. diidentifikasi orang dengan pendidikan yang ideal.

#### a) Prinsip pendidikan

##### 1) Kebebasan dan Demokrasi

تَأَثَّرَتْ طُرُقُ التَّرْبِيَةِ وَالتَّعْلِيمِ فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ تَأَثَّرًا كَبِيرًا بِمَبْدَأِ الْحُرِّيَّةِ وَ [ الدِّيمُقْرَاطِيَّةِ ] : فَقَدْ نَادَى الْإِسْلَامُ بِمَبْدَأِ الْمَسَاوَاةِ وَ تَكَاثُفِ الْفُرْصِ فِي التَّعْلِيمِ وَوَسَائِلِهِ أَمَامَ الطَّلَبَةِ جَمِيعًا، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْمَسَاجِدِ وَ الْمَعَاهِدِ الدِّرَاسِيَّةِ، لِلْجَمِيعِ، مِنْ غَيْرِ تَفْرِقَةٍ بَيْنَ الْغَنَى وَ الْفَقْرِ، وَالرُّفْعِ وَ الْوَضْعِ مِنَ الْمُتَعَلِّمِينَ: إِذْ لَا فَضْلَ فِي الْإِسْلَامِ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالْتَّمُوسِ. وَالتَّعْلِيمُ فِيهَا الْمَحَانُ، وَالطَّلَابُ غَيْرَ مُقَيَّدِينَ بِسِنِّ مُحَدَّدَةٍ، أَوْ أَشْهُرٍ مَعْدُودَةٍ، أَوْ شَهَادَاتٍ خَاصَّةٍ، أَوْ دَرَجَاتٍ مُعَيَّنَةٍ فِي الْأَمْتِحَانَاتِ، أَوْ فَوَاعِدَ مَسْنُونَةٍ لِاخْتِيَارِهِمْ. فَمَتَى وَجَدْتَ لَدَى الْمُتَعَلِّمِ الرَّغْبَةَ فِي الدِّرَاسَةِ وَالْمَحَبَّةَ لِلْعِلْمِ، وَالشَّغْفَ<sup>74</sup> بِالْبَحْثِ وَ الْإِطْلَاقِ

<sup>72</sup> Bambang Yuniarto, *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional* ( Yogyakarta : Cv Budi Utomo, 2018 ), hlm.34.

<sup>73</sup> Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan* ( Malang : Aditiya Media Publishing 2012), hlm.18.

<sup>74</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.26.

يُسِرَّتْ أَمَامَهُ وَ سَائِلِ السَّعْلُمِ، وَشَجَعَ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ، وَخَاصَّةً إِذَا كَانَ ذَكِيًّا

نَاجِيًّا

Pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam pendidikan teknik sangat dipengaruhi oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam menyerukan prinsip kesetaraan dan persamaan kesempatan belajar sehingga perangkat pembelajaran sederhana terbuka untuk semua. Siswa memiliki akses ke pintu masuk masjid dan lembaga dari ruang publik<sup>75</sup>. Tidak ada perbedaan antara siswa kaya dan miskin, status ekonomi tinggi atau rendah. Orang Arab selain mereka saleh. Sebagai ungkapan Allah SWT. dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia!

Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A Ghani Djohar Bahry ( Jakarta : Pt Bulan Bintang, 1970), hlm.5.

<sup>76</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* ( Bandung : Cordoba, 2020), hlm.517

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Islam mengatur keseimbangan terbuka antara keturunan kaya dan miskin dalam segala hal, terutama dalam pendidikan, dan memberikan kebebasan yang sama kepada siswa untuk belajar tanpa isolasi. Tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakan bahwa orang kaya menjalankan hartanya sementara orang miskin dipaksa bekerja di kebun, ladang, dan pabrik. Tetapi intelek bukan hanya milik orang kaya, tetapi juga milik orang miskin. Kecerdasan dan kecerdasan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Untuk spesies yang sama, perbedaan utama adalah pengabdian atau kesalehannya. Dengan demikian, belajar dalam pendidikan agama Islam tidak diukur dengan usia atau masa muda, tetapi dengan mencari ilmu yang ikhlas dan langgeng untuk mencapai derajat ketakwaan di sisi Allah SWT.<sup>77</sup>

## 2) Pembicaraan sesuai dengan tingkat intelektual

هَذَا مَبْدَأُ مِنْ أَهَمِّ الْمَبَادِي فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَبَعْدَ مِنْ أَحَدِثِ الْمَبَادِي فِي التَّرْبِيَةِ الْحَدِيثِيَّةِ. وَبِنَبْغِي أَنْ يَكْتُبَ هَذَا الْأَثَرُ بِقَلَمِ مِنَ النُّورِ عَلَى بَابِ كُلِّ مَدْرَسَةٍ، وَكُلِّ مَعْهَدٍ، فَلَا يُحَاطَبُ الْأَطْفَالَ بِلُغَةٍ لَا يَفْهَمُوهَا، وَلَا يُحَاطَبُ الْكِبَارَ بِلُغَةٍ الصِّعَارِ وَهَذَا مَا يُشِيرُ إِلَيْهِ الْعَزَّازِيُّ إِلَى قَوْلِهِ : إِنِّي يَمْتَصِرُ الْمَعْلَمَ بِالْمَتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ ، فَلَا يُلْقَى إِلَيْهِ مَالًا يُبَلِّغُهُ عَقْلَهُ فَيَنْفَرُهُ أَوْ يُنْطَبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ<sup>78</sup>

<sup>77</sup> M. Athiyah Al-Abrasiy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang ,1990 ),hlm. 10.

<sup>78</sup> M. Athiyah Al-Abrasiy, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.31.

Prinsip ini adalah moto utama Pendidikan Islam dan mengingat keputusan terbaru hari ini tentang pendidikan (modern) al-Ghazali mengutip kata-kata Muhammad Atiyah al-Abrasi. Dan dia tidak boleh memberikan apa pun yang tidak dapat dipahami jiwanya, sehingga dia akan disembunyikan dari studinya atau otaknya akan menentang<sup>79</sup>." Masalah kehidupan saat ini menjadi semakin membingungkan, dan solusi yang tepat dan cepat untuk itu Ini perlu, tetapi Al-Qur'an dan Al Hadits tidak memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini Al-Qur'an mencakup semua tetapi Nabi dan Wahyu tidak akan pernah kembali Pernikahan melalui telepon , IVF, dll Banyak yang sebelumnya tidak terbayangkan Ternyata itu hal membutuhkan solusi. Semua ini membutuhkan solusi hukum agar umat Islam tidak bingung. Dalam kasus pendidikan, guru mengasumsikan bahwa siswa tahu bahwa mereka dapat memahami materi sendiri, dan memberikan contoh kepada siswa dengan asumsi bahwa mereka harus memilih mata pelajaran di mana mereka dapat belajar, daripada menempatkan setiap siswa dalam posisi logis. . beradaptasi dengannya. Otaknya, gaya rasional dan bahasanya benar.

### 3) Instink terhadap pilihan dan Pengaruh bawaan

Pemikiran lahir dari karya cendekiawan Islam yang mempelajari dan menyimpulkan pendapat mereka tentang naluri dan strategi pendidikan tentang penyelidikan kapasitas dan hubungan manusia, hubungannya dengan pendidikan moral dan etika. Peneliti Islam mengatakan bahwa pada manusia terdapat: 1) kemampuan untuk memisahkan dan berpikir 2) komponen kemarahan yang meliputi kemarahan, menolong teman, kekuatan, kegilaan, dan kebesaran diri 3)

---

<sup>79</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang , 1990 ), hlm.10.

komponen (keinginan) yang meliputi rasa lapar. . Berikan makanan dan nikmati panca indera<sup>80</sup>

لَقَدْ طَالَ بَ عُلَمَاءَ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ بِمُرَاعَاةِ مَبْوَلِ الْمُتَعَلِّمِ، وَاسْتِعْدَادَاتِهِ الْفُطْرِيَّةِ،  
وَقُدْرَاتِهِ الطَّبْعِيَّةِ، عِنْدَ إِزْشَادِهِ إِلَى الْمِهْنَةِ الَّتِي يَخْتَارُهَا فِي مُسْتَقْبَلِ حَيَاتِهِ، وَخَاصَّةً إِنْ  
سَيْنَا، فَقَدْ نَادَى بِإِعْنَابَةِ بِدْرَاسَةِ مَبْوَلِ الطِّفْلِ، وَجَعَلَهَا أَسَاسًا لِإِزْشَادِهِ وَتَرْبِيَّتِهِ قَائِلًا :  
لَيْسَ كُلُّ صِفَا عَةٍ يَرَوْنَ وَفَمَهَا الصَّيِّ مُمَكِّنَةٌ لَهُ مُوَاتِيَّةً، وَلَكِنْ مَا شَاكَلَ طَبْعَهُ وَنَا سَبَهُ.<sup>81</sup>

Cendekiawan Islam telah lama menganjurkan bahwa kepriadian seseorang, naluri, dan kepriadian seseorang harus diperhitungkan ketika melamar jabatan pekerjaan yang dipilih untuk kehidupan masa depan seseorang. Dalam hal ini, Ibnu Sina mengutip Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang merekomendasikan bahwa penekanan pada kapasitas naluriyah anak-anak harus diambil sebagai dasar pendidikan mereka. Secara keseluruhan, tidak semua pekerjaan yang Anda cari akan memuaskan hanya posisi yang sesuai dengan naluri Anda dan tersedia untuk Anda..<sup>82</sup> Oleh karena itu, kewajiban seorang pendidik ketika memilih bidang pekerjaan bagi kaum muda, ia harus terlebih dahulu menyeleksi dan menelaah, agar ia dapat mengeluarkan seluruh potensinya sesuai dengan bidangnya. Seagaimana dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Islam sangat memperhatikan perbedaan individu antara anak-anak, terutama yang timbul karena perbedaan genetik, kepribadian, dan kemampuan masa kanak-kanak. Jelas, ketika diuji secara psikologis, menekan amarah, menutupi nafsu

<sup>80</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang , 1990 ),hlm. 13

<sup>81</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.34-35.

<sup>82</sup> Masayu Mashita Maisarah, *Konsep Pendidikan Pembebasan: Suatu Kajian Komparatif Antara Pemikiran Mohammad Athiyah dengan Paulo Freire*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1435 H / 2014 M

atau menutupi naluri anak akan memuat anak terluka ketika melawan diri sendiri. Idealnya, kita harus membimbingnya dengan arahan nasihat dan berbagai upaya agar kita dapat mengendalikan dan menjinakkan amarah, nafsu, atau indra liarnya.

b) dasar-dasar pokok pendidikan

- 1) عَدَمُ تَحْدِيدِ السِّنِّ لِبَدْءِ التَّعْلِيمِ ( Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar).

لَمْ تُحَدِّدْ سِنَّ لِبَدْءِ تَعْلِيمِ الْأَطْفَالِ؛ فَكَانَ بَعْضُ الْأَبَاءِ يُرْسِلُونَ أَوْلَادَهُمْ لِلتَّعْلَمِ أَوْنَةً فِي الْخَامِسَةِ مِنْ عُمْرِهِمْ، وَأَحْيَانًا فِي السَّادِسَةِ أَوْ السَّابِعَةِ، وَلَمْ تَلْزِمُهُمُ الْحُكُومَةُ بِإِرْسَالِهِمْ فِي سِنَّ مُعَيَّنَةٍ؛ فَقَدْ كَانَ طَلَبُ الْعِلْمِ فِي الْإِسْلَامِ فَرَضًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ. وَقَدْ تَرَكَ لِالْأَبَاءِ اِخْتِيَارَ الْوَقْتِ الْمُنَاسِبِ لِإِرْسَالِ أَوْلَادِهِمْ إِلَى الْكُتَاتِبِ أَوْ غَيْرِهَا لِلتَّعْلَمِ.<sup>83</sup>

Artinya, kesempatan belajar dapat muncul kapan saja, di mana saja dan tidak ada batasan usia bagi siswa yang ingin menimba ilmu. Pada dasarnya, pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi dan psikologi anak yang berbeda. Pendidikan harus selalu dinamis, karena setiap orang memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda-beda. Tren ini tidak hanya konseptual tetapi juga teknis, terutama di bidang pendidikan dasar. Sebagai aturan, periode di mana sudut pandang kehidupan terbentuk adalah: Tahun kedua merupakan masa yang tidak dapat dihindari, terutama tahap pertama kehidupan, yang merupakan landasan penting bagi keberadaan fisik dan mental anak. Orang-orang kudus saat ini memainkan peran penting dalam mempraktikkan koherensi. Pada usia 27 tahun, anak memasuki periode pengecap, ketika panca indera (halus) diperkuat. Tahap ini

<sup>83</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm. 187

sering ditandai dengan perkembangan perilaku kriminal dan pengalaman berbahasa yang berkembang pesat. usia 7-13 - usia intelektual; 13-21 adalah tahap sosial remaja.<sup>84</sup>

2. عَدَمُ تَحْدِيدِ الْمُدَّةِ الَّتِي يَمَكُّنُهَا الطِّفْلُ فِي الْكِتَابِ ( Tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah. )

لَمْ تَكُنْ هُنَاكَ مُدَّةٌ مَحْدُودَةٌ يَمَكُّنُهَا الطِّفْلُ لِلتَّعَلُّمِ فِي الْكِتَابِ ؛ فَمَدَّ كَانَ الطِّفْلُ يُرْسَلُ إِلَى الْمَكْتَبِ فَيَتَعَلَّمُ مَبَادِي الْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُ فِي الْحِفْظِ السُّورِ الْقَصِيرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، فَيَحْفَظُ حِزَّةً عَمًّا، ثُمَّ حِزَّةً تَبَارَكَ بِاللَّتَرْتِيبِ، ثُمَّ يَسْتَمِرُّ فِي حِفْظِهِ حَتَّى يَحْفَظَ بَعْضَهُ أَوْ كُلَّهُ.<sup>85</sup>

M. Athiyah Al-abrasyi menegaskan bahwa "tidak ada batasan usia bagi anak-anak untuk bersekolah, jadi anak-anak dikirim dari tempat belajar untuk belajar membaca dan menulis, kemudian dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek Al-Quran. aman". Sekolah adalah rumah kedua, tempat siswa mengembangkan dan mengasah kemampuan terpendamnya, dengan tujuan menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat negara dan agama. Sistem pendidikan yang menjadi landasan pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi di Indonesia adalah sistem pendidikan sepanjang hari. sistem yang mempromosikan pembelajaran sepanjang hari dengan menggabungkan semua program pembelajaran dan pelatihan siswa menjadi satu sistem pendidikan Islam

3. التَّفَرُّقُ فِي الطَّرِيقَةِ الَّتِي تَتَّبَعُ فِي التَّعَلِيمِ ( berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran. )

<sup>84</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Mesir* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020 ), hlm.565.

<sup>85</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.188.

فَطَرِيقَةُ التَّدْرِيسِ لِلأَطْفَالِ تَخْتَلِفُ عَنِ الطَّرِيقَةِ الَّتِي تَتَّبَعُ فِي التَّدْرِيسِ لِلكِبَارِ .  
 وَقَدْ نَادَى العَرَابِيُّ بِذَلِكَ المِندَادِ لِأَنَّ هُنَاكَ فَرْقًا بَيْنَ إِذْرَاكِ الصَّغَارِ وَإِذْرَاكِ الكِبَارِ  
 وَقَالَ : إِنَّ مِنْ أَوَّلِ وَاجِبَاتِ المُرْتَبِي أَنْ يَعْلَمَ الطِّفْلُ مَا يَسْهُلُ عَلَيْهِ فَهَمَّهُ ؛ لِأَنَّ  
 المَوْضُوعَاتِ الصَّعْبَةَ تُؤَدِّي إِلَى اِلْتِيَاكِهِ العَقْلِيِّ وَتَنَمُّرُهُ مِنَ العِلْمِ . وَبَعْدَ هَذَا  
 الرِّأْيِ مِنْ أَهَمِّ الأَرَاءِ فِي التَّرْبِيَةِ الحَدِيثَةِ فِي الأَقْرَبِ العِشْرِينَ .

86

Artinya, metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa dalam sistem pembelajaran. Dalam pembelajaran, jika metode ini digunakan berulang-ulang, siswa akan cepat bosan dan lelah. Agar hal ini tidak terjadi, guru harus memiliki beberapa metode dalam memberikan materi. Pada dasarnya perubahan belajar adalah perubahan waktu yang dihabiskan untuk belajar dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi keletihan dan keletihan siswa..<sup>87</sup>

4. ( Dua ilmu jangan dicampuradukan. ) أَلَا يَخْلُطُ المَعْلَمُ عِلْمَيْنِ مَعًا .

لِكَيْ بَضْمَنَ تَيْسِيرَ عَمَلِ المُدْرَسِ يَرَى ابْنُ خَلْدُونَ ( أَلَا يَخْلُطُ المَعْلَمُ عِلْمَيْنِ مَعًا ، فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ قُلْ  
 أَنْ يُظْفَرَ بِوَاحِدٍ مِنْهُمَا ؛ لِمَا فِيهِ مِنْ تَقْسِيمِ البَالِ وَأَنْصِرَافِهِ عَنِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى تَفْهَمِ الأُخْرَى .  
 وَ مَعْنَى هَذَا أَنَّهُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ المُدْرَسُ مُدْرَسَ مَادَّةٍ يَتَخَصَّصُ فِيهَا حَتَّى يُجِيدَهَا .

88

<sup>86</sup> Muhammad 'Athiyah Al-'Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.188.

<sup>87</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1990 ),hlm. 17.

<sup>88</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm. 189.

العناية بالألمة المحسنة لتقريب المعنى إلى أذهان الأطفال. وهو ما يقصده علماء التربية من مناداتهم بالانتقال من الأمور المحسنة إلى المعقولة، حتى يسهل على المتعلمين الفهم والإدراك.

Artinya, guru tidak bisa mengajarkan dua ilmu sekaligus. Pada dasarnya setiap orang atau guru yang melalui proses pembelajaran yang diperlukan akan memiliki satu keterampilan. Hal ini mempengaruhi cara pandang guru ketika mengajar siapa yang mengajar dan apa yang bisa diajarkan<sup>89</sup>.

Komunikasikan pemahaman kepada anak dengan menggunakan contoh yang dapat dipahami dengan panca indera.

Dalam praktik pengajaran modern, guru harus dapat menggunakan alat peraga yang mendorong perkembangan anak melalui panca indera sehingga anak dapat dengan mudah menerima apa yang dikatakan guru..

5. مراعاة ميول الأطفال لبعض المواد الدراسية حتى يسهل عليهم فهمها ( Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti. )

وقد بين ابن خلدون أن مطالبة الإطفال بدراسة المسائل الصعبة التي فوق مدار كهم تؤدي إلى إجهادهم إقلياً، وإلى كراهيتهم الداعة للعلم والتعلم، ونادي بأن تكون المادة مناسبة في سهولها وصعوبتها لإدراك الطفل. وانتقد من كانوا يقولون بتقديم المواد الصعبة للطفل ظناً أن ذلك يساعده في تقوية تفكيره. وهذا ما يريد

<sup>89</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandhi dan Djohar Bahry* ( Jakarta : Pt Bulan Bintang , 1990 ),hlm.18.

عَلَّمَاءِ التَّرْبِيَةِ الْيَوْمَ مِنْ قَوْلِهِمْ : ( أَلَا نَتَقَالُ مِنْ السَّهْلِ إِلَى الصَّعْبِ )<sup>90</sup>

Untuk situasi ini tugas seorang pendidik adalah melihat kemampuan setiap siswa. Potensi ini dikembangkan dan diasah sebaik mungkin dengan tujuan agar peserta didik memiliki keahlian di bidangnya.

6. ( Memulai dengan pelajaran bahasa arab kemudian pelajaran al-Qur'an.)

حَيْمَا اخْتَلَطَ الْعَرَبُ بِعَرَبِهِمْ مِنْ الْمُسْلِمِينَ فَسَدَتْ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ، وَكَثُرَ الْخَطَأُ وَاللَّحْنُ.  
وَهَذَا نَادَى الْقَاضِي أَبُو بَكْرٍ بْنِ الْعَزْزِيِّ بِالْبَدْءِ بِتَعْلِيمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَتَعْدِيمِهَا عَلَى غَيْرِهَا  
مَنْ الْمَوَادِّ، ثُمَّ أَلَا نَتَقَالُ إِلَى دِرَاسَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ؛ لِأَنَّ دِرَاسَتَهُ تُسَهِّلُ بَعْدَ مَعْرِفَةِ اللُّغَةِ  
الْعَرَبِيَّةِ. وَقَدْ وَافَقَهُ ابْنُ خَلْدُونَ عَلَى هَذَا الرَّأْيِ قَائِلًا : أَمَا أَنْ يُؤَخَّرَ الصِّيِّ بِكِتَابِ  
اللَّهِ فِي أَوَّلِ عَهْدِهِ بِالتَّعْلِيمِ فَيَقْرَأَ مَا لَا يُفْهَمُ فَأَمَرَ يَدُلُّ عَلَى الْعُقْلِيَّةِ

91

Mengajarkan Islam kepada anak-anak di bawah kondisi ideal berfokus terutama pada pengajaran bahasa Arab. Akan lebih mudah bagi anak untuk belajar Al-Qur'an jika dia tahu bahasa Arab. Ada pepatah yang mengatakan, “Belajar saat muda itu seperti mengukir di atas batu, dan belajar saat tua itu seperti mengukir di atas air”. Pepatah ini sangat penting untuk mengenalkan siswa pada Al-Qur'an. Siswa harus menguasai bahasa Arab sejak awal. Dengan

<sup>90</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm .189.

<sup>91</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm .190.

begitu, siswa bisa mengenal dan berhubungan dengan dirinya sendiri, bukan saat pertama kali belajar Al-Qur'an.<sup>92</sup>

7. مُرَاعَاةُ اسْتِعْدَادَاتِ الصَّبِيِّ الْفِطْرِيَّةِ وَعَرَائِزِهِ الطَّبَعِيَّةِ فِي إِزْشَادِهِ إِلَى الْمِهْنَةِ

( Pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan pekerjaan.)

لَقَدْ طَالَبَ عُلَمَاءُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَحَاصَّةً إِبْنُ سَيْنَا بِمُرَاعَاةِ مَيُولِ الْمِتَعَلِّمِ وَاسْتِعْدَادَاتِهِ الْفِطْرِيَّةِ، وَقُدْرَاتِهِ الطَّبَعِيَّةِ عِنْدَ إِزْشَادِهِ إِلَى الْمِهْنَةِ الَّتِي يُخْتَارُهَا فِي مُسْتَقْبَلِ حَيَاتِهِ لِخِدْمَةِ بِلَادِهِ. وَقَدْ نَادَى إِبْنُ سَيْنَا بِالْعِنَايَةِ بِدِرَاسَةِ مَيُولِ الصَّبِيِّ، وَجَعَلَهَا أَسَاسًا لِإِزْشَادِهِ وَتَرْبِيَتِهِ حَيْثُ قُل: ( لَيْسَ كُلُّ صَنْعَةٍ يَرْزُقُهَا الصَّبِيُّ مُمَكِّنَةٌ لَهُ مُوَائِبَةٍ، وَلَكِنْ مَا شَاكِلَ طَبَعُهُ وَنَاسِيَهُ وَإِنَّهُ لَوْ كَانَتْ الْأَدَابُ وَاصِّنَاتٌ تُجِيبُ وَتَنَقِّدُ بِالطَّلَبِ وَالْمِرَامِ دُونَ الْمَشَاكِلِ وَالْمُلَاعَمَةِ مَا كَانَ أَحَدٌ عَقْلًا مِنَ الْأَدَبِ وَعَرَائِيًا مِنْ صِنَاعَةٍ. وَإِذْ لَأَجْمَعَ النَّاسُ كُلَّهُمْ عَلَى اخْتِيَارِ أَشْرَفِ الْأَدَابِ، وَأَزْفَعِ الصِّنَاعَاتِ. وَزَيَّمَا نَافِرُ طِبَّاعِ الْإِنْسَانِ جَمِيعَ الْأَدَابِ وَالصِّنَاعَاتِ فَلَمْ يُعَلِّقْ مِنْهَا بِشَيْءٍ... وَلِذَلِكَ يَنْبَغِي لِمُدِيرِ الصَّبِيِّ إِذَا رَامَ اخْتِيَارَ صِنَاعَةٍ أَنْ يَزِنَ أَوْ لَا طَبَعَ الصَّبِيِّ، وَيَسِيرَ قَرِيحَتَهُ، وَيَخْتَبِرُ دَكَّاءَهُ، فَيُخَيَّرَ لِنَازِلِ الصِّنَاعَةِ بِحَسَبِ دَلِيلِكَ.<sup>93</sup>

M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan "sesungguhnya peneliti pendidikan Islam, khususnya Ibnu Sina menganjurkan untuk fokus

<sup>92</sup> Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, (Malang : Aditiya Media Publishing, 2012), hlm.5.

<sup>93</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998), hlm.191.

pada kecenderungan dan persiapan (potensi dan karakter) siswa untuk memperhatikan bidang pekerjaan yang akan dipilih untuk masa depan hidupnya". Keunikan kemampuan diri setiap siswa berdampak pada perkembangan pemahaman diri dan konsep diri, hal ini juga mempengaruhi cita-cita dan prestasi yang akan dicapai dalam kehidupan masa depan mereka. Salah satu tugasnya adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam berkreasi.<sup>94</sup>

8. ( , اللّٰعِبِ وَالتَّرْوِيحِ عَنِ النَّفْسِ )

لَقَدْ أَحْسَنَ عُلَمَاءُ التَّرْبِيَةِ لِإِسْلَامِيَّةٍ بِأَنَّ الطِّفْلَ فِي حَاجَةٍ إِلَى اللَّعْبِ وَالتَّرْوِيحِ عَنِ النَّفْسِ بَعْدَ الْإِنْتِهَاءِ مِنْ دُرُوسِهِ. فَحُجْرَةُ الدِّرَاسَةِ كَانَتْ يَسْتَوْدُهُمَا هَهُنَا وَالْإِصْغَاءِ لِلدَّرْسِ وَالسُّكُونِ، وَمَحَا وَ لَهُ التَّعَلُّمُ، فَكَانَ الطِّفْلُ يُشْعِرُ بِمَلَلِ وَالتَّعَبِ، وَالحَاجَةَ إِلَى الرَّاحَةِ وَالحَرَكَةِ وَالتَّرْوِيحِ عَنِ النَّفْسِ هَهُنَا كَانُوا يَسْمَحُونَ لِلطِّفْلِ خَارِجَ حُجْرَةِ الدِّرَاسَةِ بِالْكَوَامِ وَالحَرَكَةِ وَالنَّشَاطِ وَالْمَرِحِ وَاللَّعْبِ، لِيُرَوِّحَ عَنِ نَفْسِهِ، وَيُرِيْلَ مَا يَحْسِبُهُ مِنَ السَّامَةِ وَالْمَلَلِ أَوْ التَّعَبِ. وَيَعُدُّ اللَّعِبَ لِلتَّرْوِيحِ عَنِ النَّفْسِ فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ هَامًا وَمُفِيدًا لِلطِّفْلِ مِنَ النَّوَاحِي الْعَقْلِيَّةِ وَالحِسِّيَّةِ وَالحُلُقِيَّةِ<sup>95</sup>.

dalam kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha 'Athiyah menyatakan bahwa “sesungguhnya anak-anak membutuhkan kebebasan untuk bermain dan istirahat setelah menyelesaikan pelajaran. Pendidikan yang baik adalah dalam keadaan jenuh dalam belajar, seorang guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan permainan dan hiburan. pengalihan. Karena permainan

<sup>94</sup> Fikri Abdul Aziz, *Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal El-Tarbawi Volume. 13. No.1. 2020.

<sup>95</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm .193.

dan hiburan dapat mengkomunikasikan semangat dan potensi yang tersembunyi dalam siswa, dan mendapatkan kepuasan dan kesehatan maksimal.

### c) Tujuan Pendidikan

Pikiran adalah hasil dari perasaan dan perasaan adalah ibu dari pikiran. Dalam kondisi yang ideal, pendidikan perasaan di sekolah pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan rasa takjub akan keagungan dan kebesaran Tuhan dari pengajaran yang diperoleh dari pendidik yang menunjukkan berbagai disiplin ilmu. Adapun tujuan pendidikan Dalam bukunya Muhammad Athiyah al-Abrasyi terdapat 5 tujuan pendidikan yang menjadi tolak ukur dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

#### 1) Jiwa Pendidikan Islam adalah Budi Pekerti

وَقَدْ اتَّفَقَ عُلَمَاءُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَّ أَنْهُ لَيْسَ الْعَرَضُ مِنَ التَّرْبِيَةِ وَالتَّعْلِيمِ حَشْوً إِذْهَانَ  
الْمُعَلِّمِينَ بِالْمَعْلُومَاتِ ، وَتَعْلِيمُهُمْ مِنَ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ مَا لَمْ يَعْلَمُوا، بَلِ الْعَرَضُ أَنْ تُهَدَّبَ  
أَخْلَاقُهُمْ، وَتُرَبَّى أَرْوَاحُهُمْ، وَتَبَثَّ فِيهِمُ الْفُضِيلَةُ، وَتُعَوَّدُهُمُ الْأَدَابُ السَّامِيَّةُ، وَتُعَدِّدَهُمْ  
لِحَيَاةِ كُلِّهَا إِخْلَاصٍ وَطَهَارَةً. فَالْعَرَضُ الْأَوَّلُ وَالْأَسَمَى مِنَ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ تَهْدِيَةُ الْخَلْقِ،  
وَتَرْبِيَةُ الرُّوحِ. وَكُلُّ دَرَسٍ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ دَرَسُ أَخْلَاقٍ. وَكُلُّ مُعَلِّمٍ يَجِبُ أَنْ يُرَاعِيَ  
الْأَخْلَاقَ. الدِّيْنِيَّةَ قَبْلَ أَيِّ شَيْءٍ آخَرَ. وَالْأَخْلَاقُ الدِّيْنِيَّةُ هِيَ الْأَخْلَاقُ الْمَثَالِيَّةُ  
الْكَامِلَةُ. وَالْخَلْقِ النَّبِيِّ لِعَمَادِ التَّرْبِيَةِ فِي الْإِسْلَامِ.<sup>96</sup>

Pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa jiwa pendidikan Islam tidak mengisi otak siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan yang belum mereka pahami sepenuhnya, tetapi itu berarti mendidik anak-anak dari akhlak dan semangat mereka dengan ketaqwaan yang tinggi. , dan menyiapkan mereka

<sup>96</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm .22.

untuk kehidupan yang diberkati dalam kegiatan bermasyarakat.<sup>97</sup>

## 2) Memperhatikan Agama dan Dunia Sekaligus

لَمْ يَكُنْ أَفْقِ الْإِسْلَامِ صَيِّقًا فِي النَّظَرِ إِلَى أَعْرَاضِ التَّرْبِيَةِ، فَلَمْ يُقَصِّرِ التَّرْبِيَةَ عَلَى النَّاحِيَةِ الدِّيْنِيَّةِ، وَوَلَمْ يُقَصِّرْ هَا عَلَى التَّرْبِيَةِ الدُّنْيَوِيَّةِ، بَلْ نَادَى الرَّسُولُ الْكَرِيمُ حَتَّى كُنَّا قَرْدًا مِنَ الْأُمَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ - بِالْعَمَلِ لِدِينِهِ وَدُنْيَاهُ مَعًا، حَيْثُ قَالَ: ( اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا، واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا) فَلَمْ يُفَكِّرْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَخَدَهَا أَوِ الدِّينِ وَخَدَهُ، وَلَكِنَّهُ فَكَّرَ فِي الْعَمَلِ لِهَمَّاهُمَا بِدُونِ إِهْمَالِ الْعَالَمِ الدُّنْيَوِيِّ أَوْ الْعَالَمِ الدِّيْنِيِّ.<sup>98</sup>

Sebagaimana Rasulullah bersabda untuk bersiap-siaplah menjalani keharmonisan di dunia dan diakhirat yang artinya: " Bekerja untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok."<sup>99</sup> Rosululloh semata-mata memikirkan kepentingan dunia secara khusus namun menyesuaikan kepentingan dunia dan akhirat untuk disesuaikan.

## 3) Memperhatikan Segi-segi Manfaat

فَالتَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ لَمْ تَكُنْ كُلَّهَا دِينِيَّةً وَخَلْقِيَّةً وَرُوحِيَّةً، وَلَكِنْ هَذِهِ النَّاحِيَةُ كَانَتْ مُسَيِّرَةً عَلَى النَّاحِيَةِ النَّفْعِيَّةِ. وَلَمْ تَكُنْ فِي آسَاسِهَا مَادِيَّةً، بَلْ كَانَتْ

<sup>97</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Mesir* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020 ), hlm.559.

<sup>98</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm. 23.

<sup>99</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1990 ), hlm. 2.

المَادَّةُ أَوْ كَسْبِ الرِّزْقِ أَمْرًا عَرَضِيًّا فِي الْحَيَاةِ، وَلَمْ يَقْصِدْ الكَسْبَ لِذَاتِهِ، بَلْ كَانَتْ أَمْرًا، عَرَضِيًّا فِي الْحَيَاةِ، وَلَمْ يَقْصِدْ الكَسْبَ لِذَاتِهِ، بَلْ كَانَ أَمْرًا ثَانَوِيًّا فِي التَّعْلِيمِ. وَقَدْ كَانَ مِنْ رَأْيِ الفَارَابِيِّ وَإِبْنِ سَيْنَا وَإِخْوَانِ الصِّفَا أَنَّ الكَمَالَ الْإِنْسَانِي لَا يَتَحَقَّقُ إِلَّا بِالتَّوْفِيقِ بَيْنَ الْعِلْمِ وَالْعِلْمِ.<sup>100</sup>

Dalam pendidikan Islam tidak sepenuhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan kerohanian, namun ketiga hal tersebut merupakan pokok mendasar yang lebih diprioritaskan daripada manfaat lainnya. Dasar pendidikan Islam bukanlah materi atau materi rizqi tetapi itu adalah hal yang sekunder sepanjang kehidupan sehari-hari dan bukan tujuan utama di dalam pendidikan.

#### 4) Mempelajari Ilmu Semata-mata untuk Ilmu saja

كَانَ طَلَّابُ الْعِلْمِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَدْرُسُونَهُ لِذَاتِهِ، فَهُوَ فِي نَظَرِهِمْ أَلَدُّ شَيْءٍ فِي الْحَيَاةِ، وَالْإِنْسَانُ مُحِبٌّ لِلْإِطْلَاعِ بِفِطْرَتِهِ، هُنَا عَنِّي فَالاسْفَةَ الْإِسْلَامَ يَدْرُسُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْعُلُومِ وَالْأَدَابِ وَالْفُنُونِ؟ لِيَتَّبِعُوا مَا لِيَدِي الطَّالِبِ مِنْ مِمَّا لِي فِطْرَتِي إِلَى حَبِّ الْإِطْلَاعِ وَالْمَعْرِفَةِ. وَهَذِهِ هِيَ التَّرْبِيَةُ الْمَالِيَّةُ حَيْثُ يَدْرُسُ الطَّالِبُ الْعِلْمَ لِذَاتِ الْعِلْمِ، وَالْأَدَبَ لِذَاتِ الْأَدَبِ، وَالْعِلْمَ لِذَاتِ الْعِلْمِ؛ لِأَنَّ فِي هَذَا لِذَاتِ عِلْمِيَّةٍ أَوْ أَدَبِيَّةٍ أَوْ ضَيْعَةٍ لَا نَظِيرَ لَهَا. قَالَ الْحَاجُّ حَلِيقَةُ فِي كَشْفِ الظُّنُونِ.<sup>101</sup>

Sebelumnya, para sarjana Islam berkonsentrasi semata-mata untuk menyelidiki ilmu itu saja yang menurut mereka adalah sesuatu yang mengasikan di atas dunia ini. Dengan cara ini, para sarjana biasanya berfokus pada pelajaran dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan seni, untuk memberikan kepuasan kepada

<sup>100</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm. 24.

<sup>101</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm. 24.

siswa dalam berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Ini adalah pendidikan yang ideal di mana siswa berkonsentrasi pada sains untuk sains, berkonsentrasi pada sastra untuk sastra dan seni untuk seni, karena kegembiraan ilmu, sastra dan seni yang luar biasa lezatnya Dalam kitab “Kasjfuz-Zunun” Hadji Chalifah berkata ilmu pengetahuan adalah hal yang paling nikmat dan mulia.<sup>102</sup>

5) (Pendidikan Kejujuran, Pertukangan, untuk mencari rizki)

لَمْ تُهْمَلِ التَّرْبِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ إِعْدَادِ كُلِّ فَرْدٍ لِكَسْبِ رِزْقِهِ فِي الْحَيَاةِ، بِدِرَاسَةِ بَعْضِ الْمِهَنِ وَ الْفُنُونِ وَالصِّنَاعَاتِ وَالتَّدْرِبِ عَلَيْهَا. وَيُظَهِّرُ هَذَا الْعَرَضَ وَاضِحًا مِنْ قَوْلِ ابْنِ سِينَا: (إِذَا فَرَغَ الصَّبِيُّ مِنْ تَعْلِمِ الْقُرْآنِ وَحَفِظَ أُصُولَ اللُّغَةِ نَظَرَ عِنْدَ ذَلِكَ إِلَى مَا يُرَادُ أَنْ تَكُونَ صِنَاعَتُهُ فَيُوجِّهُ لِطَرِيقِهِ).<sup>103</sup>

Dalam bukunya M. Athiyah Al-Abrasyi, Ibn Sina mengatakan bahwa: bila anak sudah selesai belajar AL- Qur'an dan bahasa dasarnya, nanti dia baru sadar apa yang akan dia putuskan di bidang Ini mengandung arti bahwa seorang individu siap untuk bekerja, berpraktek, dan memproduksi sehingga dia dapat bekerja dan hidup dengan hormat, sambil mengikuti sudut pandang kerohanian dan keagamaan.<sup>104</sup>

<sup>102</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi Dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1990 ),hlm. 3.

<sup>103</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998), hlm. 25.

<sup>104</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi Dan Djohar Bahry,*( Jakarta:1990,Pt Bulan Bintang,),hlm. 4.

## 2. Konsep Pendidikan Demokrasi M Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan gratis adalah pendidikan yang berdasarkan demokrasi. Pendidikan adalah interaksi yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, yang harus dikoordinasikan untuk memungkinkan satu sama lain mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Dimana pendidikan demokrasi bergantung pada prinsip kebebasan dan demokrasi.<sup>105</sup>

Seperti yang dikatakan M. Athiyah Al-Abrasyi, karena Islam sendiri memiliki persamaan, kebebasan, sistem demokrasi dan keadilan, dengan pendidikan yang baik dan benar, nilai-nilai Islam dapat tersebar dimana-mana. Dia juga menunjukkan: pendidikan dan pengetahuan dapat meminimalkan perbedaan kelas antara orang-orang dan, sebaliknya, mencapai kesetaraan. Islam adalah agama demokrasi yang sejati, agama keadilan, dan agama kesetaraan yang sempurna.<sup>106</sup> lakukan. Dan miskin atau tinggi atau rendah. Kedudukan sosial santri Islam termasuk pendidikan demokrasi, sehingga tidak ada perbedaan golongan, dan perbedaan yang paling besar adalah ketakwaan. Misalnya, tidak ada sistem penomoran untuk ujian, tidak ada acuan aturan penerimaan siswa, dan kelas gratis.<sup>107</sup>

M. Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan artinya pendidikan yang berprinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama untuk belajar, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin untuk mendapatkannya. Pengetahuan tentang itu adalah komitmen untuk bentuk yang tidak berwujud, bukan tujuan material (kehendak), dan mereka mengambil pengetahuan ini dengan sepenuh hati dan hati dan menjejarnya dengan keinginan yang kuat dari dalam, yang untuk itu mereka

---

<sup>105</sup> Imam Anas Hadi, *Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*, Vol. 1. No. 3. Januari-Juni 2018.

<sup>106</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.60.

<sup>107</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta : Pt Bulan Bintang,1990 ), hlm. 5.

melakukan banyak perjalanan panjang dan sulit. Menyelesaikan masalah agama.<sup>108</sup>

Gagasan M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi sejalan dengan gagasan manusia yang mengedepankan keterbukaan dan keseimbangan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan 3 pilar pendidikan demokrasi, yaitu kesetaraan, kebebasan, dan keadilan. Dari tiga pokok pokok tersebut, M. Athiyah Al-Abrasyi menguraikan tiga hal yang akan membantu membangun pendidikan yang optimal

a. Persamaan ( kemanusiaan )

Pendidikan keseragaman praktis pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan kerakyatan, sehingga setiap orang atau setiap orang mendapatkan pendidikan. Dalam gagasan ini, pendidikan direncanakan untuk semua orang, setidaknya di tingkat dasar. Sebagai manusia kita memiliki hak yang sama atas pendidikan yang sama, dan jika ada orang-orang tertentu yang dilarang oleh kebijakan pendidikan kita, kebijakan ini selalu dapat diperjuangkan dari sisi kemanusiaan.

Konsep pendidikan massal dalam Islam sekarang menjadi bagian dari sistem universitas populer yang digunakan dan dipraktikkan di universitas-universitas Barat.<sup>109</sup> Gagasan ini adalah bahwa mencari ilmu ( dalam masyarakat Islam adalah ibadah ( dan M. Athiyah Al-Abrasyi tidak bergantung pada persyaratan yang ketat, usia tertentu, ijazah resmi, dan kualitas yang terbatas. Pintu masjid (yang juga merupakan lembaga pendidikan Islam), sebuah lembaga pendidikan tersedia bagi semua orang yang ingin belajar dan mencari ilmu. .

Prinsip kesetaraan mempromosikan fleksibilitas penggunaan semua informasi oleh semua orang yang berkepentingan dan berkemampuan, dan Islam sendiri terus mendorong siswa untuk belajar dan melakukan penelitian, tanpa memandang usia, kelas, dan biaya. Didasarkan

---

<sup>108</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha* ( Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998 ), hlm.31.

<sup>109</sup> M. Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta:,Pt Bulan Bintang,1990 ), hlm. 21.

pada transformasi ilmiah lengkap tahun dan kedekatan hubungan dengan Tuhan, Allah menganugerahkan tempat khusus kepada para siswa dan peneliti yang bercita-cita untuk dimasukkan dalam kategori ibadah<sup>110</sup>.

Seruan kebesaran M. Athiyah Al-Abrasyi sangat destruktif dengan alasan bahwa setiap siswa akan memiliki kemampuan belajar yang berbeda di bidang ini. Bahkan dengan kesempatan yang sama, tergantung data sosio-geografis Akan selalu ada perbedaan pendekatan peserta didik: pemerataan akses pendidikan berbagai jenis, jenjang dan bidang pendidikan bagi semua yang tidak terlalu memperhatikan latar belakangnya, karena kesetaraan (*equality of opportunity*) harus dilengkapi terutama dengan aksesibilitas Anda harus dapat lakukan. Kebebasan pendidikan

b. Memperhatikan Kebebasan dan Kemerdekaan.

Hal ini terlihat dalam karyanya. Kebebasan pendidikan untuk mengembangkan kemandirian, keberanian dan optimisme untuk menggunakan kekuatan Anda adalah kualitas yang dapat dan dapat membuat Anda sukses. Jangan tertipu oleh orang lain.<sup>111</sup> Sebelum mempertimbangkan ide-ide yang diungkapkan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi dalam pendidikan pembebasan, penting untuk memperjelas makna kebebasan dalam pendidikan. Merdeka (*Hore*) artinya terbebas dari segala larangan, keresahan, dsb, serta dapat bergerak bebas.. Bebas dari kewajiban, tuntutan dan ketakutan serta tidak dikenakan tuntutan pidana. tidak berhubungan atau terbatas Independen atau sangat dipengaruhi oleh orang lain.

Nilai-nilai di atas merupakan nilai yang paling mendasar dan penting. Tetapi yang paling penting, ini belum tentu demikian. Orang terkaya akan diisi dengan nama-nama paling mulia. Karena "bebas" juga bisa merujuk pada keadaan "bebas, tanpa norma, agama, atau persyaratan."

---

<sup>110</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa Bustami A Gandi dan Djohar Bahry* ( Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1990 ), hlm. 33.

<sup>111</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* ( Mesir : Dar al-Ihya' al-Khutub al-'Aarabiyati. 1388 H. / 1968 M ), hlm.59.

Kemudian kebingungan, kegembiraan, kecemasan, gangguan, dan banyak fenomena negatif lainnya muncul.

. Kebebasan ini adalah kebebasan yang diserang oleh kesucian. Lord Action mendeklarasikan awal kebebasan rakyat dalam bukunya "*A History of Freedom*". Kebebasan tidak datang secara alami, itu harus diperjuangkan. Hal ini berbeda dengan pandangan dalam buku *J.J. Rousseau 'The Social Contract'* bahwa manusia dilahirkan bebas tetapi dilahirkan dimanapun mereka berada dalam perbudakan.<sup>112</sup> Perilaku menegaskan bahwa perkembangan manusia menjadi lebih bebas dari sebelumnya, sementara Rousseau berpendapat bahwa mereka yang awalnya kurang bebas menjadi semakin bebas.

Kebebasan dapat menjadi positif dan negatif pada saat yang bersamaan. Kebebasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan apa yang diperlukan tanpa campur tangan (terlepas dari kebebasan orang lain).

Kebebasan adalah informasi unik tentang Islam. Karena Islam adalah agama pertama yang mendeklarasikan dirinya sebagai agama pembebasan. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga melatih pembebasan.

Mencermati kriteria

kebebasan menunjukkan bahwa Islam sebenarnya sangat terbuka karena kemampuannya bagi peradaban dan budaya untuk hidup berdampingan, dan keberadaannya ada kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan kebebasan ini, Islam menaruh perhatian besar pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga bangga akan hal itu..

Berkenaan dengan pernyataan di atas, pendidikan Islam menciptakan kondisi, tetapi harus tetap memungkinkan perkembangannya sesuai dengan norma-norma agama. Pertanyaan yang terus muncul adalah mengapa pendidikan Islam sering menitikberatkan pada romantisme tempo lama, yang terbatas pada tulisan-tulisan tradisional tetapi tidak pada

---

<sup>112</sup> M. Toyyib, *Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 10. No, 2. September 2020. hlm. 12.

praktiknya. Oleh karena itu, banyak tanggapan bahwa pendidikan terkesan konservatif. Untuk menghasilkan citra yang merdeka, nilai positif kebebasan harus tercermin dalam sistem pendidikan sejak dini. Apalagi, sangat mungkin jika pendidikan didasarkan pada pendekatan demokratis dan percakapan.<sup>113</sup>

M. Athiyah Al-Abrasyi berkata: Kepemimpinan masa depan efektif untuk anak-anak. Anak-anak tidak dapat berhasil memenuhi tanggung jawab kepemimpinan masa depan mereka kecuali mereka kehilangan kemampuan mereka sejak usia dini dan menerima pendidikan gratis sejak usia dini<sup>114</sup>. Mereka juga terbiasa melakukan segala sesuatu yang mereka bisa di rumah, di sekolah atau di masyarakat tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Ada dua jenis pemahaman pendidikan Islam yang memandang pembebasan manusia dalam menghadapi pendidikan pembebasan. Pertama, pendidikan harus mengambil posisi metodologis yang harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan musyawarah.<sup>115</sup>

Di berbagai alam keberadaan manusia, itu tergantung pada pemahaman kita tentang kehendak bebas, status kewajiban moral kita, kesesuaian dan konflik kita dengan aktivitas orang lain, seluruh rangkaian hukum dan aturan kita, semuanya berdasarkan kehendak bebas.

Praktik pendidikan harus didasarkan pada kebebasan bertindak, kebebasan berpikir dan berpendapat ilmiah. Kebebasan ini dijamin oleh Islam dan harus ada dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kebebasan ini adalah karakter manusia dari Muslim.<sup>116</sup>

Praktik pendidikan yang bergantung pada kebebasan yang dijelaskan di atas membutuhkan transparansi dan dialog dalam proses

---

<sup>113</sup> Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*, Voleme 06, Nomor, 2, Desember 2018. 239.

<sup>114</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* ( Mesir : Dar al-Ihya' al-Khutub al-'Aarabiyati. 1388 H. / 1968 M ), hlm. 59-60.

<sup>115</sup> M. Toyyib, *Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 10. No. 2. September 2020.

<sup>116</sup> Muhammad Roihan Daulay, *Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.03. No. 1 Juni 2017.

belajar-mengajar. Hal ini harus dilakukan dengan pemahaman bahwa dengan menciptakan suasana percakapan seperti itu secara psikologis, siswa menjadi terlibat dalam proses belajar mengajar, ikut berkreasi, bahkan merasakan adanya suasana percakapan. Perasaan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan potensi dasar siswa, memungkinkan mereka untuk menjadi kreatif, bebas, cakap dan penuh tanggung jawab. Sikap menuju kemerdekaan ini diinginkan dalam pendidikan sebagai praktik pembebasan.<sup>117</sup> Berkenaan dengan kebebasan tersebut, peserta didik telah dipersiapkan secara mandiri dan dibiasakan dalam proses pembelajaran sejak awal untuk dapat benar-benar menghadapi dan memecahkan masalah dari waktu ke waktu. Dia tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk semua masalah yang dia hadapi.

Sebagaimana dijelaskan di atas, kurikulum harus didasarkan pada kebebasan, dan pada saat itu inti kebebasan adalah al-Itimad ala an-Nafs (berpegang teguh dan percaya pada kemampuan). Dia adalah panduan penting untuk pendidikan pembebasan yang menanyakan kepada kita apa yang sangat penting, memungkinkan kita untuk menyadari sikap kita terhadap kemampuan kita sendiri, terutama percaya diri, teliti, dan bijaksana di tempat kerja.

M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan khususnya Sekolah Kebebasan (Freedom): Prinsip ini dapat tercapai jika disiplin menampung pendapat, tindakan, dan pikiran sendiri dilakukan secara terbuka dan interaktif. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kurikulum tidak boleh memiliki dasar rasional, yaitu bagaimana memperoleh disiplin ilmu, termasuk ilmu agama (mendalam).<sup>118</sup>

Ciri dasar pemikiran ini adalah bahwa belajar dan mengenal pendidikan adalah sifat keterbukaan

---

<sup>117</sup> Muhammad Roihan Daulay, *Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.03. No. 1 Juni 2017

<sup>118</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* (Mesir : Dar al-Ihya' al-Khutub al-'Aarabiyati. 1388 H. / 1968 M ), hlm. 184.

, sehingga aspek keterbukaan pendidikan tidak kehilangan kekuatan doktrin.

. Jika pendidikan dipahami hanya sebagai proses penambahan nilai, berarti pendidikan hanya dilaksanakan secara ketat, tertutup, tegang, dan berwibawa.

Sementara pendidikan berarti kebebasan, Keadilan pendidikan Pandangan dunia ini adalah bahwa orang pada umumnya tidak setara. Mengingat perubahan sosial hanya membutuhkan orang dalam hal perubahan, maka tidak perlu ada perlawanan.

c. Keadilan pendidikan

Pandangan dunia ini didasarkan pada fakta bahwa Islam adalah agama demokrasi kerakyatan. 1) Karena Islam adalah agama hukum yang berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa diskriminasi. Muslim sama di depan hukum. Jadi jika Fatimah Az-Zahro adalah putri kesayangan Rasulullah SAW. Jika kamu mencuri, Nabi akan memotong tanganmu. Hukum berlaku untuk semua orang kapan saja, di mana saja. Dimana tidak ada hukum syariah yang diperbolehkan dalam keadaan dan kondisi tertentu. 2). Islam memiliki aturan diskusi yang memungkinkan diskusi bebas dan negosiasi transparan. 3). Islam selalu memiliki pandangan masa depan yang orisinal, konstruktif, dan bermanfaat, serta ada gerakan optimistis dalam hidup. Oleh karena itu, Islam disebut sebagai agama yang inovatif<sup>119</sup>.

Sebagaimana telah dijelaskan, demokrasi, keadilan, dan kebebasan tidak dapat dipisahkan, juga tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, pendidikan demokrasi adalah pendidikan dan pendidikan yang memberikan pendidikan dan pendidikan yang layak kepada semua warga negara. Pendidikan dan pelajaran yang dipisahkan oleh suku, ras, golongan, aspirasi politik, denominasi, organisasi, atau kondisi sosial ekonomi disebut pendidikan struktur aristokrat (feodal). Perbedaannya terletak pada aturan dasar yang mendasari pendidikan demokrasi: pendidikan khusus yang dilandasi “cinta

---

<sup>119</sup> Siti Romlah, *Demokrasi Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol.13. No.2. Desember 2018.

dan empati” terhadap orang lain. Meskipun pendidikan teokratis didasarkan pada prinsip "emosi, tekanan, pembalasan". Namun, keduanya tidak akan bersama.<sup>120</sup>

Sudut Pandang Jalaludin Rahmad, Tiara Wakana, Pendidikan Islam antara cinta Indonesia dan Realita Masa Kini, dikutip Rusli Karim dalam karya berjudul “Pendidikan sebagai Upaya Pembebasan Manusia” Ada juga pendidikan semi demokrasi dan semi teokratis. Nyata sebagai akibat dari "keputusan" untuk melakukan penyelamatan. Pendidikan demokrasi berlangsung pada masa kejayaan Islam.

Ini pernyataan M. Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan pada saat itu tidak dikaitkan dengan peraturan yang ketat, biaya (SPP dan lain-lain,) atau ijazah yang ketat agar tidak menjadi penghalang pikiran generasi muda untuk menimba ilmu. Oleh karena itu, akses pendidikan dibuka seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin belajar agama atau lainnya, kapan saja, di mana saja. Ini adalah sistem demokrasi yang esensial dalam pendidikan dan pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan demokrasi yang diharapkan dapat memenuhi prinsip tersebut, maka prinsip ideal pendidikan Islam adalah kebebasan berpikir dalam belajar, kemandirian, dan demokrasi dalam pendidikan, sistem pembelajaran individu, perbedaan individu. Peserta didik kelas dan belajar. Memperhatikan bakat dan kecenderungan alamiah siswa.<sup>121</sup>

Pendidikan demokrasi dicirikan oleh nilai keterbukaan dan penyimpangan dari perspektif "esensial" dan "begitu", tetapi merupakan pengembangan sikap "bebas" sehingga siswa mampu meneliti tanpa terhalang oleh keadaan. Pendidikan demokrasi secara sadar menerima kelebihan dan kekurangannya sendiri. Guru dan pendidik senang, baik dan efektif dalam membimbing siswa sebagai siswa dengan kelebihan dan

---

<sup>120</sup> Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*, Voleme. 06. Nomor. 2. Desember 2018.

<sup>121</sup> Astrid Varenita Indah, *Diskriminasi Pendidikan di Indonesia, Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam*, Voleme. Ix. Nomor. 2. Juli- Desember 2020.

kekurangannya. Akibatnya, guru kehilangan wawasan pemahaman dan kedalaman pengetahuan siswa serta tidak menutup kemungkinan menjadi realitas yang sehat dan konstruktif. .. Dari aspek tumbuh tanpa terkecuali dan saling menghargai. Guru memperlakukan siswa dengan hormat, tanpa dibatasi oleh kondisi alam siswa dan tanpa dipengaruhi oleh umpan balik moral, dan materi dari siswa.

Adapun Dalam dunia pendidikan setidaknya dikenal tiga paradigma pendidikan.

1) Paradigma Pendidikan Konservatif.

Pandangan dunia ini adalah bahwa orang pada umumnya tidak setara. Mengingat perubahan sosial hanya membutuhkan orang dalam hal perubahan, maka tidak perlu ada perlawanan. Pandangan paradigma ini didasarkan pada premis bahwa manusia tidak dapat membawa perubahan sosial, hanya Tuhan yang memiliki kemampuan ini. Pandangan ini menekankan pada stabilitas yang dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan.

2) Paradigma Pendidikan Liberal.

Menurut pandangan ini, tentu ada masalah pendidikan di mata masyarakat. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan masalah politik dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Namun, kaum liberal ini terus-menerus mengejar perkembangan politik dan ekonomi masyarakat melalui reformasi kosmetik. Misalnya melalui pembangunan lembaga pendidikan, komputerisasi, pengaturan rasio guru-murid, dan penekanan pada inovasi sistem pembelajaran yang lebih efektif dan baru. Posisi non-politik mereka tampaknya memiliki kesamaan antara gerakan konservatif dan liberal. Bahkan kaum liberal menganggap pendidikan sebagai fungsionalisme struktural. Artinya keberadaan masyarakat hanya berarti menjaga stabilitas norma dan nilai sosial.

3) Paradigma pendidikan kritis

Dimana pendidikan diadopsi sebagai tempat berpolitik. Pandangan dunia ini secara konsisten mencoba melakukan refleksi mendasar

tentang "idealisme umum". Tugas paradigm ini adalah menciptakan ruang untuk mengkritik struktur dan sistem yang curang. Selain itu, pandangan ini diharapkan mampu melakukan dekonstruksi dan mengadvokasi sistem yang lebih baik dan lebih adil.

Paradigma diatas mempunyai tujuan dan arah masing-masing dengan tujuan arah pendidikan yang lebih baik. Menurut sudut pandang penulis bahwa model paradigma yang ketiga yaitu paradigm kritis, mempunyai keselarasan prinsip dengan pendidikan demokrasi yaitu memberikan kelonggaran pada setiap kalangan masyarakat dalam berpartisipasi untuk kemajuan yang didasarkan pada prinsip keadilan.<sup>122</sup>

Keadilan dalam menjalankan pendidikan harus dilihat pada setiap kemampuan baik didalam keterampilan, bakat, dan minatnya , apalagi pendidikan yang berprinsip bahwa jalan untuk menjuju pendidikan tidak ada perbedaan dan selalu terbuka untuk semua kalangan manusia tanpa perbedaan status, dari sini memberi kebebasan ke pelajar untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, apalagi mereka yang dari awal berpembawaan cerdas.<sup>123</sup>

Hal yang sama berlaku untuk pengangkatan anak yatim piatu, anak-anak miskin, dan anak-anak cacat intelektual yang nyata. Apa yang dikatakan Nurcholis Maddjid bahwa keadilan sosial adalah Sunatulloh sangat menarik dalam situasi ini, karena kepentingan sosial menunjukkan nilai keadilan yang diberikan oleh seseorang. Sifat esensial umat manusia untuk kebutuhan akan keadilan adalah bagian penting dari Sunnatulloh. Karena naluri manusia berasal dari korespondensi mendasar antara manusia dan Tuhan. Seperti Sunatullah, kebutuhan untuk mengatakan kebenaran adalah objektivitas hukum, kebutuhan untuk tidak berubah (tidak berubah), terlepas dari kehendak

---

<sup>122</sup> M. Toyyib, *Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 10. No. 2. September 2020.

<sup>123</sup> Ali Miftahul Rosyad, *Paradigm Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*, : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3. No 1 2020. Hal. 75-99 Issn : 2614-8013.

seseorang. Ini disebut bagian dari hukum ruang angkasa dalam Alquran, hukum alam semesta, hukum keseimbangan (Al-Mizan).<sup>124</sup>

Keadilan juga berarti bahwa prioritas ditetapkan berdasarkan pertimbangan untuk keuntungan jangka pendek, jangka panjang, dan umum. Oleh karena itu, kita perlu membakukan kebutuhan kita dan menyentuh kebutuhan manusia. Untuk mencapai proses pendidikan yang menonjol dan adil di semua bidang pendidikan, harus dilakukan secara lebih efektif, yaitu dalam waktu singkat dan dengan kualitas setinggi mungkin. Selain itu, diharapkan terjadi proses belajar yang bermakna dan sepanjang hayat (life long education)<sup>125</sup>.

Selain itu, pendidikan harus efisien. Ini berarti bahwa pendidikan akan berhasil secara maksimal dengan biaya yang minimal dan wajar. Hal ini terutama terjadi di negara berkembang, di mana kapasitas dan akses terhadap program dan peralatan masih sangat terbatas.

Pendidikan demokrasi dan keadilan termasuk pendidikan yang membebaskan rakyat. Dalam hal ini pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang bebas, mandiri, proaktif dan individual, memiliki berbagai keterampilan intelektual dan praktis, serta memiliki kemampuan dan keberanian dalam menghadapi dan menghadapi masalah kehidupan. Karena pendidikan yang adil tidak mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan dalam pendidikan, siswa selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat membuat kemajuan, berbicara secara terbuka dan tidak mau menghadapi pemecahan masalah<sup>126</sup>.

Kebebasan untuk mengekspresikan pikiran manusia adalah bagian integral dari kekayaan spiritual. Kebebasan itu relatif. Ketika orang dikatakan liberal, itu berarti bebas dari apa yang mereka temui. Liberalisme berarti adanya sesuatu yang bermakna, terikat dan

---

<sup>124</sup> Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*, Voleme 06, Nomor, 2. Desember 2018.

<sup>125</sup> M. Toyyib, *Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 10. No, 2. September 2020.

<sup>126</sup> Siti Romlah, *Demokrasi Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol.13. No. 2. Desember, 2018.

terkekang yang dapat terjadi. Jika sekolah dianggap bebas, bukan berarti siswa dibebaskan dari segala aturan, kewajiban, atau beban. Apa yang tersirat di sini sebenarnya dapat menentukan prinsip, kewajiban, atau bobot mana yang menjadi haknya, dan menentukan masa depannya.<sup>127</sup>

Pandangan M. Athiyah Al-Abrasyi menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh menjadi perantara yang menguji kebebasan anak agar anak didik dapat menjadi dirinya sendiri. Karena siswa harus diberikan kebebasan ketika melakukan hal-hal yang konkrit. Dan bagaimana karakter siswa yang sebenarnya, kemudian harus diberikan kebebasan untuk membimbing siswa secara konsisten, arif, dan membimbing kolektivitas dan individualitas. Mereka dapat dilihat sebagai diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, penting untuk memadukan kebebasan, strategi dasar, dan prosedur pelaksanaan untuk mewujudkan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan. Besarnya dampak dan manfaat dari pendidikan yang demokratis dan berkeadilan. Dengan begitu, ilmu pengetahuan akan netral dan tidak akan berpihak kepada siapapun kecuali umat manusia. Dengan demikian, M AthiyahAlAbrasyi percaya bahwa pengetahuan dan pendidikan dapat meminimalkan perbedaan masyarakat dan, sebaliknya, mengakui kesetaraan. Islam adalah agama demokrasi sejati. , Sebuah agama keadilan mutlak dan agama kesetaraan sempurna.

---

<sup>127</sup> M. Toyyib, *Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 10. No. 2. September 2020.

## **B. IMPLEMENTASINYA PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

M. Athiyah Al-Abrasyi melalui pengalaman-pengalamannya dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Islam, tidak perlu diragukan lagi. M. Athiyah Al-Abrasyi selaras dengan pendapat para ulama dunia seperti Imam Al-Gozali, Ibnu Sina, Imam Syafi'i, bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah menjadikan siswa memiliki etika atau akhlak yang tinggi. M. Athiyah Al-Abrasyi telah banyak memberikan jawaban untuk dijadikan rujukan dalam masalah-masalah pendidikan terutama pendidikan Islam, karena beliau banyak memiliki dasar-dasar yang jelas dan relevan sepanjang kehidupan sehari-hari dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam ranah pendidikan. Dari beberapa pemikirannya M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi maupun pendidikan Islam, dan pendidikan yang lainnya, ada beberapa pemikiran yang layak di Implementasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

### **1. Pendidikan Yang Demokratis**

#### **a. Equal Rights**

Amanat UU 1945 pasal 31 yang berisi peraturan yang mendasari bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan dasar tanpa ada perbedaan status sosial, ekonomi, dan keturunan.

Pendidikan yang digagas oleh M. Athiyah Al-Abrasyi berpandangan bahwa pendidikan harus berpusat pada hak asasi manusia, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada prinsip persamaan, kesempatan dan kebebasan belajar, tanpa mengakui statusnya dalam kehidupan manusia. *UNESCO* menyebutnya dengan *education for all*.

Nilai *Equal Rights* untuk bisa diterapkan dilingkungan pendidikan terutama disekolahan yang mengutamakan pada internalisasi nilai-

nilai tentang HAM, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pandangan seseorang, masyarakat, dan lembaga sekolah akan menimbulkan dampak negative apabila kefanatisme buta yang mendominasi bukan nilai-nilai internalisasi yang seharusnya diterapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Adapun strategi dari nilai hak yang sama dalam pendidikan yang berdampak pada *output* pendidikan yang menjadikan manusia mempunyai kepribadian dan akhlak yang luhur, inklusif, toleran, dan demokratis terhadap berbagai *pluralism* suku, bangsa dan budaya yang ada di Indonesia dan era globalisasi yang sedang bergulir. Oleh karena itu, diharapkan lembaga *In formal* maupun *non formal* khususnya sekolahan yang didalamnya memuat pendidikan agama dan umum, untuk lebih: *Pertama*, nilai-nilai hak asasi manusia agar lebih diprogram dan disosialisasikan melalui program dan pengajaran dan pendidikan yang terprogram dan tersistematis, oleh sebab pemahaman dan pengetahuan ini bersifat individual dan butuh adanya pemahaman. *Kedua*, perlu adanya *Internalisasi* nilai-nilai hak asasi manusia dalam setiap kurikulum yang digunakan oleh setiap jenjang yang digunakan, dengan demikian nilai-nilai hak asasi manusia mendapatkan tempat yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah. *Ketiga*, diperlukanya pendidikan pluralitas, HAM, dan demokrasi dalam merespon terbentuknya manusia yang beradab dan berbudaya.

Sekolahn harus menjadikan tempat yang khusus untuk tumbuh dan berkembang. Peserta didik diberi kelonggaran, kebebasan, dan mengembangkan minat dan kemampuanya. Oleh karena itu, perlu adanya penghayatan kebebasan sebagai bagian dari akses demokrasi yang realisasinya adalah kebebasan untuk berfikir dan berpendapat.

Pendidikan *Pluralisem*, HAM, dan demokrasi perlunya sangat diterapkan mengingat belakang ini marak terjadi sentiment keagamaan,

etnis, suku merupakan kekerasan sistematis atas peserta didik di ruang kelas. Dirung kelas anak-anak yang tak memiliki ruang untuk berekspresi dalam mengaktualisasikan apa yang dipikirkannya, ditambah dengan kecurigaan orang tua yang turut memberikan andil dalam menciptakan budaya kekerasan.<sup>128</sup>

Lembaga pesantren pada umumnya untuk menerapkan hak yang sama akan lebih terlihat sebagaimana sifat ajaran Islam yang dibawakan ke Nusantara sangatlah damai, kemudian perantren yang tidak hanya sebagai basis sentral pemahaman Islam *Fundamental* tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Dimana Islam mentransmisikan pemahaman Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai dan tidak radikal. Isu-isu yang menjadikan lahirnya paham radikalisme agama adalah pendidikan Islam yang mengajarkan kebencian terhadap pembeda dan keyakinan yang berbeda sangatlah tidak ideal bagi keberlangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia, inilah yang tidak sesuai dengan misi perdamaian yang diusung Islam sebagai din *rohmatan lil'alamina*. Inilah pentingnya lembaga pesantren dalam membekali peserta didik atau santrinya dalam memahami nilai kebebasan, persamaan, toleransi, ketidaksetia-kawanan, keadilan, kejujuran, dan kesabaran baik didalam lingkup lembaga, masyarakat, maupun Negara yang banyak di Indonesia berlatarbelakang pada keberagaman.<sup>129</sup>

Tuntutan zaman era 5.0 dengan kualitas SDM diutamakan dan didukung dengan teknologi yang tinggi, diperlukannya kapasitas dan kualitas pengajar yang profesional dalam pengembangan inovasi dan penciptaan ekonomi nilai dimasa depan dalam dunia pesantren, kemampuan penanaman akhlak, sistem pesantren berbasis teknologi,

---

<sup>128</sup> Abdul Khakim, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Evaluasi. Vol.2, No. 1, Maret 2018 P-Issn 2580-3387 E-Issn 2615-2886.

<sup>129</sup> Muallimul Huda, *Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 1, 2018.

literasi digital, dan etika digital.dengan ini eksistensi pesantren dapat dipertahankan dan diterima oleh masyarakat 5.0.

Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan di sekolahan, perguruan tinggi untuk menerapkan dan menanamkan jiwa patriotisme dan demokratis di kalangan mahasiswa melalui kurikulum Agama dan pkn, perlu adanya evaluasi secara sistematis untuk memudahkan hadirnya perlibatan aktif dan demokratis dikalangan mahasiswa, yang dimana sikap kritis dan elaboretef terhadap realitas sosial kebangsaan dan nasional serta kosmopolitan-global sulit untuk diharapkan tumbuh bahkan berkembang baik di kalangan mahasiswa.<sup>130</sup>

#### **b. Equal Oportunities**

Pengajaran Islam sudah dari awal mendasari bahwa kewajiban seoreang muslim untuk menuntut ilmu tanpa batas ruang dan waktu. M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidikan merupakan jalan yang terbuka bagi semua kalangan masyarakat pintu masjid, gedung-gedung sekolah tanpa pebedaan dianatara mereka.

Pemerataan akses pendidikan di Indonesia Khususnya daerah yang terdepan, terluar dan tertinggal atau disebut 3T, merupakan bagian dari Negara untuk memajukan pendidikan, khusus daerah di 3T ini mempunyai akses yang sulit karena ketidaktepatan identifikasi yang menyebabkan problem ketidakadilan dan menimbulkan sejumlah gejala. Masalah seperti ini yang akan menjalar pada dunia pendidikan. Apalagi ditambah sisitem *zonasi* yang kadang-kadang ada oknum yang menyalahgunakan aturan di tambah pemerataan fasilitas dan kualitas guru yang tidak imbang. Oleh sebab itu, agar tercapainya pendidikan tersebar yaitu pendidikan dilakukan secara komprehensif yakni melibatkan semua kalangan masyarakat. Pemerataan akses

---

<sup>130</sup>M. Fahmi Siregar; Reh Bungana Beru Pa dan Fazli Rachman, *Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Jurnal Ham Volume 11, Nomor 3, Desember 2020

pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak termasuk juga kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat daerah 3T. Oleh karena itu, M.Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa hartawan muslim di waktu dulu dengan kemauan sendiri membangun ruangan-ruangan untuk belajar, mereka berkorban sesuai dengan kemampuan mereka, tidak hanya menyerahkan semua beban kepada Negara akan tetapi untuk selalu bekerja sama dalam rangka untuk mencari keredhaan Allah s.w.t. Hal tersebut perlu menjadi pertimbangan melihat bahwa posisi masyarakat melalui dewan komite dan dewan pendidikan memiliki posisi yang amat strategis dalam mengemban tanggung jawab.

Diknas tahun 2002 telah menegaskan bahwa dewan pendidikan dan komite sekolah bertujuan untuk mewedahi menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan oprasional dan program pendidikan dalam satuan pendidikan, memberikan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam lembaga pendidikan, dan menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan yang bermutu di satuan pendidikan.

Dari daerah-daerah tertinggal, terpencil, dan terluar sudah pasti akan banyak manusia yang terpapar kekurangan gizi yang menyebabkan penyakit yang bermacam-macam seperti lahir dengan kecacatan. Bagaimanakah orang yang lahir dengan disabilitas dalam dunia pendidikan yang semua manusia seharusnya menikmati dunia pendidikan secara sama dan seimbang.

Indonesia yang penduduknya kurang lebih 270 juta jiwa, yang didalamnya terdapat 30,38 juta jiwa menyandang disabilitas. Pendidikan yang dilatarbelakangi dengan setiap anak mempunyai hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang suku, ekonomi, agama, dan kondisi fisik. Hal ini

membuktikan bahwa diIndonesia penyandang disabilitas mempunyai akses yang sama dalam meraih pendidikan. Pendidikan Inklusif adalah salah satu solusi untuk penyandang disabilitas untuk meraih pendidikan. Dalam pendidikan ini anak-anak penyandang disabilitas akan merasa bahwa dia tidak diperlakukan berbeda dari temannya yang lain. Sehingga akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dan juga menumbuhkan rasa toleransi antar anak.

Walaupun sudah ada wadah untuk menampung para disabilitas dalam pendidikan, akan tetapi pendidikan Inklusif ini diharapkan masih terus dikembangkan dan diperancang untuk semua komponennya. Kemudian jangan ketingglana bahwa masyarakat tetap diikutsertakan dalam andil menciptakan pendidikan, seperti apa yang dilakukan oleh hartawan muslimin dahulu.

## **2. Pendidikan Sebagai Pembebasan**

Pendidikan tidaklah boleh didominasi oleh rasa fanatik. Orang fanatik yaitu orang yang selalu mengikuti pendapat orang lain namun dirinya sendiri tidak memiliki pendirian dalam suatu pendapat.

Ajaran Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa menggunakan akal pikiran sendiri, memanfaatkan sarana pendidikan sebagai pendidikan pembebasan, dan melarang kita mengikuti orang lain dengan cara membabi buta. Dari Ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad S.A.W M.Athiyah Al-Abrasyi membawakan penjelasan bahwa sifat-sifat dasar untuk meraih kesuksesan dalam hidup adalah selalu percaya diri dan perpegang teguh pada kepercayaan pada dirinya.

Oleh karena itu, M. Athiyah Al-Abrasyi memberikan masukan kepada semua guru hendaknya membiasakan murid untuk perpegang teguh pada kemampuan sendiri tanpa terpaku dengan pendapat orang lain. Hal ini dilakukan agar murid mampu menentukan kehidupan dimasa

depanya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya tanpa bergantung orang lain.

Paulo Ferreira, mengartikan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pengembangan, penggalian, dan mengembangkan potensi dari diri setiap orang dengan tujuan supaya mampu untuk bersaing dalam menghadapi tantangan zaman saat ini ataupun masa yang akan datang.

Pendidikan Indonesia lewat pemulihan karakter memberikan gambaran kompetitif di era Revolusi Industri 5.0. Pendidikan karakter merupakan bentuk implementasi dari kebijakan peraturan presiden tentang penguatan pendidikan karakter di berbagai bidang instansi dan menyeluruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka oleh sebab itu, pendidik dan pemimpin sekolah wajib berperan serta mewujudkan anak bangsa yang berkarakter.

Kampus atau perguruan tinggi di Indonesia lewat Pendidikan karakter yaitu catur darma perguruan tinggi, semua kegiatan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah dilaksanakan dengan berkarakter. Penanaman karakter tersebut berdasarkan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengarahkan pemberdayaan mahasiswa guna membangun karakter pribadi dan budi pekerti yang luhur. Strategi lewat pendidikan karakter inilah mutu dari perguruan tinggi yang terimplementasikannya dari pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi dari setiap bidang studi. Tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter agar lahirnya mahasiswa yang baik ( insal kamil ) yang memiliki pandangan yang lurus, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bersaing secara sehat dalam tantangan zaman.

Tumbuh dan kembangnya karakter yang baik akan mendorong mahasiswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang baik dan akan melakukan segalanya dengan benar.

Karakter seperti inilah yang menjadi pedoman dalam mendorong kreativitas. Penerapan pendidikan karakter terlihat di perguruan tinggi salah satunya lewat mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang diberikan selama 6 semester dan merupakan menu wajib bagi mahasiswa.

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dengan tujuan membentuk karakter muslim sejati yang diinginkan oleh Al-Qur'an yaitu karakter muslim yang memiliki ahlakul karimah. Lembaga pendidikan dari dasar sampai perguruan tinggi mewajibkan untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Salah satu bentuk penerapan karakter dalam sekolah dasar atau madrasah terutama pada basis ajaran-ajaran agama Islam untuk membentuk akhlak yang baik, santun, dan menanamkan karakter peserta didik mengenai nilai agama.

Pendidikan yang sejatinya bukan hanya untuk menguatkan peserta didik pada segala bidang ilmu akan tetapi yang terpenting adalah membiasakan peserta didik pada karakter yang baik dan sopan misalnya, membiasakan peserta didik untuk memberikan salam ketika bersama dengan guru ataupun sesama temannya dan masyarakat, membiasakan selalu tepat waktu untuk masuk ke kelas, dan membiasakan untuk membersihkan lingkungan.

Secara umum tujuan terbentuknya pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Sehingga menjadikan orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, berakhlak mulai toleransi, tangguh, dan berperilaku baik. Diusia dasar seorang merupakan momen yang paling tepat untuk ditanamkan rasa tanggung jawab untuk kehidupan masa depan yang sukses, dan akan lebih baiknya peserta didik diusia dini akan lebih baik apabila diartikan tentang perbuatan apa yang dirasa bisa dilaksanakan yakni tugas pribadi dan tanah airnya sehingga dapat meraih kesuksesan dalam menatap kehidupannya.

Berbagai program peserta didik yang telah dilaksanakan dalam instansi pendidikan seperti, pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, olimpiade sains, dan berbagai seni sudah dijalankan. Oleh karena itu, semua ini adalah bentuk dari ekspresi peserta didik dalam menungkan karakternya, sehingga disini peran guru adalah tidak boleh mengabaikan perjuangan anak dalam proses pendidikan pembebasan, pendidikan yang memperhatikan kemampuan anak, pendidikan yang membawa kemajuan, dan pendidikan yang menjadikan anak memiliki rasa tanggung jawab dalam mensukseskan masa depannya atau pendidikan yang mendekati sempurna.<sup>131</sup>

### **3. Pendidikan Sebagai Kebijakan, Sebagai Pelaksanaan Keadilan Agama dan Pratek-Prakteknya**

Salah satu yang disepakati dalam tujuan diadakanya pendidikan oleh semua ulama di bidang pendidikan adalah menjadikan terciptanya dan tertanamnya akhlak yang luhur pada setiap peserta didik, baik di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.

Indonesia begitu banyak akan suku, bangsa dan budaya yang menghasilkan banyak sekali perbedaan, sehingga kadang terjadilah tindak kekerasan, pembunuhan, penghinaan terhadap status seseorang baik dalam agama, sosial, maupun ekonomi. Lewat pendidikan inilah kebijakan dan keadilan akan menjadi jalan pemecahan semua masalah.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memanusiakan manusia ( humanisme ) yang menjadikan proses bernalar dan berfikir kritis seseorang untuk membangun peradaban. Pendidikan menyadarkan manusia akan peran dan fungsi kemanusiaannya dalam hidup ini, dengan memahami semua hak-hak dan kewajibanya sebagai manusia. Seperti ajaran Nabi Muhammad s.a.w bahwa tidak ada supremasi antara orang

---

<sup>131</sup> Syamsudin Asyrofi, Bebrapa Pemikiran Pendidikan, ( Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012,) hlm.38.

Arab dan non Arab dan juga orang yang berkulit putih dengan orang berkulit hitam, kecuali karena taqwanya.

Dengan adanya pendidikan HAM di Indonesia yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat bangsa yang damai, tertib hukum, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, tanpa diskriminasi dan arogansi kekuasaan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad s.a.w menegaskan dengan mengatakan “*seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendirilah yang akan memotongtanganya*” ini adalah contoh dari penerapan pendidikan HAM yang tegas dan mempunyai nilai kekeladanan dari pemimpin, selain kontrol dan kritik dari masyarakat yang luas.

Dalam sebuah bangsa yang besar tidak akan terhidar dengan yang namanya kekerasan, tindak asusila, buta huruf, merosotnya ekonomi bangsa, gelandangan, pengemis, penyimpangan moral dan kriminalitas. Oleh sebab itu, adanya trobosan kebijakan dan keadilan dalam usaha pemerataan pendidikan khususnya di Indonesia agar semua kalangan dapat merasakan manisnya memiliki ilmu dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memajukan dalam setiap bidang.

Pendidikan Islam lewat Departemen Kementrian Agama dari tahun 2010 sampai sekarang berusaha menerapkan kebijakan dan keadilan dalam semua lini lembaga dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi, usaha ini dapat dilihat berbagai kebijakan yang diberikan diantaranya usaha memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu dan berprestasi, usahan untuk selalu mengevaluasi guru lewat program KKG, MGMP, dan lainnya, usaha untuk mengembangkan lembaga formal dan non formal untuk dapat bersaing dengan lembaga umum dan dan bersaing dalam dunia kerja, dan memberikan berbagai tunjangan oprasional kepada semua guru dan termasuk guru khusus Pendidikan Agama Islam dari dasar hingga Perguruan tinggi.

Pendidikan di Indonesia sekarang juga banyak melakukan berbagai terobosan dan kebijakan untuk mewujudkan keadilan dibidang pendidikan, salah satunya adalah kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka. Salah satu yang digunakan untuk kebijakan ini adalah KIP dan BOS.

BOS untuk daerah seperti di Papua yang dulu mendapat bantuan sebesar 93.000.000 sekarang di tahun 2021 naik hingga 131% sebesar 215.140.000. selain itu ada kebijakan KIP yang diberikan kepada peserta didik dan mahasiswa, untuk per semester untuk peserta didik yang berada di lembaga sekolah terakreditasi C mendapatkan 2.400.000 terakreditasi B 4.000.000 dan terakreditasi A 12.000.000 semua itu dilakukan untuk mendorong anak-anak dengan kondisi ekonomi kurang dan tidak mampu untuk tetap berani meraih cita-cita setinggi-tingginya dan mendapatkan pengalaman di luar daerahnya tanpa memberatkan ekonomi keluarga. dan untuk pemberian uang saku kepada mahasiswa yang dulu 600.000 sekarang menjadi 1.400.000.

Itulah kebijakan-kebijakan Indonesia untuk pemeratakan keadilan dalam pendidikan yang semuanya adalah bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keragaman Indonesia mendorong terciptanya struktur kebijakan dan keadilan mengenai nilai-nilai pluralisme didalam lembaga pendidikan. Toleransi merupakan hal yang harus dan masih diperjuangkan di Indonesia. Bagaimana tidak, banyak kasus intoleransi yang masih kita jumpai saat ini di mana lingkungan pendidikan menjadi “wadah” berkembangnya kasus tersebut. Kasus baru-baru ini terjadi di salah satu sekolah di Padang di mana terjadi pemaksaan pemakaian atribut suatu agama. Hal ini sangat ironis dan bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem sosial perlu memposisikan Islam sebagai landasan falsafahnya sehingga mampu

memelihara hubungan dengan masyarakat yang pluralistik. Dari sini akan terjadi proses pendidikan Islam yang berdimensi humanisme. Humanisme menciptakan manusia yang serba bisa dibalut dengan kecerdasan empatik sebagai spirit cinta dalam perspektif ketuhanan.

Problematikan pendidikan Islam dalam perspektif humanisme Islam menunjukkan setidaknya bisa ditelaah dari empat aspek yaitu sisi orientasi atau tujuan, materi, metode maupun evaluasi. Dari segi orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih menonjolkan aspek sektoral-fiqhiyah daripada pengembangan aspek universal-robbaniyyah. Hal ini berakibat materi pendidikan Islam cenderung didominasi oleh materi fiqh daripada pengembangan akhlak mulai semacam nilai-nilai toleransi beragama.

Nilai-nilai inti tersebut seperti persaudaraan, persamaan, keadilan, berbaik sangka, rendah hati, menepati janji, dapat dipercaya, kewiraan, sederhana dan tidak boros, dan dermawanan sosial. Ini merupakan realita dari unsur-unsur demokrasi. Pendidikan Islam sarat dengan nilai, maka pendidikan nilai tidak cukup diajarkan di kelas tetapi perlu berkolaborasi dengan institusi terkait seperti keluarga dan lingkungan sosial terdekat sehingga bersatu padu nilai-nilai itu menjadi hidup dalam realitas nyata.<sup>132</sup>

#### **4. Kemanfaatan Pendidik**

Guru yang akan menjadi sosok yang akan ditiru, sudah pasti sebagai teladan baik adanya kebaikan maupun keburukan. Adapun peran guru khususnya guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme terhadap siswanya harus benar-benar jeli dan simbang. Melihat keadaan banyaknya kebudayaan yang lahir, maka oleh karena itu, untuk menyebarkan nilai-nilai yang bertoleransi Pendidik harus bisa menanamkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menghasilkan nilai-nilai toleransi. Adapun kegiatannya di bidang pendidikan agama Islam yaitu dengan mengadakan pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan.

---

<sup>132</sup> Nur Said, *Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017.

Untuk kegiatan di kelas lewat pembelajaran PAI guru memaksimalkan pada pelaksanaan dan penilaian pembelajaran untuk memaksimalkan nilai-nilai toleransi, penanaman nilai toleransi tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai toleransi terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas.

Kedua melalui kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama) dan saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.

Dari kegiatan inilah banyaknya faktor faktor yang mendukung dan menghambat. Berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan factor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Hasilnya Siswa mampu membaaur satu sama lain tanpa membedakan agama khususnya kelas yang didalamnya terdapat siswa yang berbeda latar belakang agamanya. Siswa lebih mampu menghargai siswa lain ketika sedang menjalankan ibadah. Sikap saling kerjasama antar siswa dalam kegiatan keagamaan berjalan dengan baik. Sikap kerjasama ini menunjukkan kebersamaan tanpa memandang latarbelakang agama.

Selanjutnya adapun peranan sosok pendidik dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam tinagkat madrasah atau sekolah dasar. Penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar atau madrasah dasar dapat berupa pembelajaran mengenai nilai-nilai demokrasi seperti adanya toleransi, keberanian untuk mengeluarkan pendapat di kelas, adanya rasa saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda, nilai demokrasi ini akan tumbuh dalam diri siswa, jika siswa memiliki sifat positif terhadap nilai dan siswa akan terbiasa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di kelas sekolah dasar dapat menerapkan nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam seperti menghargai hak orang lain, hormat kepada guru, terbuka dalam menerima pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan kelompok terlebih dahulu diatas kepentingan pribadinya, sopan dan tidak merendahkan siswa lainnya karena adanya perbedaan. Guru sebagai pembimbing dapat memberikan arahan kepada siswa yang masih mengalami kebingungan mengenai nilai-nilai demokrasi yang ada selain itu juga guru harus mengawasi para siswa dalam hal bersikap dan perbuatannya harus sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan dan dipraktekkan.

Pembelajaran yang demokratis yang membawa misi pembebasan bagi peserta didik untuk mewujudkan model pendidikan yang *emansipatoris* itu dibutuhkan guru yang professional, yakni guru yang mencerminkan berbagai keahlian yang dibutuhkan pembelajaran baik terkait dengan bidang keilmuan yang diajarkan, "kepribadian", metodologi, pembelajaran, maupun psikologi belajar.

Dengan penerapan pendidikan demokrasi ini guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan pemahaman untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan,

demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan di tengah realitas kebangsaan yang penuh dengan kebhinekaan.

Adapun peran guru dalam membangun pendidikan berkesadaran demokrasi dapat dicapai melalui aktivitas sebagai berikut. 1) membangun Sikap Persamaan (Equality). Guru dalam konteks ini harus mendorong kesadaran demokrasi dengan membangun semangat empati, equality, dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara. Peserta didik hendaknya ditanamkan semangat bekerjasama dalam kesedaerajatan, kesamaan dan tidak melakukan diskriminasi atas dasar ras, etnis, agama maupun gender; 2) mendorong demokrasi substansial. Keragaman yang ada di Indonesia seringkali menumbuhkan konflik berkekerasan. Pendidikan harusnya mampu mendorong adanya etika untuk membangun konsensus dalam masyarakat. Kebutuhan akan konsensus ini bertujuan untuk menghormati perbedaan tanpa melanggar prinsip dari kesamaan, dan hak individu. Selain itu, pendidikan multikultural harus mampu mendorong sikap yang inklusif, toleransi dan terbuka terhadap berbagai keragaman yang ada; 3) membangun Gender Equality. Guru dalam membangun kesetaraan gender melalui pendidikan demokrasi hendaknya mendasarkan pada prinsip *kulliyah al-khams*, yang merupakan tujuan utama syariat (*maqashidas-syariat*)

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

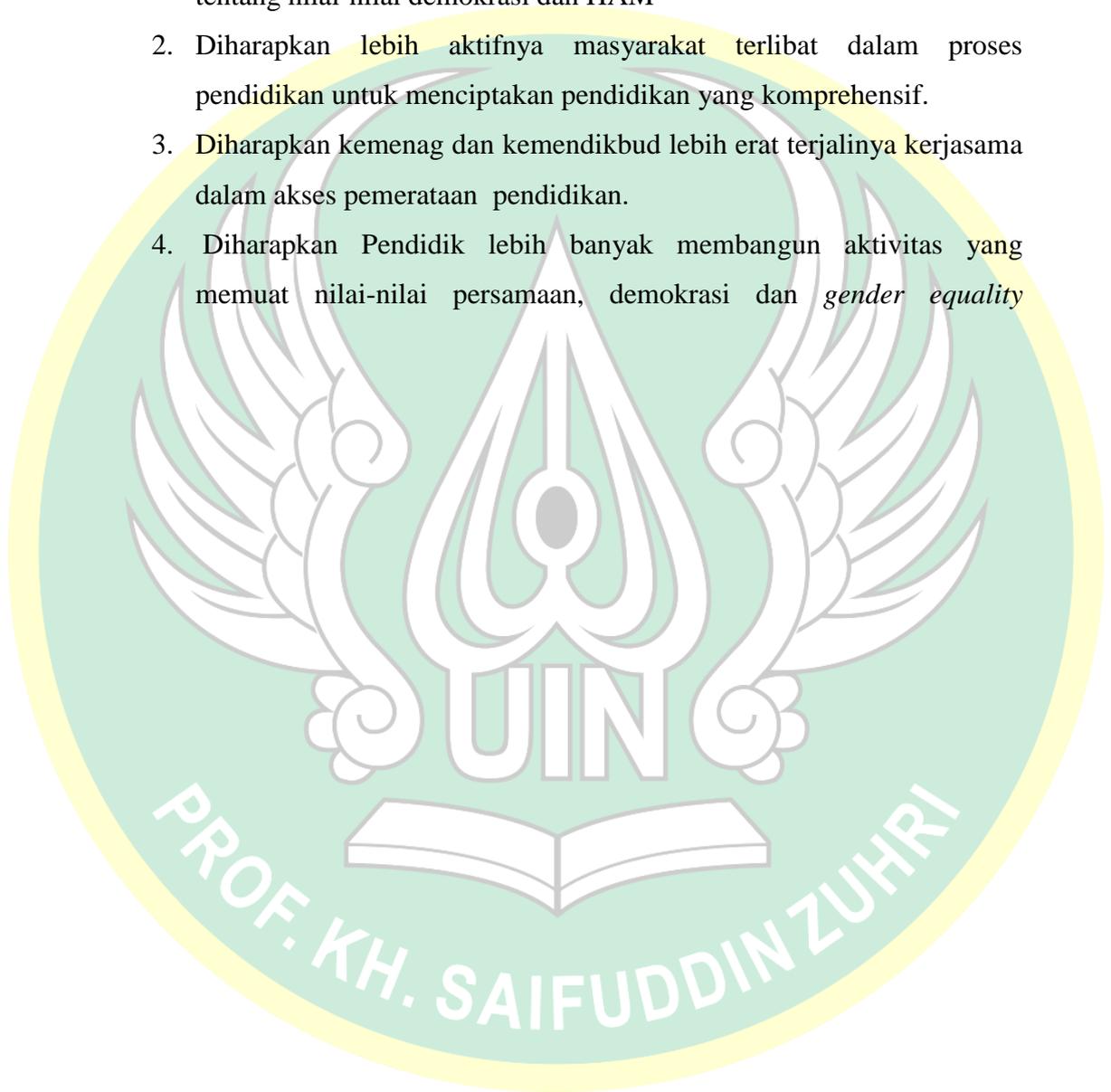
1. Dari penjelasan pendidikan demokrasi oleh Muhammad` Athiyah Al-Abrasyi, yang ditelaah dari bukunya *Al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasafatuha*, penelitiannya dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan demokrasi di bidang pendidikan adalah sebuah gagasan yang meningkat. Mengutamakan pandangan hidup, hak dan kewajiban, dan perlakuan yang sama terhadap semua warga negara dalam proses pendidikan selanjutnya. Pandangan M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan demokrasi sejalan dengan gagasan kebebasan manusia yang mengarah pada peluang dan kesetaraan dalam pemerolehan pendidikan. Hal ini tercermin dalam demokrasi sistem pendidikan Islam yang menuntut prinsip persamaan hak dan persamaan kesempatan belajar agar setiap orang dapat belajar dengan mudah. Tempat ibadah, masjid, dan universitas tidak memiliki perbedaan status sosial dan tersedia secara luas untuk mahasiswa. M.Athiyah Al-Abrasyi mengatakan pendidikan Islam ideal karena melibatkan proses demokratisasi dan pembebasan. Hal ini menggunakan akal untuk memberikan kesempatan atau peluang yang besar untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar siswa dan memperhatikan arah tujuan hidupnya. Kecenderungan potensi bawaan manusia.
2. Implementasi dari konsep pendidikan Demokrasi M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidikan harus didasari pertama, *equal rights* dengan cara lembaga pendidikan baik madrasah maupun Sekolah harus mengutamakan internalisasi nilai-nilai tentang ham, sebagaimana yang diarahkan M.Athiyah Al-Abrasi bahwa jiwa manusia tidak boleh dikuasi oleh sifat fantisme. Kedua, pendidikan harus didasari rasa *Equal Oportunities*, yaitu guna untuk semua masyarakat yang tertinggal, terpencil dan terluar ditambah didalamnya para penyandang disabilitas, untuk merasakan masinya pendidikan diharapkan

adanya pendidikan yang komprehensif yaitu pendidikan yang melibatkan semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali, sebagaimana para hartawan Islam dahulu yang menyumbangkan hartanya untuk membangun pendidikan. Ketiga, pendidikan sebagai pembebasan, yaitu pendidikan yang membuat peserta didik memiliki karakter akhlakul karimah. Lewat pendidikan karakter dari sekolah dasar - ke perguruan tinggi baik di mata pelajaran agama maupun umum diharapkan siswa bisa menerapkan apa yang sudah dipelajari, dan siswa dibiasakan dengan hal-hal yang sopan, seperti bersapa setiap bertemu guru atau temannya dan dibekali dengan sesuatu yang mereka bisa melakukannya misalnya lewat program, pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau dll. Keempat, pendidikan sebagai kebijakan, pelaksanaan keadilan agama dan prakteknya, lewat kementerian agama dan kemendikbud Indonesia telah melaksanakan kebijakan-kebijakan mulai dari beasiswa peserta didik, tunjangan guru sampai BOS dan KIP yang dilipatgandakan sampai 100%. Kemudian lewat nilai-nilai persaudaraan, persamaan, keadilan, berbaik sangka, rendah hati, menepati janji, dapat dipercaya, kewiraan, sederhana dan tidak boros, dan dermawanan sosial. Ini merupakan realita dari unsur-unsur demokrasi, yang akan membangun toleransi beragama yang plural. Kelima, kemanfaatan pendidik, untuk membangun nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik, guru harus memberikan aktivitas berupa, 1) membangun sikap persamaan 2) mendorong demokrasi substansial 3) membangun *gender equality*

## B. Saran-Saran

Adapun saran peneliti mengenai pendidikan demokrasi M. Athiyah Al-Abrasyi khususnya di Indonesia adalah seagai berikut:

1. Lembaga pendidikan diharapkan lebih memberikan penanaman tentang nilai-nilai demokrasi dan HAM
2. Diharapkan lebih aktifnya masyarakat terlibat dalam proses pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang komprehensif.
3. Diharapkan kemenag dan kemendikbud lebih erat terjalinnya kerjasama dalam akses pemerataan pendidikan.
4. Diharapkan Pendidik lebih banyak membangun aktivitas yang memuat nilai-nilai persamaan, demokrasi dan *gender equality*



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Method Penelitian Kualitatif*, Bandung: PustakaSetia.
- Agung P, Ahmad Wahidillah. 2010. *Komparasi Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey Dan Muhammad Athiyah Al Abrasiy*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahzan, Syarwaton. 2017. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Azumardi Arza*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Uin Ar-Raniriy Darussalam Banda Aceh.
- Al-‘Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. 1998. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Al-Abrasiy, Muhammad ‘Athiyah. 1968. *Ruh al-Islam* , Mesir : Dar al-Ihya’ al-Khutub al-‘Aarabiyati.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Alih Bahasa Buatami A Ghani dan Djohar Bahry*, Jakarata : Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, omar Muhammad Al-Toumy. 1979, *Filsafat Pendidikan Islam, Alih Bahasa Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.

Apriawan, Andika dan Ningsih, Dewi Puspita. 2019. *Jurnal Pendidikan Mandala Urgensi Pendidikan Demokrasi dan Multicultural bagi Masyarakat Plural*, Vol.4. No.5.

Assegaf, Abdurahman Dkk. 2007. *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: SukaPress.

Asyrofi, Syamsudin. 2012. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Malang* : Aditiya Media Publishing.

Azharie, Suzy dan Khotimah, Nurul. 2015. *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*, Jurnal Pekommas. Vol. 18. No. 3.

Bafadhol, Ibrahim 2017. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11

Cordoba, 2020. *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, Bandung : Cordoba.

Daulay, Muhammad Roihan. 2017. *Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 03. No. 1.

Drestiani, Tri Anti dan Fahmi, Ari Khaerurrijal. 2018. *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam RPP Kurikulum 2013*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9. No. 2.

Elihami dan Syahid, Abdulloh. 2018. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. Jurnal Edumaspul. Vol. 2. No. 1. Februari.

Hadi, Imam Anas. 2018. *Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athyah Al-Abrasyi*. Vol. 1. No. 3.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012 . *Negara, Demokrasi, dan Civil Society*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hanipudin, Sarno. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa Ke Masa*, *Jurnal Of Islam And Muslim Society*.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demokrasi> diakses pada kamis 28, oktober, 2021, jam 7:01 WIB.

Huda, Muallimul. 2018. *Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 1,

Indah, Astrid Veranita. 2020. *Diskriminasi Pendidikan di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam*, Volume. Ix.

Iqbal, Abu Muhammad. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Khakim, Abdul. 2018. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Evaluasi. Vol.2, No. 1, Maret

Lenggono, Wahyu. 2018. *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ( Tekaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indoenesia)*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 15. No. 1.

Maghfuri, Amin. 2020. *Analisis Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam pada Awal Orde Reformasi (1998-2004)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume. 8. Nomor. 1.

Maisarah, Masayu Mashita. 1435 H / 2014 M. *Konsep Pendidikan Pembebasan: Suatu Kajian Komparatif antara Pemikiran Mohammad Athiyah dengan Paulo Freire*, Sekolah Pascasarjana. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Musayyidi. 2018. *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M.Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal Kariman. Vol. 06. No. 02.

Mutaghfiroh, Siti. 2020. *Merdeka Belajar Persektif Aliran Progresivisme John Dewey* Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3. No. 1.

Nurchayono, Okta Hadi. 2018. *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis*, Jurnal Pendidikan. Sosiologi dan Antropologi, Vol. 2. No.1.

Priatna, Tedi. *Ilmu Pendidikan Islam*, Tk;Tp;Tt.

Rahman, Kholilur. 2018. *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 2 No. 1 Februari

- Ramadani, Ahmad. 2018. *Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasy*. Palangkaraya: Iain Palangkaraya
- Romlah, Siti. 2018, *Demokrasi Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol. 13. No. 2.
- Rosyad, Ali Miftakhu dan Ma'ruf, Muhammad Anas. 2020. *Jurnal Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*. Vol. 3. NO. 1.
- Rosyad, Ali Miftakhul. 2020. *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*, jurnal Pendidikan Islam Vol. 3. No. 1.
- Sajadi, Dahrun. 2021. *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak Vol 4 No. 1
- Sanaky, Hajar Sh. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam ( Membangun Masyarakat Madani Indonesia )*, Yogyakarta: Safina Insani Pers.
- Sentosa, Sedya dan Abdillah, Karim. Tt. *Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern*, Unversitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indoneisa, P-Issn 2620-861x E-Issn 2620-8628.
- Siregar., M. Fahmi, dkk. 2020 . *Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Jurnal Ham Volume 11, Nomor 3.

Sugini, Ahmad. 2017. *Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,  
Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain  
Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Sugiono. 2016. *Method Penelitaian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif  
dan R&D*, Bandung : Cv Alfabeta.

Sujana, I Wayan Cung. 2019. *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Jurnal  
Pendidikan Dasar. Vol. 4. No. 1.

Taufiq, Muhammad Dkk. 2018. *Pendidikan Moral Agama Melalui Tpq Al-Amin  
Dusun Turen Selumbang Magelang Sebagai Poros Pembangunan  
Generasi Umat*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Vol.18. No. 2.

Thoyyib, M. 2020. *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan  
Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal  
Pendidikan Islam. Vol. 10. No. 2.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan  
Nasional.

Yatimah, Durotul. 2017. *Landasan Pendidikan*, Jakarta : Cv Alumba dan Mundur.

Yuniarto, Bambang. 2018. *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi  
Konstitusional*, Yogyakarta : Cv Budi Utomo.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Ngabdul Rozak  
 No. Induk : 1717402232  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI  
 Pembimbing : Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
 Nama Judul : Konsep Pendidikan Demokrasi Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi Dan Implementasinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jum'at/9-7-21	catatan umum, >bimb berikutnya diselesaikan dulu semua draft naskah dan dft isinya, krn skripsi itu saling berhubungan antar bab. >utk bab 2 : a.blm ada teori ttg pend demokrasi, yg sdg saudara tulis itu blm teori krn baru pengertian pend tersendiri dan pengertian demokrasi tersendiri. b.dimatangkan betul urutan teori yg akan ditulis dlm bab 2 tsb, misalnya : -teori ttg pendidikan scr umum (pengertian, tujuan, fungsi, dsb....) -teori ttg pend demokrasi (pengertian, tujuan, muatan/ruang lingkup, dst.... -teori ttg pendidikan nasional suatu bangsa.... -teori pend Islam ttg pendidikan, ttg pend demokrasi, ttg pend suatu bgs....		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

2	Kamis/12-8-21	<p>utk penulisan skripsi dan penelitiannya biar efektif dan cpt bisa selesai, perlu dilakukan sbb :</p> <p>&gt;penulisan dan pengembangan, serta penyempurnaan utk bab 1 tetap dikerjakan terlebih dahulu sambil penelitian di lapangan.</p> <p>&gt;penulisan dan pengembangan serta penyempurnaan bab 2 yg berisi landasan teori dikerjakan terlebih dahulu, sehingga dpt didapatkan scr mantap kerangka teori yg dijadikan pijakan penelitian dan penulisan skripsi.</p> <p>&gt;instrumen penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun secara mantap, berdasarn kerangka teori dari bab 2, shg data yg diperoleh dari penggalian dan pengumpulan data bisa tepat dan memadai mnjwab masalah.</p> <p>&gt;sambil menggali dan mengumpulkan data, penulisan bab 4 mulai bisa disusun sampai data scr memadai selesai diteliti dan mencukupi utk dilakukan analisis guna menjawab rumusan masalah yg mnjd kesimpulan di bab 5.</p>	+	AAH
3	Jum'at/10-9-21	<p>utk lbh memacu penulisan skripsi cpt selesai, perlu dilakukan :</p> <p>&gt;bab.1,2, dan 3 draftnya sil diusahakan utk diselesaikn, perbaikan dilakukan sambil proses data yg akan ditulisi di bab.4 dikumpulkn.</p> <p>&gt;pengumpulan data, sesuai dg kondisi yg ada, baik yg dari observasi, wawancara, dokumentasi, atau yg penelitian leterer melalui analisis kontens, selalu mulai ditulis draft awal sesuai rancangan isi penyajian data pd bab.4</p> <p>&gt;semakin cepat dibuat tulisan, semakin cpt bimbingan, semakin cpt skripsi selesai.</p>	+	AAH
4	Minggu/24-10-21	beri daftar isi, km keseluruhan isi skripsi antar bab 1 sampai bab penutup saling		

+

AAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 636624 Faksimil (0281) 636653  
 www.uinsaiu.ac.id

		<p>berhubungan.</p> <p>&gt;definisi konseptual disesuaikan dg judul, shg bukan pemikiran athiyah al abrasyi, tapi konsep pend demokrasi athiyah al abrasyi ....</p> <p>&gt;cermat menulis kalimat, apalagi judul, bukan al abrasiy,....tapi al abrasyi</p> <p>&gt;lihat buku panduan, isi bab 2 masih teori murni, blm berisi teks karya buku yg diteliti.</p> <p>&gt;baru mulai bab 3 ttg biografi teks karya yg diteliti scr umum, termasuk biografi penulis karya tsb.</p> <p>&gt;bab 4 baru isi pokok teks karya buku yg diteliti shg data pokok, dan pembahasannya. atau disendirikan subbab A data penelitian....dan subbab B pembahasannya.</p> <p>&gt;baru bab 5 bab penutup, dan berisi kesimpulan atau temuan dan kontribusinya</p>		
--	--	---	--	--

		pembahasannya. >baru bab 5 bab penutup, dan berisi kesimpulan atau temuan dan kontribusinya		
5	Jum'at/24-12-21	catatan : >hrs dilengkapi pula halaman formalitas skripsi, mulai dari pernyataan keaslian sampai abstrak dan kata pengantar. >semua kata IAIN, termasuk dlm halaman judul, hrs sdh disesuaikan mnjd UIN >pada bab 1, utk metode penelitian, blm ada metode atau teknik pengumpulan data sblm teknik analisis data.		
6	Senin/ 27-12-21	catatan, penting lbh cermat utk perbaikan naskh skripsi, sbb : >pernyataan hrs ada materai yg di bubuhi ttd. >format abstrak stlh NIM langsung paragraf isi abstrak, tdk ada prodi dst... >isi abstrak pd alinea 1 blm tegas memaparkan masalah (hrs diletakkan sblm tujuan penelitian) >alinea ke-2 pd abstrak juga blm ada nama metode pengumpulan datanya dan nama metode analisisnya.		
7	Selasa/28-12-2021	utk subbab dari bab 4, subbab A point 1 ttg data penelitian, nama itu dihilangkan krn semua isi subbab A dan B juga sbg data penelitian. Dan utk skripsi penelitian		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
www.uinsaiwu.ac.id

		library research memang nama subbab nya tdk pakai nama penyajian data/data penelitian, tapi sub sub yg mnjd konsepsi isi karya yg diteliti di daftar isi dan di naskah skripsi utk bab 4, mnjd : >subbab A 1.prinsip, dasar pokok, dan tujuan pend mnrt.... 2.konsep pend demokrasi mnrt.... >subbab B : 1.lembaga pend 2.pendidik dan peserta didik 3.kurikulum		
8	Rabu/29-12-21	catatan : >kata kunci pd abstrak, disesuaikan dg definisi konseptual, yaitu : pend demokrasi, Athiyah Al-Abrasyi, implementasi, pend Islam di Indonesia >kesimpulan, diberi point 1 dan 2 sebagaimana rumusan masalah yg ada 2. >alinea 1 dan 2 pd kesimpulan yg sdh ada dijadikan satu utk kesimpulan point 1, dan alinea akhir kesimpulan yg sdh ada dijadikn kesimpulan point 2.		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 29, Desember 2021  
Dosen Pembimbing



		>format abstrak stlh NIM langsung paragraf isi abstrak, tdk ada prodi dst... >isi abstrak pd alinea 1 blm tegas memaparkan masalah (hrs diletakkan sbml tujuan penelitian) >alinea ke-2 pd abstrak juga blm ada nama metode pengumpulan datanya dan nama metode analisisnya.		
7	Selasa/28-12-2021	utk subbab dari bab 4, subbab A point 1 tlg data penelitian, nama itu dihilangkan krn semua isi subbab A dan B juga sbg data penelitian. Dan utk skripsi penelitian		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 636624 Faksimil (0281) 636553  
 www.uinsatzu.ac.id

		library research memang nama subbab nya tdk pakai nama penyajian data/data penelitian, tapi sub sub yg mnjd konsepsi isi karya yg diteliti di daftar isi dan di naskah skripsi utk bab 4, mnjd : >subbab A 1.prinsip, dasar pokok, dan tujuan pend mnrt.... 2.konsep pend demokrasi mnrt.... >subbab B : 1.lembaga pend 2.pendidik dan peserta didik 3.kurikulum		
8	Rabu/29-12-21	catatan : >kata kunci pd abstrak, disesuaikan dg definisi konseptual, yaitu : pend demokrasi, Athiyah Al-Abrasyi, implementasi, pend Islam di Indonesia >kesimpulan, diberi point 1 dan 2 sebagaimana rumusan masalah yg ada 2. >alinea 1 dan 2 pd kesimpulan yg sdh ada dijadikn satu utk kesimpulan point 1, dan alinea akhir kesimpulan yg sdh ada dijadikn kesimpulan point 2.		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 29, Desember 2021  
 Dosen Pembimbing



Dr. H. Ardiori, M.Pd.I  
 NIP. 19630310199103003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id> Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

Nomor: B-2864/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : M.NGABDUL ROZAK  
NIM : 1717402232  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 31 Desember 2021

Plt. Kepala,

Aris Nurohman

Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi  
Fatimah Hasan Sulaiman

beberapa  
pemikiran  
pendidikan



Penerjemah:  
Drs. K.H. Syamsudin Asyrofi, M.M.

M. Athiyah al-Abrasyi

**DASAR-DASAR POKOK  
PENDIDIKAN  
ISLAM**

# التربية الإسلامية وفلاسفها

تأليف  
محمد عطيّة الأبراشي

الطبعة الثالثة  
منقحة وبها كثير من الزيادات

مكتبة المطبوع والنشر  
دار الفكر العربي



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-1256/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : M. Ngabdul Rozak  
NIM : 1717402232  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021  
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 Juli 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53128, Telp: 0281-635624, 628250 | [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/7669/08/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : M. NGABDUL ROZAK  
**NIM** : 1717402232

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	78
# Tartil	:	80
# Imla'	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	85



ValidationCode

Purwokerto, 08 Jan 2020  
Mudir Ma'had Al-Jam'ah,

**Nasrudin, M.Ag**  
NIP: 197002051 99803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.a. 982/Rn.178/FTK. J. PA/PP.00.98/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN DEMOKRASI menurut M. ATHIYAH AL-ABRASIY dan IMPLEMENTASINYA bagi PENDIDIKAN ISLAM di INDONESIA**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : M. Ngabdul Rozak  
NIM : 1717402232  
Semester : VIII  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 3 Juni 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Juni 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
M. Slamet Yafsa, M.Ag.  
NIP. 19721104 200512 1 003

Penguji  
  
Mawi Khudri Albar, M.Pd.I  
NIP. 198302082015031001



IAIN.PWT/FTIK/05.02  
Tanggal Terbit : *date tanggal*  
No. Revisi: 0

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/4339/XII/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**M. NGABDUL ROZAK**  
NIM: 1717402232

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 12 April 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	90 / A



Purwokerto, 30 Desember 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003





REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Sudi, A. Sudi No. 405 Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

# CERTIFICATE

Number: A. STUPT 2018/PP 00014302018

This is to certify that:

Name: W. NGABDUL ROZAK  
Student Number: 1717403332  
Study Program: PAI



has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 61.63 GRADE: FAIR



Verification Code

Purwokerto, October 11th, 2018  
Head of Language Development Unit

Dr. Subur, M.Ag.  
NIP. 19670327 198303 1 009



# SERTIFIKAT

Nomor: 1104/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : M. NGABDUL ROZAK

NIM : 1717402232

Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



Dr. H. Ansoni, M.Ag.

NIP. 19850407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/IV /2021

Diberikan kepada :

**M.Ngabdul Rozak**

1717402232

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021  
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021  
Laboratorium FTIK  
Kepala

Dr. Nurruadi, M. Pd. I.  
NIP. 19711021 200604 1 002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : M. Ngabdul Rozak
2. NIM : 1717402232
3. Tempat/tgl. Lahir : Banjarnegara/ 12 April 2000
4. Alamat : Dawuhan RT 6 RW 2 Mdukara, Banjarnegara
5. Nama Ayah : Murtadho
6. Nama Ibu : Kun Ruwiyah
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Cokroaminoto 01 Dawuhan
2. SMP/MTS : MTS Cokroaminoto Madukara
3. SMA/MA : MAN 1 Banjarnegara

### C. Pengalaman Organisasi

1. KSIK ( Klompok Studi Islam Kemasyarakatan ) UIN SAIFUDDIN ZUHRI